Dr. H. Moh. Syaiful Bahar, M.Si

LICENSI

MERAWAT NALAR ala Santri

KATA PENGANTAR:
Amin Said Husni
Listiyono Santoso

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

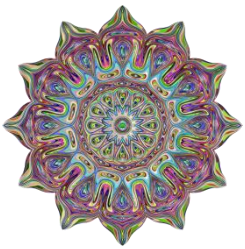

MERAWAT NALAR ALA SANTRI

Sangsi Pelanggaran

Pasal 27 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

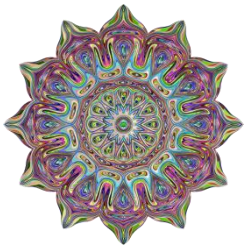

MERAWAT NALAR ALA SANTRI

Dr. H. MOH. SYAEFUL BAHAR, M.Si

Merawat Nalar ala Santri

Penulis : **Dr. H. Moh. Syaeful Bahar, M.Si**
Editor : Taufik Hidayat
Penyunting : Suheri

ISBN : 978-623-6894-79-8

Copyright © Agustus 2021

Ukuran: 14 cm X 20 cm; Hal: xxviii + 276

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Penerbit LICENSI. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penata Isi : Abduh
Cover : Sofyan Maliki

Cetakan I, Agustus 2021
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit LICENSI Jalan Letnan Rantam RT. 016 RW. 004 Poncogati, Curahdami, Bondowoso-Jawa Timur
Telp: +6282336053336, +6285236555520

Email : penerbitlicensi@gmail.com, Web : www.penerbitlicensi.com

Didistribusikan oleh CV. LICENSI (Library Centre Indonesia) Jalan Letnan Rantam RT. 016 RW. 004 Poncogati, Curahdami, Bondowoso-Jawa Timur
Telp: +6282336053336, +6285236555520
Email: penerbitlicensi@gmail.com

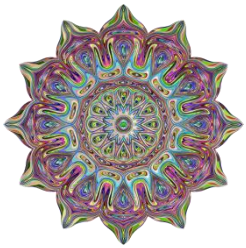

KATA PENGANTAR

Buku ini adalah kumpulan tulisan saya selama istirahat, tepatnya ketika saya dipaksa istirahat. Benar, tulisan ini saya tulis ketika proses *recovery* pasca sakit panjang antara tahun 2018-2019 silam. Dokter menyarankan agar saya istirahat total, *bedrest*. Awalnya saya merasa tak nyaman dengan ketentuan dokter ini, sangat tersiksa. Ingin rasanya melanggar dan tak mengindahkan saran ini, namun saya sadar bahwa saran dokter adalah untuk kebaikan saya juga. Maka, tak ada jalan lain selain harus tunduk dan patuh. Istirahat total.

Setelah berangsur membaik, sekitar enam bulan setelah *bedrest*, ada satu perubahan yang mulai saya rasakan. Perubahan yang sangat menakutkan. Saya menjadi pelupa, saya sering kehilangan memori ingatan tentang banyak hal, terutama yang berkaitan dengan teori, konsep atau beberapa hal yang berhubungan langsung dengan profesi saya. Apa yang pernah saya ketahui, bahkan apa-apa yang pernah saya tulis atau saya ajarkan pada mahasiswa di kampus, menjadi sulit diingat kembali.

Pada satu kesempatan, saya konsultasikan hal ini pada dokter yang merawat saya. Beliau dengan tenang mengatakan bahwa itu hal yang biasa, sesuatu yang sering dan kerap terjadi pada orang yang mengidap penyakit seperti saya, bahkan, pada beberapa kasus hingga pada taraf hilangnya kesadaran.

Tentu saya syok atas penjelasan dokter, tapi saya berusaha tegar dan segera bertanya bagaimana cara

mengatasinya. Sekali lagi dengan tenang dokter bilang, latih kembali. Latih kembali ingatan agar kembali normal. Salah satu cara yang saya pilih adalah menulis. Selain karena menulis akan efektif merangsang kembali ingatan-ingatan saya, menulis juga membuat saya senang, dan itu sangat membantu proses penyembuhan saya. Dokter setuju dengan cara yang saya pilih, dengan catatan tak akan membuat saya tegang dan tertekan. Intinya, harus menulis dengan cara menyenangkan.

Sejak saat itu saya menulis. Awalnya sangat sulit, untuk membuat satu atau dua paragraf saja, bisa berjam-jam. Selain karena alasan banyak konsep dan teori yang saya tak mengingatnya kembali, bahkan untuk sekadar beberapa kosakata dasar saja, saya lupa. Untuk mengatasinya, berulang kali saya harus googling. Hal lain yang cukup menyiksa adalah hilangnya kepercayaan diri. Saya tak punya cukup kepercayaan diri untuk memulai menulis. Beruntung, istri dan anak-anak saya, keluarga dan ibu saya hadir menjadi motivator. Mereka memberi saya support luar biasa, memberi saya semangat untuk bangkit dan kembali seperti dulu. Berbekal dukungan itu, saya terus berusaha, dan akhirnya berhasil.

Saya menulis hanya di gandjet, di androit, bukan di laptop. Saya belum diperkenankan duduk terlalu lama, atau mondar mandir dari kamar tidur ke kamar kerja hanya untuk sekadar mengambil dan mengembalikan laptop ke meja kerja. Pilihan menulis di gadjet saya pilih. Selain

memudahkan, juga ringan di tangan. Awalnya sungguh sulit, sangat sulit. Tapi saya mendapat dukungan dari beberapa orang teman, yang juga punya pengalaman menulis di gadjet, kata dia, Pak Dahlan Iskan, juga menulis di gadjet. Saya percaya itu, meskipun saya tak pernah cari tahu kebenaran informasinya. Saya tak peduli, saya cukup percaya saja dan mulai mencoba menulis di gadjet hingga akhirnya saya ketagihan. Dua artikel dalam sehari.

Pertama-tama saya hanya tulis di wall face book. Lalu ada teman yang memberi saran agar tulisan tersebut sedikit diedit dan dikirim ke media on line. Times Indonesia yang saya pilih, selain Jawa Pos Radar Jember, Jurnas.com dan Ar Rahim.id. Tapi kebanyakan tulisan tersebut diterbitkan di Times Indonesia. Karena itu, saya perlu berterima kasih khusus pada Sahabat Yatimul Ainun, Pimred Times Indonesia, Sahabat Iman Sukri, owner Jurnas.com, dan dua senior saya, Cak Inung (Zainullah Hamdi), founder Arrahim.Id dan Cak Kholiq Baya, direktur Radar Jember Jawa Pos. Terima kasih karena dipercaya menulis di medianya di masa-masa sulit saya tersebut.

Ada dua tulisan yang tiap hari saya tulis. Satu tulisan dalam bahasa yang cukup serius, tulisan seperti ini yang sekarang diterbitkan menjadi buku sederhana ini, buku yang sekarang di tangan sidang pembaca ini. Ada juga tulisan sederhana dalam bentuk dialog harian yang saya beri tajuk Imajinasi Ba'da Subuh. Tulisan ini saya tulis dengan bahasa ringan, dalam bentuk dialog ndeso, khas orang

kampung. Insyaallah dalam waktu dekat, kumpulan tulisan dalam Imajinasi Ba'da Subuh ini juga akan diterbitkan.

Kembali ke tulisan yang sekarang telah diterbitkan menjadi buku, buku yang berada di tangan sidang pembaca ini. Tema yang dipilih sangat beragam. Mulai dari tema-tema politik, sosial-keagamaan, tentang ke NU an, hingga ke persoalan tasawwuf. Tema-tema politik lebih banyak, hal ini mudah dipahami, karena tahun 2018-2019 adalah tahun politik, panas-panasnya pertarungan politik untuk Pilpres dan Pilleg 2019.

Pilihan judul di buku ini memiliki dua alasan utama. Pertama, alasan pribadi. Buku ini merefleksikan proses recovery pasca sakit panjang penulis. Buku ini adalah cara saya merawat dan mengembalikan nalar dan kesadaran saya yang sempat hang karena sakit yang saya derita. Kedua, buku ini adalah cara saya mengajak para santri untuk melek politik, memperbaiki nalar dan literasi politik, social keagamaan dan hingga ke persoalan spritualitas di tengah-tengah masyarakat yang mudah terbelah karena gempuran hoax dan hate speech yang membanjiri media social.

Buku ini tak akan lahir tanpa peran serta dan dukungan orang-orang hebat di sekitar saya. Teruntuk Ibunda tercinta, Hj. Aisyah, semua keluarga besar Bani Badri yang setia dan penuh semangat merawat dan mendoakan saya, dan tentu saja pada istri tercinta, Hj. Tri Natarin Moralia, tiga anak saya, Mahrezia Labidi Maziyah Bahar, Mahreza Dzakwan Azmi Bahar dan si bungsu

Mahreza Ibrahim Alzam Bahar, terima kasih support, doa dan kesabarannya di saat melalui masa-masa sulit itu. Buku ini menjadi persembahan untuk kebaikan kalian semua.

Saya juga harus menyampaikan terima kasih pada beberapa pihak, terutama kepada Drs. KH. Amin Said Husni, Ketua IKA PMII Jawa Timur dan Dr. Listiyono, Ketua Lakpesdam Jawa Timur karena telah berkenan memberikan kata pengantar pada buku sederhana ini. Juga kepada teman-teman Penerbit LICENSI yang bersedia menerbitkan buku ini, Mas Taufiq dan Mas Abduh, terima kasih.

Bondowoso, 25 Juli 2021

Dr. H. Moh. Syaeful Bahar, M.Si

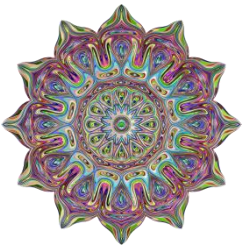

BUKU YANG ENAK DIBACA

Oleh: Amin Said Husni

Sebetulnya tidak sulit untuk mencari tulisan-tulisan Mas Bahar yang tersebar di dunia maya. Dengan bantuan google, tulisan-tulisannya di berbagai situs dapat ditemukan dengan sangat gampang. Tapi mengoleksi sejumlah tulisan tersebut di dalam sebuah buku cetakan seperti ini, tentu saja akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar daripada membiarkannya hanya bertebaran di alam maya. Penerbitan buku ini memberikan kemudahan kepada kita untuk menikmati buah pemikiran seorang santri aktifis intelektual muda NU yang dengan jeli, jujur, dan jernih membahas berbagai realitas sosial yang seringkali luput dari perhatian kita.

Saya dengan sengaja memilih kata "menikmati buah pemikiran". Sebab membaca tulisan Mas Bahar itu memang nikmat. Meminjam taglinenya majalah Tempo, enak dibaca dan perlu. Gaya bahasanya enak, renyah, mudah dikunyah, dan cepat dicerna. Mulai dari soal-soal politik kekuasaan yang rumit, hingga konflik sosial keagamaan yang pelik, semua itu diuraikannya secara panjang lebar, tanpa harus membuat kening berkerut.

Latarbelakang keilmuannya di bidang sosial politik, memberinya perspektif yang jeli dan kemampuan analisis yang tajam dalam membaca dan mengeritisi berbagai realitas sosial politik dan keagamaan yang menjadi perhatiannya. Pada saat yang sama, latarbelakang kesantriannya, memberinya panduan moral untuk menilai dan menyikapi realitas itu secara jujur, jernih, dan nyaris

tanpa bias kepentingan politik praktis tertentu.

Ketika saya mengemban amanah sebagai Bupati Bondowoso, Mas Bahar termasuk salah seorang yang sering 'mendekat' kepada saya. Tapi bukan meminta 'berkat', melainkan untuk memberikan support agar kepemimpinan saya bisa lebih membawa maslahat. Kedekatan saya dengan Mas Bahar, bukan didasari oleh hasrat duniawi ataupun kepentingan politis, melainkan kedekatan yang berbasis kesamaan ideologis.

Itulah sebabnya mengapa saya memberikan kepercayaan kepadanya untuk menjadi Ketua Dewan Pendidikan, selain juga menjadi anggota Dewan Riset Daerah (DRD). Bahkan di luar urusan pemerintahan, saya memberikan kepercayaan kepada Mas Bahar untuk menjadi Ketua Yayasan Alifya, yaitu lembaga pendidikan yang lahir dari hasil diskusi-diskusi saya dengan Mas Bahar, terutama untuk mewadahi idealisme kami di bidang pendidikan.

Di tangannya, Dewan Pendidikan tidak hanya melaksanakan tugas secara "business as usual", tetapi juga menjalankan sebuah misi penyelamatan para pelajar dari musuh besar bangsa kita, yaitu narkoba dan radikalisme. Begitu pun di DRD. Sekalipun dia bukan ketuanya, tapi saya yakin dialah yang banyak mewarnai, sehingga DRD menjadi sangat produktif dalam melakukan penelitian dan pengkajian, serta membuat rekomendasi-rekomendasi kebijakan.

Sayangnya, kedekatan Mas Bahar dengan saya

ternyata tidak selalu menguntungkan baginya, terutama dalam konteks politik praktis. Mas Bahar telah dicap sebagai "orangnya Pak Amin". Secara politik, cap itu telah memasukkannya ke dalam sebuah kotak sempit yang membatasi dinamika intelektual dan kapasitas keilmuannya. Padahal, dia sama sekali tidak pernah mengambil keuntungan materi maupun politis dari kedekatan itu.

Terlepas dari itu semua, saya sungguh sangat mengapresiasi penerbitan buku ini. Bahkan saya berharap Mas Bahar bersedia menulis buku tersendiri dan menguraikan pemikiran-pemikirannya secara utuh, baik di bidang politik, keagamaan, ke-NU-an, kesantrian, dan sebagainya.

Lebih dari itu, sejujurnya saya juga berharap agar Mas Bahar dapat terus berkiprah di lapangan yang lebih luas, dan tidak selalu dicap sebagai "orangnya Pak Amin". Karena, sejatinya Mas Bahar adalah seorang santri-intelektual muda NU yang 'merdeka'.

Wassalam,

Bondowoso, Agustus 2021

Amin Said Husni

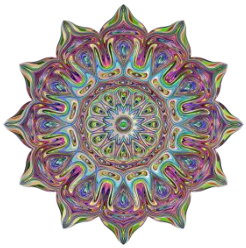

LOGIKA SANTRI:
DARI NALAR NORMAL
MENUJU NALAR SEHAT

Oleh: Listiyono Santoso

Syahdan, Aristoteles, seorang Filsuf Athena yang hidup sekitar abad 3 SM, pernah menyebut 'man is animal rationale'. Bahwa manusia adalah binatang yang berpikir. Term 'is' (adalah) bisa jadi menunjukkan bahwa manusia itu serupa (bukan identik) dengan binatang. Yang menjadi pembeda (terutama) adalah kemampuan nalarnya. Bahkan dibanding makhluk lainnya, rationale merupakan kemampuan menalar yang memang khusus diberikan Tuhan untuk manusia; agar ia mampu menjadi wakil Tuhan di muka bumi.

Keunggulan komparatif manusia dibandingkan makhluk Tuhan lainnya ini tentu memberikan suatu konsekuensi logis bahwa 'kemampuan menalar' merupakan bagian penting yang membuat manusia kemudian bisa disebut sebagai manusia. Melalui kemampuan menalarnya, manusia mampu menjelaskan segala sesuatu secara logis. Suatu kejadian di muka bumi ini, menjadi objek dari penalaran umat manusia. Lambat laun hamper tidak ada yang menjadi misteri dari setiap kejadian itu; karena manusia mampu memberikan penjelasan secara detil dan mendalam.

Tatkala dunia masih diselimuti mitos-mitos; maka setiap persoalan kemanusiaan selalu berakhir dengan legenda atau kisah. Hampir tidak ada temuan monumental dari peristiwa kemanusiaan yang layak ditorehkan dalam jejak sejarah, kecuali lahirnya sejumlah mitologi. Tidak heran, mitos selalu memberikan kisah-kisah heroic tentang

teori penciptaan, tentang peristiwa alam, sekaligus tentang fenomena kemanusiaan. Sejumlah manusia yang kemudian disebut sebagai filsuf ('sang pemikir kebenaran') lahir memberikan antithesa terhadap kebenaran mitos. Lahirlah kemudian temuan-temuan penting dan monumental dalam jejak sejarah umat manusia melalui kemampuan menalar tersebut. Manusia -kemudian- harus diakui bahwa mereka pantas menjadi wakil-Nya di muka bumi. Untuk menata peradaban duniawi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Agar masa depan kemanusiaan dibimbing oleh 'logos' bukan oleh mitos.

Terminologi 'wakil Tuhan' di bumi atau khalifatullah fil ardh menjadi suatu tanggungjawab mulia agar melalui kemampuan menalarnya umat manusia harus mampu menciptakan kondisi kehidupan duniawi menjadi ruang hidup yang layak dan beradab. Tak hanya menjelaskan, mendefinisikan segala hal; melainkan juga mampu mencipta sesuatu yang baru demi kehidupan yang lebih baik. Konsepsi manusia sebagai homo faber (makhluk yang mencipta) tertuang dari kemampuannya memberikan suatu hal baru dari apa yang sudah disediakan oleh Sang Pencipta. Tuhan mencipta kayu, manusia meneruskannya menjadi peralatan rumah tangga seperti kursi dan meja. Tuhan mencipta energi listrik, manusia menangkapnya dengan membuat bola lampu dan kabel agar energi itu bermanfaat bagi umat manusia. Sejumlah besar ciptaan manusia kemudian bermunculan hingga saat ini; sebagai

bukti bahwa kemampuan menalar inilah yang membuat manusia hidup didunia tidak sekedar 'ada'; bahan tidak sekedar 'hidup', melainkan memiliki kesadaran untuk apa dia ada; dan untuk apa dia hidup. Kemampuan inilah yang kemudian membuat manusia disebut sebagai makhluk eksistensialis; yakni makhluk yang memiliki kesadaran terhadap keberadaan dan kehidupan.

Prolog Panjang di atas sebenarnya hanya ingin memberikan suatu simpulan penting bahwa kemampuan menalar merupakan anugerah yang melekat pada diri yang disebut manusia. Limpahan akal budi yang dimilikinya membuat manusia harusnya selalu menggunakan kemampuan menalarnya dalam hidup dan kehidupan di muka bumi ini. Limpahan akal budi inilah yang membuat manusia mampu mencipta kebudayaan; yakni (akal) budi yang menggerakan 'daya'. Proses adaptasi dengan alam lingkungan, membuat manusia mampu menggunakan "akal budi'nya untuk tidak melulu menerima ketersediaan di alam begitu saja. Melalui 'akal budi'nya manusia mencipta suatu pranata budaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia mencipta lapangan pekerjaan, agar kebutuhan makan dan minumnya tercukupi. Manusia mencipta pranata keluarga, agar Pendidikan dan perlindungan pada anak-anaknya terpenuhi. Manusia mencipta system kesenian, agar selera estetis mendapatkan harapannya. Selain manusia, tak ada makhluk Tuhan mampu mencipta pranata budaya.

Tanpa nalar manusia hanya seonggok daging yang berjalan dimuka bumi ini. Sekedar ada atau mungkin sekedar hidup, tapi tak mampu memberikan makna terhadap keberadaan dan kehidupannya. Tanpa kemauan menalar, kehadiran manusia dimuka bumi menjadi kehadiran yang tidak memiliki makna apapun. Kehadiran manusia dimuka bumi adalah kehadiran sebagai subjek (yang berpikir), bukan objek (yang dipikirkan). Sebagai subjek; manusia itu aktif-bergerak-dinamis. Yang menggerakan dinamika itu tidak lain adalah kemampuan menalar umat manusia. Sokrates menyebut; hidup yang tidak pernah dipikirkan adalah hidup yang tidak layak untuk dihidupi. Kehidupan bukanlah sekedar dijalani, melainkan dipikirkan agar kehidupan menjadi bermanfaat. Manusia bukanlah sekedar homo viator; makhluk peziarah, yang orang Jawa menyebut 'urip neng dunyo mung mampir ngombe'. Manusia adalah viator mundi yang menjadikan setiap ziarah dimuka bumi selalu ada jejak-jejak positif yang diciptakannya; yang jejak itu digerakkan oleh 'akal budi'-nya; bukan hanya instingtual atau naluri.

Dalam konteks tertentu, kemampuan menalar akhirnya juga digunakan oleh manusia tidak hanya untuk menjelaskan segala hal; tapi juga membaca banyak hal dari setiap fenomena yang mereka baca, mereka lihat, maupun mereka dengar. Kemampuan menalar ini membuat manusia -seharusnya- menjadi hati-hati dan jernih dalam membaca setiap situasi, sekaligus menjelaskannya kepada

orang lain. Nalar manusia -biasanya- tidak menerima segala sesuatu apa adanya; melainkan ada apanya. Manusia harusnya tidak begitu mudah percaya; atau mengambil simpulan dari suatu fenomena atau kejadian, sebelum kemampuan menalarnya bekerja dan dipekerjakan.

Kemampuan seperti ini menjadikan manusia -harusnya-tidak mudah percaya pada setiap informasi, apalagi yang bersliweran di media massa maupun media social. Nalar logisnya akan menolak dengan sendirinya setiap informasi yang bertabrakan dengan akal budi, apalagi yang tidak masuk akal. Nalar kritis lainnya, juga akan mudah curiga pada setiap pernyataan yang tidak dapat dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Kemampuan menalar ini bukanlah tidak percaya akan suatu kebenaran, melainkan menunda untuk sementara waktu mengambil suatu simpulan sebelum dilakukan proses penalaran di dalamnya. Menentukan premis mayor dan minornya, baru kemudian menarik konklusi dari semuanya. Artinya, simpulan ditemukan setelah melalui proses panjang -meski tidak harus berdarah-darah-. Dibawah bimbingan nalar sehat ini, pengambilan simpulan dan penentuan sikap manusia terhadap berbagai fenomena menjadi terlihat berkualitas. Hidup menjadi lebuh bermutu, ketika dibimbing oleh nalar sehat. Penerimaan pada setiap arus informasi benar-benar melalui proses seleksi secara permanen. Hoax dan sejenisnya akhirnya tidak lagi menjadi informasi yang menakutkan karena akan tertolak dengan

sendirinya.

NAH, prerkripsi yang berderet-deret diatas sengajar saya hadirkan untuk memberikan pembacaan terhadap buku yang ditulis oleh sahabt karib, Dr. Moh. Syaeful Bahar, M.Si, seorang pendidik di UIN Sunan Ampel sekaligus Ketua Dewan Pendidikan Bondowoso. Buku yang berisi suatu analisis kritis dan tajam Gus Bahar terhadap setiap peristiwa yang berkembang beberapa tahun terakhir. Meskipun setiap peristiwa ditulis dalam catatan-catatan pendek, tapi tulisan Gus Bahar tetap menghadirkan suatu semangat yang penting untuk diteladani; bahwa nalar sehat tetap harus digunakan dalam membaca dan menjelaskan berbagai peristiwa tersebut. Ketidakmampuan menggunakan nalar sehat dikhawatirkan akan berujung pada suatu dampak besar bagi masyarakat, ketika mereka tidak mampu secara jernih melihatnya.

Banyak peristiwa problematis yang dikritisi Gus Bahar dalam buku ini. Dari soal perdebatan panjang tentang kehadiran Gus Miftah ke gereja hingga dari soal Jamaah tabliq. Sebagai orang yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga NU, Gus Bahar pun tak lupa menyentil NU hingga kemampuannya membaca secara implisit kasus yang mengganggu ukhuwah Islamiyah, yaitu penolakan acara harlah NU di masjid Gede Kauman oleh Pemuda Muhamadiyah. Sebagai santri tulen, yang terbiasa hidup dengan tradisi pesantren, Gus Bahar juga memberikan catatan kritis terhadap berbagai ancaman

radikalisme dan Islam Formalis; baik ditingkat local maupun nasional.

Dari setiap catatan itu, pesan penting Gus Bahar adalah nalar sehat harus didahulukan dari lainnya. Perdebatan Panjang terkait kehadiran Gus Miftah di sebuah gereja; selain dianggap penuh dengan aroma politis dari kelompok yang selama ini memang berseberangan; tapi juga menunjukkan bahwa perdebatan itu tidak memiliki manfaat apapun bagi masyarakat. Bahkan jika masyarakat salah tangkap terhadap peristiwa itu, mereka akan melakukan mudah melakukan stigmatisasi pada Gus Miftah atau dilain pihak melegitimasi secara membabi-buta suatu bentuk kehadiran di rumah ibadah agama lain.

Disinilah peran nalar sehat menjaid penting. Nalar sehat harus dibedakan dengan nalar normal. Selama ini manusia lebih banyak berpikir menggunakan 'otak normal' (baca: nalar normal) tapi seringkali mengabaikan 'otak sehat' (baca: nalar sehat). Otak normal dikedepankan, sehingga selalu berpikir sesuai dengan arus kebanyaan orang memikirkan segala sesuatu. Padahal di era saat ini, otak sehat harusnya lebih dikedepankan ketimbang otak normal. Nalar yang sehat melahirkan suatu kondisi kearifan dalam memahami suatu peristiwa, nalar normal menghadirkan suatu legitimasi atas peristiwa yang mungkin sudah dianggap biasa atau normal oleh banyak orang. Sebagai contoh; ada kalimat yang mengatakan bahwa setiap pembangunan selalu ada penggusuran. Pertanyaannya,

penggusuran itu keniscayaan atau keharusan dari suatu proses pembangunanan? Kalau orang yang berpatokkan pada otak normal, maka penggusuran merupakan suatu keharusan; bahwa pembangunan harus disertai dengan penggusuran. Tapi apakah itu sehat? Tidak. Karena penggusuran hanyalah keniscayaan dari suatu pembangunan.

Atau contoh lainnya, setiap pemilihan umum selalu ada money politic. Jika orang berpikir normal, bahwa money politic merupakan suatu kenormalan dalam berpolitik, maka sampai kapanpun politik uang tidak pernah bisa dihilangkan. Karena kenormalan menganggap bahwa politik uang merupakan keharusan dari suatu pemilihan umum. Apakah itu sehat? Jelas tidak. Politik uang memang normal karena terbiasa dilakukan oleh masyarakat kita, tapi itu jelas tidak sehat. Politik uang jelas menunjukkan suatu kondisi politik yang sedang sakit. Artinya, dalam konteks inilah nalar sehat dan nalar normal harus dibedakan.

Buku Gus Bahar ini menyimpan suatu pesan penting bahwa setiap dari kita, apalagi masyarakat santri (suatu identitas yang melekat pada masyarakat pesantren) haruslah selalu merawat dan mengedepankan nalar sehat, ketimbang nalar normal, apalagi ketiadaan nalar. Jika cara berpikir masyarakat dibimbing oleh nalar sehat, maka mereka (atau kita) tidak mudah dipecah belah oleh arus informasi yang bersifat binary opposition; apalagi yang bersifat hitam

putih. Nalar sehat membuat masyarakat akan memiliki sikap hati-hati ketika membaca setiap berita, atau memberikan penjelasan atas setiap fenomena. Kehati-hatian menjadi suatu ciri betapa nalar sehat masih terlibat dan dilibatkan dalam menentukan segala sesuatu. Kehati-hatian merupakan kondisi hilangnya ketergesaan dalam menarik suatu simpulan. Kondisi inilah yang akhrinya melahirkan suatu kebijaksanaan (wisdome) dalam menyikapi suatu persoalan. Nalar sehat tak hanya berorientasi pada kebenaran, melainkan juga suatu kebijaksanaan hidup. Kaum santri -dengan demikian- harus mampu memberikan teladan bahwa hidup bukanlah sekedar mencari benar salah, melainkan juga menghadirkan suatu penilaian (baik-buruk).

Akhirnya, selama menikmati setiap analisis Gus Bahar ini dari awal hingga akhir, agar kita mengedepankan akal sehat, meminggirkan akal normal, dan membuang jauh-jauh ketiadaan akal dalam diri kita. Meminjam pesan penting Volatire, ketika takhayul membakar dunia, maka filsafat yang memadamkannya, ketika hoak dan ujaran kebencian membakar kehidupan, maka nalar sehat yang memadamkannya.

Sidoarjo, Medio Agustus 2021

Listiyono Santoso

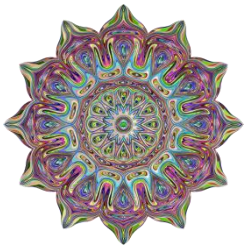

DAFTAR ISI

Kata Pengantar..... v

Buku Yang Enak Dibaca
Oleh: Amin Said Husni..... xi

Logika Santri: Dari Nalar Normal menuju Nalar Sehat
Oleh : Listioyono Santoso..... xv

Daftar Isi xxv

Catatan untuk Gus Miftah 1
Balada Jamaah Tabligh 9
Kenapa Nu Bisa Bertahan 15
Badai di Tengah Upaya Merajut Pengertian dan Kerukunan..... 23
Seberapa Penting Aminudin Ma'ruf..... 29
Ancaman Radikalisme di Bondowoso 37
Safari Politik Prabowo 45
Resistensi Islam Formalis 51
Mampukah Puan 59
Islam Dialogis Antara Dedy Corbuzier dan Gus Miftah..... 67
Memutus Rantai Radikalisme di Sekolah..... 77
Memaknai Sekolah Gratis..... 85
Belajarlah Kerukunan di Indonesia..... 93
Ini Musibah atau Berkah? 101
Perang Pemikiran, Perang Ideologi dan Perang Strategi 107
Gus Mus Lagi..... 115
Tentang Baju Kita..... 123
Masih Ribut Dengan Atribut..... 129
Jika Anda Marah, Berarti Anda Amatiran 137
Al Qur'an dan Hadist Bukan Kolak Pisang 143

Primordialisme dan Ketidakadilan..... 149
Pelajari Akhlaknya, Karena Akhlak Adalah Jendela Hatinya 157
Yang Superfisial Pasti Kalah..... 163
Rahwana di Mana-Mana 171
Mau Jadi Cecak atau Jadi Kodok?..... 179
Bahaya Propaganda Elit 187
Barokah Sabar dan Ngempet 195
Kita Butuh Kaca Suryakanta..... 203
Etnis Arab Jadi Provokator? 211
Menjadi Pemimpin yang Amanah dalam Kondisi Susah..... 221
Andai Saya Musisi, Saya Akan Cipta Lagu Aisyah Sang Filantropis 227
FPI Bubar atau Jadi Parpol?..... 233
"Loyalty Test" di Demokrat”..... 241
Siapa Sebenarnya Pemenang Itu? 251
Kenapa Demokrat Harus Keluar? 259
Surabaya Setelah Risma..... 267

Biografi Penulis..... 273

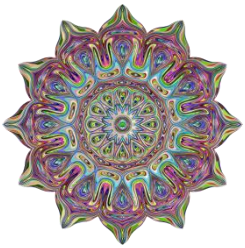

CATATAN UNTUK GUS MIFTAH

Kehadiran Gus Miftah dalam pembukaan Gereja Bethel Indonesia (GBI) terus menjadi perdebatan publik. Pro dan kontra terus bermunculan. Terutama di dunia maya, perdebatannya lebih sengit, mulai dari adu dalil hingga saling hujat. Dari yang sangat argumentatif hingga yang dangkal argumentasinya. Saya sendiri awalnya tak tertarik untuk ikut serta berkomentar, kenapa? Karena ini tema lama. Kasus lama. Tak terlalu urgen terlibat dalam diskusi yang tak poduktif ini.

Sebelum Gus Miftah, Gus Dur dulu juga pernah mengalami. Di hujat, bahkan dihukumi kafir. Gus Dur pernah difitnah dan dituduh telah dibaptis menjadi Nasrani, itu semua karena Gus Dur sering keluar masuk gereja.

Artinya, apa yang dialami oleh Gus Miftah tak seberapa dibanding dengan Gus Dur. Fitnah dan tuduhan pada Gus Miftah tak seberat tuduhan dan fitnah pada Gus Dur. Tapi Gus Dur terus berjalan, tetap bergeming, tak peduli atas semua tuduhan, pendiriannya kokoh, tujuannya adalah membumikan toleransi. Kemungkinan besar Gus Miftah akan mengambil jalan yang sama, bergeming memperjuangkan keyakinannya.

Perdebatan tentang boleh tidaknya seorang muslim masuk dan melakukan aktivitas bersama dengan non muslim di rumah ibadah mereka adalah wilayah furu'iyah (cabang) dalam Islam. Masuk dalam wilayah interpretasi, karenanya, persoalan boleh dan tidak bolehnya seorang muslim masuk ke dalam rumah ibadah non muslim menjadi ikhtilaf (perbedaan pendapat) para ulama.

Empat Imam Madzhab yang paling banyak dirujuk dalam tradisi Islam Sunni, yaitu Imam Abu Hanifah (Abu Nu'man bin Tsabit), Imam Malik (Malik bin Anas al-Asbahi) , Imam Syafi'i (Muhammad bin Idris Al Syafi'i) dan Imam Ahmad bin Hambal (Ahmad bin Hambal Al Syaubani) berbeda pendapat tentang hal ini. Kajian tentang hal ini telah banyak dilakukan.

Tulisan atau penjelasan tentang hal ini juga gampang ditemukan, baik dalam bentuk tulisan online, bentuk cetak (buku dan jurnal) ataupun sekadar video-video sebagaimana banyak ditemukan di chanel youtube.

PERDEBATAN YANG TAK PRODUKTIF

Menjadi persoalan, ketika perdebatan menjadi liar dan tak terkendali. Dilakukan bukan oleh mereka yang berilmu, tapi dilakukan oleh orang yang tak berilmu. Pun, bukan dilakukan di warung-warung kopi, sebagaimana biasanya debat kusir dilakukan, tapi dilakukan di media-media sosial. Di grup-grup WA, di Facebook, di Twitter dan Instagram. Dengan daya jangkau yang luas tanpa batas dan tentu saja, serta cenderung menyertakan tensi emosi yang tinggi.

Orang-orang yang terlibat dalam diskusi saling bantah bukan di dunia nyata, tidak berhadap-hadapan, tapi dunia maya, sehingga rasa empati, rasa menghormati pihak lain tak muncul. Mereka abai pada sikap saling menghargai, sekali lagi, ini karena efek mereka tak bertatap muka. Etika yang biasanya dipakai dalam komunikasi tatap muka menjadi hilang, pudar.

Tak heran, karena alasan perdebatan yang sama sekali

jauh dari kata ilmiah ini, ketegangan sering muncul menyertai. Saling hujat terjadi. Saling ejek dan saling serang kerap terjadi. Perdebatan menjadi tak terkendali. Tentu tak ada dalil yang menjadi dasar argumentasi. Hanya atas dasar cocok dan tak cocok saja. Paling banter, argumentsi yang dibangun berdasarkan "dalil" copy paste dari berbagai potongan pernyataan pendapat para tokoh.

Ironisnya, para tokoh yang dirujukpun, bukan semuanya adalah orang yang memiliki kapasitas yang cukup. Jikapun ada pendapat yang muncul dari seorang yang memiliki kapasitas (ulama), hampir bisa dipastikan bahwa pendapat tersebut sudah tersajikan dalam bentuk tak lagi utuh. Diedit sedemikian rupa, disesuaikan dengan selera dan arah kepentingan editor.

LUPAKAN PERDEBATAN, WASPADAI EFEKNYA

Alasan saya menulis dan sekaligus fokus tulisan ini adalah efek buruk dari perdebatan yang tak sehat di atas. Karena perdebatan tak lagi berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah, maka yang muncul bukan saling adu ide dan kesahehan refrensi, namun yang muncul hanya provokasi dan caci maki.

Problemnya, tema yang diperdebatkan adalah tema yang cukup sensitif. Bukan hanya sensitif pada persoalan aqidah keIslaman, namun juga sensitif atas kekokohan kerukunan umat beragama di Indonesia.

Pertama, persoalan aqidah keislaman. Pendapat kelomp ok yang menyederhanakan kehadiran Gus Miftah ke Gereja Bethel Indonesia (GBI) sebagai sebuah kegiatan yang tak

perlu ditarik-tarik pada persoalan aqidah, berpotensi melahirkan sikap acuh pada ajaran Islam sendiri. Beberapa prilaku anak-anak muda Islam yang hadir ke acara-acara peribadatan agama lain, tanpa didasari oleh alasan kuat adalah bukti dari kekhawatiran munculnya sikap acuh di atas.

Bisa jadi kehadiran mereka sekadar meniru apa yang dilakukan oleh Gus Dur ataupun Gus Miftah. Tanpa mereka tahu, dasar atau dalil yang dipakai oleh Gus Dur dan Gus Miftah, serta tujuan dari kehadiran keduanya. Padahal, dalil atau seperangkat pengetahuan tentang boleh tidak (halal haram) dan baik tidak (maslahah atau mafsadat) adalah sesuatu yang fundamental dalam melakukan interaksi dengan non muslim.

Perilaku yang acuh atas dalil-dalil agama ini yang rawan menjadikan mereka "tersesat" tak menemukan arah yang sebenarnya dalam menyikapi dan memahami makna toleransi yang diajarkan oleh Gus Dur dan Gus Miftah. Berikutnya, bagi kelompok yang memprovokasi bahwa apa yang dilakukan Gus Dur atau Gus Miftah adalah bentuk kesesatan, bahkan dengan terbuka mengatakan sebagai sebuah kekafiran, juga melahirkan masalah yang serius.

Kelompok ini rawan mengajak dan menciptakan radikalisme agama. Sesuatu yang selama ini sangat dikhawatirkan tumbuh kembangnya di Indonesia. Beberapa kasus terorisme yang dilakukan oleh orang-orang sholeh tapi lugu (tak memiliki ilmu agama yang cukup) adalah buah dari provokasi murahan semacam ini.

Kelompok ini dengan mudah mengatakan bahwa ini

persoalan ushuluddin (dasar agama) sehingga berkonsekuensi pada kemurtadan. Padahal hal ini adalah persoalan furu'iyah (cabang agama) yang memang masuk wilayah interpretable bagi para ulama. Padahal jelas-jelas nabi mengatakan bahwa tuduhan kafir pada seorang muslim dapat mengakibatkan kekafiran bagi penuduhnya. Ini menunjukkan betapa seriusnya tuduhan kafir pada identitas keIslaman seseorang. Salah menuduh, maka dirinya (penuduh) yang menjadi kafir.

Kedua, persoalan kekokohan kerukunan umat beragama di Indonesia. Perdebatan yang tak produktif ini dapat menganggu dan merusak kerukunan yang selama ini telah ada di Indonesia.

Bagi kelompok yang membabi buta mendukung Gus Dur dan Gus Miftah tanpa didasari dengan pengetahuan yang cukup dapat terjebak pada perbuatan pelecehan atau penistaan pada agama lain atau pada agamanya sendiri.

Akibat terburuknya adalah hancurnya kerukunan umat beragama di Indonesia. Misal, mencampur adukkan peribadatan beberapa agama dalam satu ritual. Tentu ini adalah bentuk toleransi yang kebablasan. Perilaku ini tidak hanya menghancurkan sendi-sendi agama, tapi juga dapat menyinggung perasaan umat beragama lainnya, atau bahkan bisa saja menyinggung perasaan umat seagamanya.

Sehingga perbuatan mencampur adukkan ritual agama tersebut memiliki potensi merusak lebih besar dari pada potensi merawat terhadap nilai-nilai kerukunan beragama. Pada sisi yang lain, sikap kelompok yang pandai memprovokasi perbuatan Gus Miftah atau Gus Dur sebagai

perbuatan sesat juga sangat berpotensi menghancurkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Bahkan, hemat saya, potensi kelompok ke dua ini lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang pertama.

Provokasi dan agitasi yang mereka lakukan tidak hanya menyinggung pribadi Gus Miftah, tapi juga menyerang agama lain. Berdalih bahwa kebenaran hanya milik mereka, lalu mereka mencari dalih atas kesalahan agama lain.

Parahnya, tuduhan itu dilakukan secara terbuka, berulang kali dan disampaikan dengan penuh kebencian.

CATATAN AKHIR

Masa depan Indonesia sedang dipertaruhkan, wajah Islam juga dipertaruhkan. Membiarkan perdebatan yang tak produktif terus ini berlanjut sangat beresiko pada Islam dan Indonesia. Sudah saatnya masyarakat belajar bermedia sosial yang benar. Mengedepankan etika, belajar klarifikasi (tabayun) sebelum menghukumi dan menuduh pihak lain. Jika perlu, bertanyalah pada mereka yang memiliki kapasitas untuk menjawab.

Masyarakat juga harus mulai sadar bahwa tak semua isu yang berkaitan dengan agama adalah benar-benar untuk kepentingan agama. Pasca Pilpres yang begitu keras, harusnya masyarakat mulai sadar bahwa dalam konteks politik, agamapun dapat dijadikan komuditi. Agama sekadar menjadi instrumen konsolidasi kepentingan, hanya untuk meraup insentif elektoral di saat Pemilu dilaksanakan.

Sayapun yakin, bahwa perdebatan tentang kasus Gus

Miftah tak benar-benar berdasarkan kepentingan agama, namun sangat kental warna ambisi kekuasaan. Wallahu a'lam.

Sabtu, 08 Mei 2021

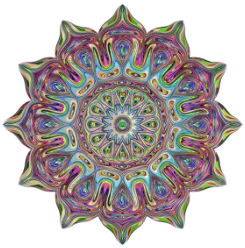

BALADA JAMAAH TABLIGH

APA yang ada dalam benak anda ketika membaca berita kegiatan Jamaah Tabligh di Masjid Jami' Kebun Jeruk beberapa hari yang lalu ?

Mereka memaksakan diri tetap menggelar acara, dan mengumpulkan masa di tengah pandemi virus Corona. Hasilnya, beberapa orang di antara mereka, sebagian adalah WNA, positif Covid-19. Karena itu pula, ratusan orang Jamaah Tabligh tersebut harus dikarantina.

Terbaru, beredar video pendek dari pernyataan dan permohonan beberapa orang jamaah Jamaah Tabligh agar bisa dibantu dan dipulangkan ke Indonesia setelah mereka tertahan di India karena kebijakan lockdown di negeri tersebut. Ironisnya, mereka yang menghadiri acara Jamaah Tabligh Akbar di India itu tak sedikit, ditengarai mencapai 731 orang.

Kembali ke pertanyaan di atas, apa kira-kira reaksi anda? Kasihan? Gemes? Marah? Atau bingung?

Saya sendiri mewakili semua pertanyaan itu. Saya hanya bisa mengelus dada sebagai bentuk keprihatinan. Saya hanya bisa cemberut sebagai efek ketidaksenangan saya atas kesleboran (baca; ceroboh) mereka, namun saya juga harus menggaruk-garuk kepala sebagai ekspresi kebingungan atas "kejenakaan" mereka. Pertanyaan besarnya, keyakinan dan doktrin Islam macam apa yang mereka yakini? Sehingga dapat menggerakkan mereka senekat itu?

DOKTRIN JAMAAH TABLIGH

Saya tak memiliki refrensi yang cukup untuk mengetahui

dan memahami Jamaah Tabligh secara utuh. Namun dari beberapa sumber yang saya baca, nampak sekali bahwa Jamaah Tabligh adalah organisasi Islam transnasional. Jamaahnya tersebar diberbagai negara di seluruh dunia, dan terutama berkembang pesat di sekitar Asia Selatan. India, Pakistan dan Bangladesh menjadi pusat dakwah para aktivis Jamaah Tabligh.

Adalah Syeikh Muhammad Ilyas bin Syeikh Muhammad Ismail pendirinya. Seorang ulama bermadzhab Hanafi. Memiliki catatan sebagai anggota militer, sebelum akhirnya memilih menekuni agama di sekolah Dioband, dengan konsentrasi Ilmu Syari'ah. Sekolah Dioband sendiri adalah sekolah terbesar bagi para pengikut madzhab Hanafi di anak benua India.

Ada beberapa doktrin dasar yang diatur dalam organisasi ini, namun untuk kepentingan tulisan ini, saya hanya mengutip empat doktrin saja.

Pertama, mereka meyakini bahwa pintu ijtihad sudah tertutup, karena itu mereka memilih jalan taklid. Mereka meyakini bahwa kualitas ulama-ulama saat ini tak memenuhi standart menjadi mujtahid. Akibat dari menjalankan prinsip pertama ini, Jamaah Tabligh sering kali menjadi sasaran kritik kelompok Islam Progresif, terutama dari ulama-ulama Wahabi dan salafi.

Kita akan dengan mudah menemukan hujatan atau komentar penyesatan dari tokoh-tokoh Wahabi dan Salafi dari berbagai media yang mereka kelola, baik berupa tulisan atau video rekaman.

Karena doktrin ini pula, sumber kebenaran mereka menjadi sangat ketat dan terbatas. Artinya, kitab dan para ulama yang mereka rujuk sangat terbatas. Hal ini, sekaligus menjadi bukti eksklusivitas mereka.

Salah satu kitab yang sangat populer di tengah-tengah Jamaah Tabligh adalah Tablighin Nishab karya Muhammad Zakaria. Kitab ini dapat disetarakan dengan kitab Sahih Muslim dan Sahih Bukhori dalam tradisi intelektual masyarakat Islam Sunni.

Kedua, Jamaah Tabligh memilih dakwah dengan cara nyufi. Mereka menolak semua strategi dakwah lainnya, apalagi yang bersentuhan dengan politik. Mereka meyakini bahwa hanya dengan jalan nyufi, akan merasakan nikmatnya Islam. Doktrin ini berhasil mengikat solidaritas dan soliditas mereka sebagai sebuah jami'iyah (organisasi).

Sebagaimana kehidupan sufi, mereka membatasi diri dengan kesenangan-kesenangan dunia. Orientasi kebahagiaan dan kesejahteraan yang mereka kejar akan senantiasa disesuaikan dengan dontrin ajaran para pemimpin spiritual mereka. Untuk menjaga arah spiritualitas itu, tiap tahun, mereka melaksanakan ijtima' Jamaah Tabligh berskala internasional. Dalam catatan beberapa peneliti, ijtima' Jamaah Tabligh yang dipusatkan di India ini menjadi perkumpulan umat Islam terbesar kedua setelah ibadah Haji di Mekkah. Semua jamaah Jamaah Tabligh akan berupaya sekuat tenaga untuk dapat hadir di acara itu, dengan tujuan konsolidasi spiritual dan sekaligus konsolidasi organisasi.

Ketiga, Jamaah Tabligh lebih memperhatikan amar

ma'ruf sebagai strategi dakwah. Mereka tak menganggap perlu strategi nahi mungkar. Alasannya sederhana, Islam sebagai ajaran telah bisa diterima oleh masyarakat. Mereka lebih senang dengan strategi mengajak kepada kebaikan dari pada melarang kemungkaran. Mereka tak gemar berdebat, mereka lebih suka berbuat.

Karena doktrin ini, mereka sangat jarang terlibat dalam perdebatan, mereka selalu akan menghindar dari semua khilafiyah (perbedaan). Mereka memilih mengalah dan bahkan bersabar dengan semua tuduhan sesat yang dialamatkan kepada mereka.

Keempat, menghindar dari politik. Mereka tegas memisahkan antara agama dan politik. Organisasi ini dengan ketat mengontrol anggotanya agar tak terlibat dalam semua kegiatan politik. Karena doktrin ini, mereka cendrung tak lagi terikat oleh ikatan politik apapun, hingga ke tingkat yang lebih luas, yaitu mereka tak lagi merasa menjadi warga negara. Bagi mereka, kewarganegaraan bukan sesuatu yang istimewa, ikatan nasionalisme bukan ikatan utama, kalah utama dibandingkan ikatan sebagai anggota Jamaah Tabligh.

KEWARGANEGARAAN YANG DISANGSIKAN

Hemat saya, problem eksklusivitas ajaran serta salah memahami ikatan politik sebagai warga negara ini yang menjadi pemicu utama perilaku Jamaah Tabligh hingga yang tak mengindahkan himbauan pemerintah, sebagaimana dua kasus di atas.

Makna kewarganegaraan yang berakibat pada lahirnya

ikatan tanggung jawab serta hak sebagai warga negara tak dipahami dengan baik oleh jamaah Jamaah Tabligh. Nasionalisme mereka tak terbentuk. Inilah masalah utamanya.

Kasus Jamaah Tabligh tak jauh beda dengan kasus anggota ISIS yang ingin kembali ke Indonesia setelah kekalahan dan kehancuran ISIS di Syuriah dan Iraq. Meskipun, kasus Jamaah Tabligh jauh lebih ringan kadar ketakpatuhannya pada negara. Mereka tak pernah membakar pasport, mereka tak pernah menyalah-nyalahkan konstitusi negara, serta tak pernah mengatakan bahwa Indonesia adalah Toghut. Namun, ketakpatuhan pada pemerintah dan kenekatan melanggar himbauan pemerintah agar tak menghadiri ijtima' Jamaah Tabligh di India juga memiliki nilai perlawanan pada aturan negara.

Kamis, 16 April 2020

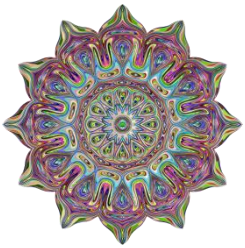

KENAPA NU BISA BERTAHAN

Rilis LSI tentang organisasi Islam-kemasyarakatan terbesar di Indonesia beberapa saat yang lalu cukup menggelitik untuk diperbincangkan kembali.

NU masih menjadi organisasi terbesar dengan jumlah responden yang memilihnya sebesar 49,5 %, disusul Muhammadiah 4,3 %, gabungan ormas Islam 1,3 % dan FPI sebesar 0,4 %.

Rilis LSI jelas menimbulkan kejutan, bukan untuk NU, tapi untuk Muhammadiyah dan FPI. Sebagian mungkin tak mempercayai hasil survei ini, karena seakan tak berbanding lurus antara apa yang telah Muhammadiyah lakukan selama ini dengan angka 4,3 % di atas. Hasil survey ini, seakan-akan membentur realitas kekayaan amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah, yaitu kampus-kampus, sekolah-sekolah, rumah sakit, hingga masjid dan beberapa panti asuhan yang dikelola dengan rapi dan serius oleh Muhammadiyah.

Pun demikian, angka 0,4 % bukan angka yang "logis" untuk FPI yang begitu digjaya di media massa. Apapun yang dilakukan FPI selalu diblow_up media, bahkan sebagian menjadi trending topik. Lalu apakah mungkin kesalahan justru di LSI?.

Saya pribadi tak berani mengambil kesimpulan tersebut, tak mungkin, lembaga survei sekelas LSI melakukan kesalahan-kesalahan yang bersifat metodologis, sehingga salah menarik kesimpulan.

Tulisan ini tak bertujuan mengkoreksi hasil survei tersebut, apalagi berkomentar tentang Muhammadiyah dan FPI yang berada di posisi "tak untung". Saya yakin, pengurus

Muhammadiyah dan FPI akan memilih respon cerdas atas rilis LSI tersebut. Muhammadiyah dan FPI tentu akan belajar dan sekuat tenaga untuk terus berbenah memperbaiki capaian-capaian yang telah mereka raih selama ini.

Fokus tulisan ini adalah "keberhasilan" NU. Tentang angka 49,5% yang dicapai oleh NU. Angka yang sangat mentereng, apalagi jika dibanding dengan saudara tuanya, Muhammadiyah yang hanya 4,3%.

HEBATNYA NU

Sebagai kader NU tentu saya bangga dengan capaian 49,5% di atas, dan secara logis capaian tersebut dapat dijelaskan dengan sederhana. Paling tidak, pengalaman saya menjadi kader dan sekaligus menjadi pengurus NU di tingkat cabang (Kabupaten) dapat merasakan dan menjelaskan betapa NU memang spesial di hati para anggotanya (Nahdliyin).

Terdapat beberapa catatan saya yang dapat mendukung "kebenaran" hasil survei LSI tentang NU. Beberapa di antaranya adalah; Pertama, NU memiliki pesantren dan Kiai sebagai ujung tombak dan sekaligus penopang utama di tingkat grassroot. Pesantren dan Kiailah yang menjadi penjamin (guarantor) tentang kebenaran ber_NU bagi masyarakat. Hampir semua kiai dan pesantren, terutama di Jawa, selalu saja mengawal kesejarahan NU.

Inipun saya alami. Ketika di pesantren dulu, hampir semua kiai dan para ustad memesankan satu kata yang sama "jaga NU, rawat NU, NU peninggalan para wali, jika masih mau diakui sebagai santri, mengabdilah di NU!". Dan, doktrin

ini begitu melekat pada kami para santri. Begitu kuat kami meyakini bahwa dengan ber_NU, tidak hanya keselamatan dunia yang dapat kami raih, namun yang jauh lebih penting, keselamatan akhirat dapat kami gapai. Apa jaminan dari keyakinan tersebut? Janji para Kiai NU. Garansi dari para Kiai yang telah terbukti kesholehan dan keluasan ilmunya, sehingga tak sedikitpun, kami para nahdliyin (Jamaah NU) khawatir dan ragu atas kebenaran ber_NU kami.

Kedua, cara para kiai dan pesantren merawat masyarakat. Sebagai ujung tombak NU di grassroot, cara kiai dan pesantren menyentuh dan berkomunikasi dengan masyarakat perlu diapresiasi. Pendekatan yang kultural dan bernilai antropologis, jauh dari kesan kaku dan formal. Kiai seakan hadir dari dalam masyarakat, bukan datang dari luar. Metode para kiai yang cenderung mendampingi bukan sekadar mengajari (transformasi pengetahuan), efektif mengikat emosi masyarakat. Ditambah lagi, pilihan dakwah para kiai NU dan pesantren cenderung lebih fleksibel dalam menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai keislaman. Mereka tak terikat dengan kaku pada hukum-hukum fiqh yang rigit, namun, tak jarang para kiai memilih dan mengedepankan akhlaq-tasawwuf dalam membangun karakter masyarakat.

Ketiga, konsistensi NU. Minimal terdapat dua konsistensi NU yang berhasil mengunci masyarakat Indonesia untuk terus mencintai NU. Pertama konsistensi NU untuk menjaga Pancasila dan NKRI, dan kedua konsistensi menjaga Islam moderat yang ramah dan toleran. Konsistensi ini, sangat berpengaruh pada meningkatnya persepsi positif masyarakat

rasional pada NU, terutama mereka orang-orang kota yang terdidik. Kasus masuk Islam dan masuk NU_nya Deddy Corbuzier adalah salah satu contoh suksesnya NU menjaga dua konsistensi di atas.

Keempat, sanad keilmuan NU yang tak diragukan. Salah satu kelebihan NU adalah sanad keilmuannya yang tak pernah putus. Salah satu tradisi baik di NU adalah menjaga sanad keilmuan. Hampir semua pesantren dan kiai NU memiliki silsilah keilmuan yang terjaga dan nyambung hingga ke Rasulullah Muhammad saw. Silsilah keilmuan ini, tak hanya sekadar menjaga orisinalitas ajaran Islam Ahlussunnah wal jamaah, namun juga menjadi mata rantai keilmuan di keluarga besar NU. Sehingga, NU tak pernah kehabisan stok orang-orang alim yang produktif dan expert di bidangnya. Misal fenomena Gus Baha (KH. Bahauddin Nur Salim) yang begitu fenomenal, hingga seorang Prof. Quraish Shihab saja mengakui kehebatannya.

Kelima, NU berhasil menjaga proses kaderisasi dengan serius dan terjaga. Paling tidak, terdapat dua proses pengkaderan yang berhasil di NU. Pertama, pengkaderan keilmuan yang itu terjadi terus menerus di pesantren-pesantren dan kedua, pengkaderan formal dan struktural di berbagai lembaga dan banom NU. Terdapat 18 lembaga, tujuh (7) banom berbasis usia dan kelompok maayarakat serta delapan (8) banom berbasis profesi dan kekhususan yang menjalankan proses pengkaderan formal di NU. Tentu, dengan jumlah pesantren NU yang mencapai ribuan dan jentang kepengurusan NU yang menyentuh hingga

ke dusun (Anak Ranting), maka sangat mudah meyakini bahwa pengkaderan di NU akan terus bergerak dan berjalan baik.

CATATAN KRITIS UNTUK NU

Semua catatan baik tentang NU di atas tak otomatis menjadikan NU sepi dari kekurangan. Tentu masih banyak kekurangan yang harus dibenahi dari organisasi Islam terbesar di dunia ini.

Terutana tentang pemberdayaan ekonomi warga NU. Problem kemiskinan harus menjadi konsentrasi NU di masa-masa yang akan datang. Problem kemiskinan tak boleh diabaikan dan harus segera dipilih sebagai prioritas yang harus segera dicarikan solusi cerdasnya. Mungkinkah? Sangat mungkin.

Berbagai contoh sudah dibuktikan. Dulu, NU hanya dikenal sebagai organisasi kaum sarungan yang tak terdidik secara baik di sekolah-sekolah formal. NU hanya punya kiai dan ustad, tapi tak punya guru besar. Itu dulu, sekarang tidak. Banyak sekali profesor yang kader NU, sebagian darinya adalah lulusan dari luar negeri. Bahkan, beberapa rektor perguruan tinggi negeri umum adalah kader NU. Di Jawa Timur, hampir semua rektor PTN adalah kader NU. Unair Surabaya, ITS Surabaya, UNESA Surabaya, UTM Madura dan UB Malang adalah kader-kader terbaik NU.

Artinya, bukan hal mustahil NU akan berhasil membuat program pemberdayaan ekonomi umat sebagaimana NU juga berhasil mendorong kader-kadernya berprestasi di bidang

pendidikan.

Kamis, 12 Maret 2020

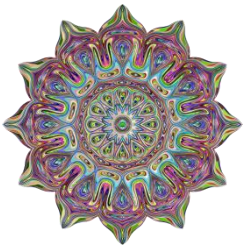

BADAI DI TENGAH UPAYA MERAJUT PENGERTIAN DAN KERUKUNAN

Saya sebenarnya tak ingin turut berkomentar, saya kira tragedi di Jogjakarta hanya perilaku kekanak-kanakan dari beberapa orang kader muda Muhammadiyah saja, atau juga mungkin karena ketidakpandaian pengurus PC NU Jogjakarta dalam melakukan komunikasi dan kordinasi, dan karena alasan itu, saya tak antusias ikut-ikutan mengomentari.

Ya, ini tentang penolakan peringatan Harlah NU ke 94 di Jogjakarta oleh Pemuda Muhammadiyah. Sebagaimana jamak diwartakan dan diperdebatkan, kasus ini bermula dari penolakan Pemuda Muhammadiyah atas rencana pengajian yang diselenggaralan oleh PCNU Jogjakarta dalam rangka menyambut Harlah NU ke 94 di Masjid Gedhe Kauman Jogjakarta. Pemuda Muhammadiyah tak berkenan atas kehadiran Gus Muwafiq sebagai penceramah dalam pengajian tersebut.

Selain alasan Gus Muwafiq, Pemuda Muhammadiyah juga tak berkenan jika Kauman yang mayoritas Muhammadiyah menjadi tempat dihelatnya Harlah NU. Sebagaimana pernyataan ketua PP. Muhamadiyah Sunanto, "Karena lokasi Harlah NU berada di Kampung Basis Muhammadiyah, Kauman. Panitia diminta untuk memindahka n kegiatan tersebut ke kampung atau tempat yang lebih kondusif untuk kegiatan-kegiatan yang membawa bendera NU", (Harian Jogja, Senin, 2/3/2020).

Semisal benar praduga saya, bahwa kasus ini terjadi hanya sebab ketidakdewasaan beberapa orang pengurus Pemuda Muhammadiyah Jogjakarta, atau karena kelalaian pengurus PCNU dalam melakukan komunikasi, tak mungkin

dan tentu saja tak perlu sekelas Sutanto, ketua PP. Muhammadiyah turut berkomentar.

Komentar Sutanto menjadi signal bahwa ini serius, ini perkara yang tak remeh, apalagi, kata yang dipilih Sutanto sangat dalam, "Tepo Sliro Lah! ".

Sejak komentar Sutanto di atas, saya berubah pikiran. Ini serius, bukan hal remeh temeh lagi. Ini tentang kedewasaan berpikir dan tentang sikap sebenarnya NU dan Muhammadiyah dalam mengelola perbedaan.

FILM JEJAK LANGKAH DUA ULAMA

Tak layak kiranya jika saya terjebak pada penilaian salah benar. Berkomentar dan mencari kambing hitam, siapa pihak yang paling bersalah. Biarlah khalayak yang menilainya. Saya hanya berusaha memberikan gambaran kerugian yang diakibatkan jika NU dan Muhammadiyah terjebak pada prilaku primordial kekanak-kanakan, tak pandai menghormati perbedaan dan tak lihai menjunjung kesamaan.

Saya kira kasus di Jogjakarta adalah tragedi umat Islam dan sekaligus tragedi Indonesia.

Di saat wajah Islam sangat terpuruk oleh perilaku sekelompok kecil umat Islam yang radikal, NU dan Muhammadiyah muncul sebagai antitesa radikalisme. Ketika Islam dituduh sebagai agama yang membenarkan kekerasan, NU dan Muhammadiyah justru menjadi penyelamat dengan wajah teduh dan moderat.

Ketika kelompok Islam transnasional mempersoalkan nasionalisme ke Indonesiaan dan mengatakan tak sesuai

dengan ajaran Islam (toghut), NU dan Muhammadiyah yang paling depan membela Pancasila dan NKRI.

Maka, ketika NU dan Muhammadiyah bertikai karena persoalan remeh temeh seperti kasus di Jogjakarta, maka, sungguh ini adalah tragedi. Nilai mundur bagi Islam Indonesia dan Indonesia.

Tragedi Jogjakarta merusak semangat kebersamaan yang sedang dirajut oleh PP. Muhammadiyah dan PP. Tebuireng Jombang melalui joint production sebuah film, yaitu Film Jejak Langkah Dua Ulama.

Jujur saya belum menyaksikan Film tersebut, namun dari sinopsis yang saya baca, jelas sekali, bahwa Film ini bertujuan untuk menunjukkan sisi kedekatan NU dan Muhammadiyah, terutama dari sisi sejarah dan sanad keilmuan dua pendirinya, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim As'ari.

Selain ceritanya yang menggairahkan, film ini juga membawa pesan indah. Pesan saling menghormati atas perbedaan dan saling menguatkan kesepemahaman atas nilai-nilai Islam dan ke Indonesiaan. Kerjasama PP. Muhammadiyah dan PP. Tebuireng Jombang ini seakan menjadi oase di tengah padang pasir di saat umat Islam lebih senang belajar saling hantam karena pendek akal dan termakan propaganda ideologi-ideologi radikalis Islam.

KH. Hasyim As'ari yang cerdik pandai ('allamah) dan KH. Ahmad Dahlan yang filantropis (aktivis kemanusiaan) tentu berharap organisasi yang didirikannya akan terus hadir sebagai jangkar Keislaman dan Ke_Indonesiaan. Meskipun keduanya memiliki sisi-sisi dan strategi yang berbeda dalam

perjuangan, namun tujuan utama keduanya sama, menjaga Islam Indonesia dan menjaga Indonesia agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kedua sosok mulia nan hebat ini terbukti memiliki ikatan yang dekat dan panjang, selain memiliki garis darah yang nyambung ke Sunan Giri, keduanya juga tersambung dalam satu sanad keilmuan, yaitu sama-sama berguru ke Saikhona Kholil Bangkalan dan KH. Soleh Darat Semarang. Tak heran, jika di awal keduanya mendirikan Muhammadiyah dan NU, KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim As'ari berulang kali saling menguatkan.

Sejarah kedekatan keduanya yang diusung dalam film Jejak Langkah dua Ulama ini, sekali lagi, sangat penting untuk menginspirasi umat Islam Indonesia. Film ini seakan menegaskan bahwa tak ada pilihan bagi NU dan Muhammadiyah selain harus selalu bergandengan tangan menjaga Islam dan menjaga Indonesia dalam satu tarikan nafas.

Belajar dari Film ini, tragedi di Jogjakarta seharusnya tak pernah terjadi. Tragedi tersebut telah mencoreng semangat ukhuwah (persaudaraan) yang diusung oleh film Jejak Langkah Dua Ulama. Dan barang tentu, tragedi ini sangat merugikan bagi kepentingan kampanye Islam washatiyah (moderat) yang diusung oleh NU dan Muhammadiyah. Tragedi Jogjakarta terlalu beresiko, Islam dan Indonesia adalah taruhannya.

ISLAM WASHATIYAH DIRUGIKAN

Tragedi Jogjakarta seakan menjadi simpulan bahwa NU

dan Muhamamdiyah, dua organisasi terbesar dan pengusung nilai-nilai moderasi dalam Islam ini tak pandai mengelola perbedaan. Simpulan ini sekaligus dapat berkembang menjadi simpulan yang lain, yaitu semangat Islam Moderat yang diusung NU dan Muhammadiyah hanya menjadi sekadar slogan namun tak bisa diwujudkan dalam praktik prilaku organisasi.

Simpulan ini sungguh berbahaya. Jika NU dan Muhammadiyah gagal merawat perbedaan, maka sangat dimungkinkan, kelompok-kelompok kecil radikalis yang akan mencuri panggung. Mereka yang akan bersorak gembira. Tak perlu lagi mereka bersusah payah membuktikan bahwa NU dan Muhammadiyah telah gagal mengawal Islam Moderat. Mereka hanya tinggal memberi sedikit "penyedap rasa" atas apa yang terjadi di Jogjakarta dan kemudian menyuguhkan hidangan Islam lain, bukan Islam Moderat namun Islam Radikalis, sebagai solusi umat.

Maka sepatutnya, NU dan Muhammadiyah segera duduk bersama, terutama ditingkatan Pemuda Muhamamdiya h dan GP. Ansor. Duduk bersama untuk mengedepankan saling pengertian dan saling menunjukkan kedewasaan. Hentikan polemik sebelum benar-benar menjadi amunisi kelompok kecil radikal untuk menyerang Islam moderat yang selalu diusung oleh NU dan Muhammadiyah.

Kamis, 05 Maret 2020

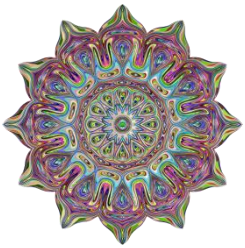

SEBERAPA PENTING AMINUDIN MA'RUF

Lama saya tak menulis. Kesibukan demi kesibukan terus memaksa saya untuk enggan menulis, menoleh ke komputer saja jadi malas tak kepalang.

Tapi, kemaren sore, setelah Presiden Jokowi mengumumkan staf khusus presiden, saya tergelitik untuk menulis kembali. Ada sedikit catatan yang ingin saya bagi untuk didiskusikan. Apa itu? Tentang Aminuddin Ma'ruf dan posisi santri di mata pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin.

STAFSUS MILENIAL

Tanpa banyak tahu siapa ke tujuh staf khusus presiden dari kalangan milenial tersebut, saya langsung angkat topi, beri dua jempol dan apresiasi tinggi atas keberanian Presiden Jokowi. Keberanian untuk memberikan kesempatan bagi anak-anak muda untuk berbuat pada negeri.

Presiden Jokowi seakan-akan ingin membuka kembali lembaran sejarah cemerlang peran pemuda di negeri ini. Presiden Jokowi seperti mengingatkan bahwa setiap tahapan genting dan penting negeri ini, selalu ada campur tangan para pemuda.

Sumpah Pemuda, Proklamasi Kemerdekaan, tumbangny -a Orde Lama dan Orde Baru adalah sedikit bukti dari sekian banyak bukti sejarah akan sentralnya posisi pemuda. Pemudalah yang selalu muncul menjadi pahlawan, menjadi pemecah kebuntuan dan mendobrak kejumudan para orang tua.

Saya yakin, Presiden Jokowi sadar betul tantangan Indonesia ke depan. Presiden percaya, tanpa melibatkan anak

muda dalam peta pembangunan nasional adalah kesalahan fatal.

Era milenial butuh cara-cara milenial untuk membaca dan memahaminya dan karena itu, juga butuh sentuhan anak-anak muda untuk menyelesaikan semua tantanganya.

Anak-anak muda yang kelahirannya di antara tahun 1980an hingga tahun 1990an. Mereka yang juga dikenal dengan sebutan generasi Y, generasi yang menggantikan generasi X. Merekalah generasi milenial yang kita kenal sekarang.

Cara kerja era milenial hanya bisa dipahami oleh mereka yang tumbuh dan berkembang di era milenial itu sendiri, dan itu adalah mereka yang saat ini masih muda, yaitu mereka yang sedang menikmati dan menanfaatkan semua fasilitas tekhnologi informasi dan tekhnologi industri di era milenial.

Generasi milenial adalah mereka yang dengan riang gembira memanfaatkan tekhnologi terutama internet sebagai gaya hidup keseharian. Hampir semua kebutuhan informasi dan layasan jasa, mereka dapatkan dengan cepat melalui internet.

Tidak hanya sebagai pemenuh kebutuhan, para anak muda generasi milenial ini, juga memanfaatkan internet untuk pengembangan diri, membuktikan diri.

Sebagian sebagai basis bisnis mereka. Berbagai bisnis dengan model bisnis online adalah bukti kuat atas pemanfaatan internet dalam dunia bisnis oleh anak-anak muda milenial.

Sedang, sebagian anak muda yang lain memanfaatkan

internet sebagai basis pengabdian untuk kerja-kerja sosial mereka. Sudah banyak kegiatan sosial yang diinisiasi dan digarap dengan serius oleh anak-anak muda, baik dalam bentuk pendidikan, pendampingan dan advokasi serta pelatihan yang semuanya bersifat online.

Ketujuh anak muda yang dipilih Jokowi, semuanya adalah mereka yang bisa dianggap sukses di era milenial. Mereka adalah para pekerja bisnis online yang tangguh di usia muda, dan sebagian dari mereka juga adalah para pekerja sosial yang tulus mengabdi bagi negeri.

AMINUDDIN MA'RUF

Dari tujuh orang stafsus milenial yang diumumkan Jokowi, satu di antaranya menyita perhatian saya, dan karena dia pula, saya menulis.

Aminuddin Ma'ruf namanya. Mantan ketua PB PMII. Mantan sekretaris jenderal solidaritas ulama muda Jokowi (Samawi).

Sejak masih menjabat sebagai ketua PB PMII, periode 2014-2016, hubungan Aminuddin Ma'ruf dengan Jokowi dapat dibilang dekat. Beberapa kegiatan PMII dihadiri langsung Presiden Jokowi, dan itu, nyata adalah hasil lobi Aminuddin Ma'ruf.

Pertanyaannya, kenapa Aminuddin Ma'ruf yang PMII, kenapa bukan tokoh pemuda dari Organisasi Ekstra Kampus lain? Atau, jika karena dianggap mewakili anak muda NU, kenapa harus PMII, kenapa bukan Ansor atau Fatayat?! Berikutnya, apa tujuan penunjukan Aminuddin Ma'ruf oleh

Jokowi?! Pertanyaan-pertanyaan ini yang ingin saya diskusikan.

Pertama, penunjukan Aminudin Ma'ruf adalah bukti hebatnya Aminuddin Ma'ruf dalam membangun dan menjaga komunikasi dengan Jokowi. Hal pertama ini menunjukkan kelas Aminuddin Ma'ruf. Tentang luar biasanya Aminuddin Ma'ruf.

Bukan barang mudah menjalin dan menjaga komunikasi dengan presiden. Terlalu banyak orang yang berkepentingan di sekitar Presiden yang kapan saja dapat membuat Aminuddin Ma'ruf terpental, namun dia bisa menjaga diri agar tetap mendapat tempat istimewa di hadapan Jokowi.

Diakui atau tidak, gaya komunikasi dan performa Aminuddin Ma'ruf berhasil memikat Jokowi.

Barang tentu, banyak anak muda, para aktivis yang berusaha merengsek masuk ke tengah-tengah lingkaran kekuasaan, namun, dari sekian banyak anak muda yang berkompetisi tersebut, hanya Aminuddin Ma'ruf yang berhasil.

Aminuddin Ma'ruf berhasil mempersonifikasi dirinya sebagai perwakilan aktivis, melampui rekan-rekan di organisasi ekstra lainnya. Dia berhasil meyakinkan Presiden Jokowi bahwa PMII, organisasi yang pernah dipimpinnya layak diperhitungkan sebagai organisasi ekstra kampus selevel dengan HMI atau GMNI.

Kedua, Aminuddin Ma'ruf juga berhasil meyakinkan Jokowi, bahwa kader PMII lebih tepat menempati posisi strategis dibandingkan Ansor atau Fatayat. Sebagai sesama

Banom di NU, PMII dapat dianggap sebagai perwakilan anak muda yang cerdas, anak sekolahan. Hal ini tak berlebihan, karena basis PMII adalah perguruan tinggi. Beda dengan Ansor dan Fatayat. Meskipun keduanya juga organisasi kepemudaan di bawah naungan NU, namun, keanggotannya sangat luas, tidak khusus bagi mereka warga NU yang pernah menikmati pendidikan tinggi di perguruan tinggi.

Sederhananya, PMII lebih berwajah akademis dibandingkan Ansor dan Fatayat. Dan, sekali lagi, Aminuddin Ma'ruf berhasil mempertahankan citra santri aktivis yang berhasil secara akademis di depan Jokowi. Tercatat, Aminuddin Ma'ruf berhasil menempuh pendidikan tingginya dengan baik, S1 dan S2_nya di sekolah bonafit. S1 di UNJ dan S2 di Trisakti.

Ketiga, penunjukan Aminuddin Ma'ruf tak bisa dilepaskan dari proyek besar Jokowi, yaitu memerangi radikalisme. Jokowi sadar betul bahwa, NU, pesantren dan semua kader NU adalah ujung tombak yang paling konsisten untuk diajak bersama memerangi radikalisme.

Menunjuk Aminuddin Ma'ruf, paling tidak, dua target Jokowi terpenuhi sekaligus. Pertama, Jokowi akan terus mendapatkan amunisi ala santri untuk memerangi radikalisme. Jejaring pesantren dan santri yang dimiliki Aminuddin akan menjamin, bahwa konsep Islam Ramah, Islam Rahmatan Lil'alamin hingga ke persoalan adu argumentasi tentang wajah Islam, akan terus kuat secara argumentatif dan hampir bisa dipastikan otoritatif karena akan didukung oleh pesantren dan santri. Artinya, kebijakan Jokowi memerangi radikalisme akan

legitimate secara hukum Islam. Kedua, Jokowi akan mendapatkan informasi yang valid dan up date terkait merebaknya paham radikalisme di kalangan mahasiswa. Pengalaman Aminuddin Ma'ruf sebagai ketua PB PMII adalah jaminannya, bahwa dia memiliki jaringan kuat ke berbagai perguruan tinggi. Dengan hanya mengandalkan jejaring PMII saja, bisa dipastikan, informasi terbaru tentang radikalisme di kalangan mahasiswa akan dengan mudah didapatkan.

Keempat, penunjukan Aminuddin Ma'ruf ini sekaligus bukti bahwa pesantren dan santri masih memiliki posisi istimewa di hadapan Jokowi. Baik secara politis maupun secara strategis-sosilogis.

Secara politis, Jokowi tak ingin kehilangan dukungan pesantren dan NU. Kekecewaan sebagian besar tokoh NU atas susunan kabinet, sedikit banyak telah mengkoreksi posisi Jokowi di mata tokoh NU dan pesantren. Sebab itu, Jokowi ingin memperbaiki komunikasi politiknya, sekaligus ingin membuktikan bahwa dia masih konsisten sebagai teman bagi NU dan pesantren.

Secara strategis-sosiologis, Jokowi juga berharap besar, agar pesantren dan santri menjadi bagian dari lompatan perubahan yang luar biasa di era revolusi industri 4.0. Jokowi tak ingin, pesantren dan santri hanya menjadi penonton, apalagi sampai jadi korban dari era revolusi industri 4.0 yang sangat kompetitif.

Penunjukan Aminuddin Ma'ruf, hemat saya, adalah untuk menjalan fungsi tersebut. Sebagai komunikator politik Jokowi ke pesantren dan santri, pada saat yang sama, dia

harus menjadi santri dan mahasiswa yang secara terus menerus memberikan informasi kepada Jokowi terkait dunia santri dan dunia mahasiswa.

Jumat, 22 November 2019

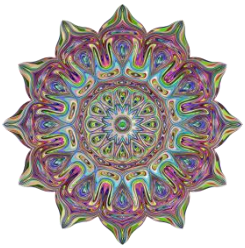

ANCAMAN RADIKALISME DI BONDOWOSO

HARI Kamis dan Jum'at (17 dan 18/10/2019) yang lalu, saya, secara berturut-turut mengikuti Rapat Paripurna di DPRD Bondowoso. Rapat Paripurna dimaksud adalah Rapat Paripurna Pemandangan Umum Fraksi terhadap 5 (lima) Raperda Propemperda 2019 dan Raperda Tentang APBD Tahun Anggaran 2020 serta Rapat Paripurna Tanggapan atau Jawaban Bupati.

Dari sekian banyak materi utama dari Pemandangan Umum fraksi-fraksi di DPRD Bondowoso, ada satu isu yang secara khusus menjadi catatan saya, tentu, selain catatan-catatan lain yang juga sangat penting, yaitu tentang isu radikalisme.

Di akhir Pemandangan Umumnya, Fraksi PKB menyampaikan tentang pentingnya mengantisipasi menguatny a paham radikalisme di masyarakat. Fraksi PKB juga menyatakan, bahwa tak menutup kemungkinan paham-paham radikal telah menyebar dan memapar para ASN di Bondowoso.

Terkait radikalisme di birokrasi ini yang menjadi perhatian khusus saya. Jika kekhawatiran Fraksi PKB bahwa ada sebagian birokrat di Bondowoso telah terpapar paham radikal, maka ini adalah lampu merah bagi Pemkab Bondowoso.

Pemkab harus segera melakukan kajian, jika perlu investigasi bersama Polres Bondowoso. Bagus, jika juga melibatkan beberapa ormas keagamaan, semisal NU dan Muhammadiyah.

Pemkab harus memiliki data yang valid terkait

kemungkinan ASN terpapar dan terlibat paham radikal. Pemkab juga harus segera berbuat untuk meminimalisir atau bahkan jika mungkin, membumihangus paham radikal di Bondowoso. Karenanya, melibatkan kepolisian dan ormas-ormas keagamaan menjadi signifikan dilakukan.

Sayangnya, hanya FPKB yang memiliki sensitivitas akan persoalan ini. Seharusnya, isu ini menjadi isu bersama, isu semua fraksi, terutama fraksi-fraksi dari partai nasionalis. Karena apa? karena, persoalan radikalisme benar-benar menjadi ancaman serius atas eksistensi dasar negara kita, Pancasila.

ANCAMAN RADIKALISME

Pasca penusukan Menkopulhukam Wiranto, Indonesia kembali dihebohkan dengan ancaman radikalisme. Pelaku penusukan, Abu Rara beserta istrinya, kuat diduga memiliki kaitan dengan ISIS.

Peristiwa penusukan Menkopulhukam ternyata berbuntu t panjang. Potret radikalisme tidak berhenti dipenusukan Menkopulhukam, namun bersambung, berlanjut dengan potret-potret kecil dalam bentuk benih dan letupan-letupan radikalisme. Paling tidak, potret kecil tersebut dapat dilihat dari massifnya ujaran kebencian dan hilangnya rasa empati di media sosial terkait musibah yang dialami oleh Menkopulhukam.

Bahkan, ujaran kebencian dan rasa permusuhan tersebut marak dilakukan oleh kelompok menengah dan terpelajar, seperti ASN dan istri-istri pejabat negara, sipil maupun militer.

Terkait hal ini, berbagai media nasional maupun lokal telah memberitakannya.

Fakta ini membuktikan bahwa, paham radikal telah banyak memapar ASN dan kelompok menengah terdidik di masyarakat kita. Beberapa penelitian terdahulu, misal yang dilakukan oleh Alvara Research Centre dan Mata Air Foundation yang dirilis di Jakarta pada tahun 2017 silam, menyimpulkan bahwa, aparatur negara dan kelompok pekerja profesional di berbagai BUMN mulai terpapar ajaran-ajaran intoleransi dan paham radikal.

Penetrasi ajaran-ajaran intoleransi yang anti-Pancasila dan NKRI di kalangan profesional ini, ditengarai masuk melalui kajian-kajian keagamaan yang dilakukan di tempat kerja.

Temuan Alvara Institute, tentu tidak sendirian, banyak sekali penelitian atau survei yang memiliki kesimpulan yang sama.

Membaca beberapa kesimpulan penelitian dimaksud, maka, kekhawatiran Fraksi PKB menemukan argumentasi pembenarnya. Sangat mungkin, ASN di Bondowoso terpapar paham-paham intoleran dan ajaran radikal.

PEMKAB HARUS PREVENTIF

Isu ASN yang terpapar paham radikal di Bondowoso sebenarnya sudah lama ada, bahkan, saya bersama-sama teman Dewan Pendidikan Bondowoso pernah melakukan identifikasi beberapa nama tenaga pendidik yang terindikasi menjadi simpatisan bahkan menjadi aktivis HTI di

Bondowoso.

Karena ranah Dewan pendidikan hanya terbatas pada dunia pendidikan, maka data hasil investigasipun hanya terbatas pada tenaga pendidik dan beberapa siswa yang terpapar paham radikal saja. Lalu, apakah di instansi lain tidak ada ASN yang terpapar paham radikal? Saya yakin, ada.

Identifikasi yang pernah dilakukan oleh Dewan Pendidikan, di saat itu, tentu tak akan sesulit jika dilakukan saat ini. HTI, sebagai salah satu paham yang dianggap radikal, belum dilarang oleh Negara. Para aktivis HTI masih bebas keluar masuk sekolah untuk menyebarkan ideologi khilafah yang mereka usung.

Pasca pelarangan HTI oleh negara, identifikasi aktivitas para simpatisan HTI akan lebih sulit dilakukan. Para aktivis atau simpatisan HTI tak akan lagi berani terbuka melakukan kampanye khilafah dan rekrutmen kader, kalaupun masih ada aktivitas kampanye khilafah dan rekrutmen kader, hampir bisa dipastikan akan dilakukan secara tertutup dan sembunyi-sembunyi.

Namun, bukan berarti Pemkab harus diam dan menganggap bahwa aktivitas kelompok radikal, semisal HTI telah benar-benar tak ada. Identifikasi dan investigasi para aktivis radikal tersebut masih dapat dilakukan.

Jika perlu, Pemkab dapat membentuk tim investigasi khusus yang merupakan tim gabungan dari beberapa instansi.

Berbagai strategi dapat dilakukan dengan mudah, misal, dengan memburu mereka dari jejak digital yang mereka miliki. Status di FB adalah salah satu yang paling mungkin dijadikan

pintu masuknya. Bekerjasama dengan pihak kepolisian menjadi penting untuk mendapatkan akses informasi yang valid.

Dengan kemampuan yang dimiliki, saya yakin, polisi akan dengan mudah menyisir rekam jejak dan jejak digital para aktivis atau mantan aktivis kelompok radikal ini.

Jika benar ada ASN yang terpapar, maka Pemkab harus segera melalukan langkah-langkah kongkrit dalam upaya deradikalisasi.

Strategi deradikalisasi harus dalam bentuk gabungan soft power/smart power dan hard power.

Strategi soft power harus didahulukan. Strategi cerdas dengan memahami betul akar ideologi dan paham radikal ini harus dikedepankan.

Melibatkan NU dan Muhammadiyah adalah dalam rangka melaksanakan strategi soft power ini. NU dan Muhammadiyah memiliki tanggungjawab untuk memberikan pemahaman yang benar tentang agama yang rahmatan lil'alamin, bukan agama yang keras dan mudah menyalahkan.

Para tokoh NU dan Muhammadiyah harus turun tangan, turun gunung untuk membimbing spritualitas dan paham keagamaan ASN yang terpapar paham radikal. Jangan sampai, karena salah memilih mentor (ustadz), para ASN yang terpapar paham radikal semakin banyak dan semakin menjadi-jadi.

Jika strategi soft power ini sulit merubah cara pikir para ASN yang telah terpapar paham radikal, maka strategi hard power dalam bentuk sangsi (punishment) dapat dilakukan.

Negara harus hadir melindungi negara, melindungi dasar negara, Pancasila dan UUD 1945. Negara harus tegas. Aturan tentang ASN telah jelas mengatur, bahwa semua ASN harus setia dan membela Pancasila dan UUD 1945. Artinya, jika ada oknum ASN yang tetap tak bergeming, tak mau kembali ke pangkuan NKRI, maka sepatutnya negara memberikan sangsi yang tegas.

Sabtu, 19 Oktober 2019

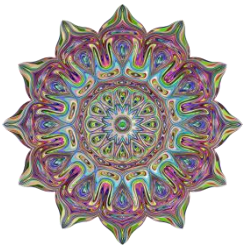

SAFARI POLITIK PRABOWO

Akselerasi politik Prabowo terus menjadi sorotan. Lompatan komunikasi politik Prabowo menjadi bernilai berita (news value) yang tinggi. Tak ayal, media-media Nasional, baik elektronik, cetak maupun online, berlomba-lomba memberitakan.

Diawali ketika penentuan pimpinan MPR RI. Gerindra yang bersikeras memunculkan nama Muzanni sebagai calon ketua MPR akhirnya melunak setelah Prabowo dan Megawati melakukan komunikasi politik.

Megawati berhasil meyakinkan Prabowo untuk tidak melakukan voting dalam tahapan penentuan ketua MPR dan tetap memilih mekanisme musyawarah mufakat. Demi alasan yang lebih besar, yaitu menjaga keharmonisan dan keutuhan, maka Prabowo mengalah. Apakah benar Prabowo mengalah, sekadar mengalah demi alasan yang sangat normatif tersebut? Atau karema ada peluang tawar menawar kekuasaan (sharing power) yang dibicarakan dengan syarat Prabowo mengalah? Tulisan ini berusaha mencari jawab atas pertanyaan tersebut.

KOMUNIKASI PADA ELIT KOALISI JOKOWI

Tak sampai hanya di Megawati, komunikasi dan akrobat politik Prabowo terus berlanjut. Tak lama setelah komunikasi politik Prabowo dan Megawati, komukasi berikutnya dilakukan antara Prabowo dan Jokowi.

Komunikasi politik Prabowo dan Jokowi ini juga menyedot perhatian awak media. Hampir semua media mainstream memuat berita pertemuan dua tokoh ini.

Optimisme bahwa Gerindra akan menjadi bagian

kekuatan koalisi pemerintah menjadi tema paling banyak didiskusikan. Bahasa Prabowo yang menyatakan siap di dalam pemerintahan dan sekaligus juga siap menjadi oposisi menjadi kata kunci yang paling sering disorot.

Sebagian besar pengamat komunikasi politik meyakini, bahwa pertemuan Prabowo dan Jokowi tak bisa lepas dari komunikasi politik awal, antara Prabowo dan Megawati.

Komunikasi tatap muka Prabowo dan Jokowi adalah konsekwensi dari Komunikasi Prabowo dan Megawati. Karena alasan itu, sebagian pengamat meyakini, bahwa peluang Prabowo dan Gerindra jadi bagian dari pemerintah lebih besar dari pada jadi kekuatan kontrol di luar pemerintah, yaitu oposisi.

Beberapa foto yang menunjukkan keakraban, optimisme dan canda tawa antara Prabowo dan Jokowi yang tersebar cepat, sesaat setelah pertemuan keduanya, semakin menguatkan dugaan bahwa telah disepakati beberapa hal penting.

Saya pribadi membenarkan dugaan dan analisis sebagian pengamat tersebut. Terbukti, pasca pertemuan Prabowo dan Jokowi, akrobat politik Prabowo terus berkembang, semakin progresif dan semakin enak dinikmati.

Setelah ke pusat koalisi dan pusat kekuasaan, yaitu PDIP dan Jokowi, Komunikasi politik Prabowo terus berkembang, bergerak ke samping, menemui dan berkomunkasi dengan para pimpinan partai koalisi pemerintah.

Diawali pertemuan dengan Surya Paloh (Nasdem), kemudian dengan Cak Imin (PKB), dan terakhir dengan

Airlangga Hartarto (Golkar), sangat mungkin segera dengan PPP.

Komunikasi politik antara Prabowo dan Surya Paloh, dengan Cak Imin serta dengan Airlangga Hartanto, selalu berakhir menyenangkan, selalu melahirkan kesepakatan-kesepakatan, baik yang secara kasat mata nampak dan diakui secara langsung, misal seperti pentingnya menjaga keutuhan bangsa dan tentang nasionalisme maupun "mungkin" juga kesepakatan yang tak nampak.

PEMBUKTIAN DIRI PRABOWO

Banyak tafsir yang bisa dilekatkan atas safari politik Prabowo ini, namun, semuanya bermuara pada satu kata, pembuktian Prabowo. Prabowo sedang mempertontonkan sebuah drama pembuktian. Panggung drama yang dibuat Prabowo berjudul pembuktian.

Pembuktian pertama, bahwa dia adalah seorang kesatria, seorang negarawan. Prabowo seakan menunjukkan bahwa dia telah mengakui kemenangan Jokowi dengan lapang dada. Prabowo tak ingin, kontestasi pilpres yang sangat panas dan keras tak terus berlanjut. Perseteruan cebong dan kampret telah usai. Tak ada lagi cebong dan kampret, yang ada adalah Indonesia, masa depan Indonesia.

Pembuktian kedua, adalah pembuktian bahwa Prabowo adalah seorang negarawan. Prabowo ingin membuktikan pada khalayak banyak, pada rakyat Indonesia, bahwa dia bukan politisi yang gampang "baperan", politisi yang gampang "mutungan", tapi dia politisi yang tangguh namun kenyal dan

lentur. Politisi yang mengedepankan komunikasi dan dialog dibandingkan bersikukuh unjuk kekuatan dan terus menjaga ego kekuasaan. Politisi yang mengedepankan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi dan golongan.

Pembuktian ketiga adalah tentang hebatnya kemampuan komunikasi Prabowo. Prabowo ingin menunjukkan bahwa dia adalah seorang komunikator ulung.

Pembuktian keempat adalah bahwa Prabowo adalah seorang pancasialis dan nasionalis sejati. Prabowo ingin menjawab tuduhan banyak pihak yang mengatakan bahwa Prabowo adalah pendukung kelompok Islam formalis, Islam kanan yang menginginkan formalisme syariah Islam dalam tatanan bernegara dan berbangsa, sebutlah FPI dan HTI. Komunikasi ke PDIP dan beberapa partai nasionalis lainnya, adalah jawaban Prabowo atas keraguan banyak pihak tentang nasionalisme dan kecintaannya pada Pancasila.

Pembuktian kelima, dan ini adalah yang paling menarik, pembuktian Prabowo pada Megawati dan Jokowi. Pembuktian ini bertujuan menunjukkan keseriusan Prabowo bahwa dia dan Gerindra siap menjadi bagian dari pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin. Dia juga ingin membuktikan pada Megawati dan Jokowi, bahwa dia beserta Gerindra tak ada masalah dengan partai-partai pengusung Jokowi-Ma'ruf Amin.

Pembuktian kelima ini, sekaligus menjadi jawaban atas pertanyaan dalam tulisan ini. Komunikasi Prabowo dan Megawati, serta komunikasi Prabowo dan Jokowi, adalah merupakan kesepakatan bergabungnya Gerindra dalam koalisi

pemerintahan Jokowi-Ma'ruf Amin, sekaligus simbol perpisahan antara Prabowo dengan kelompok Islam Formalis, FPI dan HTI.

Rabu, 16 Oktober 2019

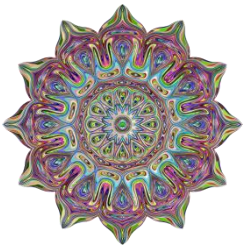

RESISTENSI ISLAM FORMALIS

Baru-baru saja, tersebar luas dengan cepat (viral) berita tentang penolakan (tak mengabulkan) dari pihak Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat terkait permohonan dari Forum Ukhuwah Islamiyyah untuk mempergunakan Kagungan Ndalem (KgD) Masjid Gedhe Keraton beserta halaman, Ndalem Pengulon, dan Alun-alun Utara sisi barat.

Penolakan tersebut tertuang dalam surat Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Kawedanan Hageng Panitrapura bernomor 0336/KH.PP/Suro.IX/WAWU.1953.2019. Surat yang dikeluarkan pada 28 September 2019 itu ditandatangani oleh GKR Condrokirono.

Seperti gencar diberitakan sebelumnya, kegiatan bertajuk 'Muslim United: Sedulur Saklawase' diinisiasi oleh Forum Ukhuwah Islamiyyah. Kegiatan ini sedianya akan ditempatkan di Yogyakarya, tepatnya di sekitar Kagungan Ndalem (KgD) Masjid Gedhe Keraton beserta halaman hingga ke Ndalem Pengulon, dan Alun-alun Utara sisi barat.

Kegiatan dimaksud direncakana akan digelar pada 11-13 Oktober 2019. Beberapa tokoh direncanakan hadir di acara tersebut, di antaranya adalah Ustadz Abdul Somad, Adi Hidayat, Bahtiar Nasir, Felix Siauw, Salim A Fillah, Ali Jaber, Ahmad Heryawan dan Arie Untung.

Bertolak dari penjelasan Pengageng Kawedanan Hageng Panitrapura Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, Gusti Kanjeng Ratu (GKR) Condrokirono, sebagai perwakilan Keraton Ngayogyakarta, bahwa alasan penolakan atau tak mengabulkan permohonan tersebut adalah menjaga kondusifitas Yogyakarta.

Putri kedua Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat Sri Sultan HB X itu mengatakan bahwa, berbagai kerusuhan dan demonstrasi yang luas terjadi di mana-mana dikhawatirkan akan berimbas hingga ke Yogyakarta akibat terjadinya pengumpulan massa dalam jumlah besar.

Apapun alasan yang diberikan oleh pihak Keraton, berita penolakan tersebut telah menyita banyak pihak untuk tertarik dan ikut mendiskusikan, tak terkecuali adalah saya.

FORUM UKHUWAH ISLAMIYAH ISLAM FORMALIS

Konsepsi Islam Formalis sebenarnya tak memiliki pengertian yang baku, namunpun demikian, telah banyak karya ilmiyah atau kajian yang membahas tentang Islam Formalis.

Hemat penulis, dari berbagai pengertian atau konsepsi yang disematkan, dapat ditarik sebuah kesimpulan sederhana, bahwa Islam Formalis adalah sebuah paham atau gerakan yang mengarah pada ekslusivisme Islam dan diekspresikan dalam bentuk gerakan politik. Kelompok Islam Formalis ini, cendrung menolak paham-paham yang memberikan tempat pada inklusivisitas.

Kelompok ini sangat teguh memegang ajarannya, namun di saat yang sama, mereka sulit memberi ruang untuk berbeda dalam perbedaan.

Beberapa tokoh yang direncanakan hadir dalam kegiatan Muslim United; Sedulur Saklawase di atas adalah beberapa nama yang dapat dikategorikan sebagai kelompok Islam Formalis. Ustad Abdus Somad (UAS), Bakhtiar Nashir dan

Felix Siauw, adalah beberapa nama yang cukup kencang menggelorakan semangat Islam dalam kancah politik nasional. Mereka selalu saja membangun narasi dan logikanya dalam bingkai Islam sebagai sebuah gerakan besar dalam politik kekuasaan. Tanpa formalisme Islam, maka Islam akan gagal sebagai sebuah agama. Agama harus di"paksakan" dalam politik kekuasaan, negara harus tunduk pada agama. Salah satu kampanye yang paling santer mereka suarakan adalah sistem khilafah dalam tatanan bernegara, atau minimal, dalam bentuk NKRI Bersyariah.

Kelompok Islam Formalis ini cenderung tak peduli dengan realitas perbedaan yang nyata dan niscaya ada di Indonesia. Baik perbedaan agama, ras dan suku bangsa.

Menariknya, beberapa tokoh di atas memiliki background yang berbeda. Bukan hanya organisasi keagamaan, misal UAS yang mengaku pernah aktif di NU, Bahtiar Nasir yang Muhammadiyah dan Felix Siauw yang HTI, namun juga memiliki background paham keagamaan yang berbeda (madzhab fiqh).

UAS, jika benar adalah kader NU, atau pernah aktif di NU, akan cenderung Syafiiyah, dan menerima tiga imam madzhab lain, yaitu Malikiyah, Hanafiyah dan Hambaliyah.

Sedangkan Bahtiar Nasir, akan menolak mengikuti Imam empat madzhab di atas, sebagaimana yang dilakukan oleh UAS. Bahtiar Nasir akan menolak untuk melakukan taklid buta, sebagaimana yang selalu mereka tuduhkan ke NU. Kalaupun dia mengakui hujjah (pendapat) imam madzhab yang empat, namun menolak untuk bermadzhab.

Perbedaan antar UAS dan Bahtiar Nasir di atas, terutama dalam hal ubudiyah (tata cara beribadah), tak menghalangi mereka menyatu dalam satu ideologi, yaitu ideologi Islam Formalis.

Islam Formalis akan terus bergerak bersama, berjuang bersama untuk mengkampanyekan pentingnya Islam sebagai sebuah gerakan politik kekuasaan.

Gerakan Aksi Bela Islam yang berjilid-jilid, mulai dari gerakan anti Ahok hingga gerakan anti Jokowi adalah bukti, bahwa kelompok Islam Formalis akan terus bergerak dan, sementara waktu, akan melupakan dan membiarkan perbedaan di internal mereka.

Menyaksikan pola gerakan dan strategi kampanye kelompok Islam Formalis yang selalu mengandalkan massa yang besar sebagai kekuatan penekan, maka, alasan pihak Keraton yang ingin menjaga kondusifitas Yogyakarta dapat diterima dengan nalar sehat.

Apalagi, secara historis, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat lebih dekat dengan Islam Lokal, Islam yang menghormati tradisi dan kebudayaan lokal, atau Islam Nusantara.

Hal yang paling mudah dijadikan bukti adalah beberapa tradisi keagamaan yang bertahan hingga sekarang di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Semua itu menguatkan bahwa Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat sangat menghormati kebudayaan lokal dan menjunjung perbedaan sebagai sesuatu yang harus dihormati.

Misal, peletakan dua buah gamelan, Kiai dan Nyai Saketi

di pintu masuk sisi selatan dan utara Masjid Gede Kauman adalah cara Islamisasi yang dipilih oleh Sultan-Sultan di Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dengan meletakkan dua buah gamelan tersebut, masyarakat di sekitar Masjid yang belum memeluk Islam (animisme), akan tertarik mendekat dan masuk ke dalam masjid serta menjadi bagian dari Masjid Gede Kauman.

Begitu juga tradisi Satu Syuro. Tradisi yang sarat makna ini begitu dihormati oleh Keraton Ngayogyakarta dan juga masyarakat Jawa pada umumnya. Perayaan tahun baru Islam ini tidak selalu dibungkus dengan Islam ke Arab-arab an, tidak memakai nama satu Muharram, namun lebih banyak menunjukkan sisi lokalitas ke Jawa an, dengan tetap memakai nama satu Syuro.

Semua ini menunjukkan bahwa pilihan dakwah yang dilakukan oleh Sultan-Sultan di Keraton Ngayogyakarta adalah trategi dakwah yang tetap mempergunakan tradisi dan budaya lokal sebagai instrumennya. Akhirnya, model dakwah seperti ini nampak menjadi santun, damai dan halus. Bertolak belakang dengan model dakwah Islam Formalis yang cenderung kaku dan bahkan kadang intimidatif.

MEMPERSEMPIT RUANG GERAK ISLAM FORMALIS

Apa yang dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat perlu mendapat apresiasi. Keberanian dan ketegasan yang ditunjukkan oleh pihak Keraton adalah contoh dari bagainana seharusnya menghadapi kelompok Islam Formalis ini. Sikap Keraton juga dapat dipahami sebagai

sebuah peringatan (warning) bahwa kekuatan Islam Formalis dapat tubuh pesat dan berpotensi menjadi ancaman atas eksistensi Islam Nusantara yang sejak lama hidup dan berkembang di Indonesia.

Tidak hanya berpotensi menghancurkan Islam Nusantara yang telah terbukti berhasil menopang eksistensi Islam di Indonesia, namun, yang lebih mengerikan adalah berpotensi menghancurkan Keindonesiaan.

Islam Formalis akan menolak semua perbedaan terutama perbedaan atas dasar perbedaan agama. Paling tidak, mereka akan memaksakan dominasi atas nama mayoritas umat Islam di Indonesia. Hal ini, jelas bertentangan dengan UUD 1945 dan Pancasila.

Menguatnya Islam Formalis akan menjadi sebab kelompok minoritas akan merasa terancam. Sangat mungkin, ekslusivisme Islam Formalis akan memancing kelompok minoritas di negeri ini memilih hengkang dan memisahkan diri dari NKRI.

Sekali lagi, apa yang dilakukan oleh Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pantas mendapatkan apresiasi dan pantas mendapat dukungan dari semua pihak.

Sudah waktunya memersempit ruang gerak kelompok ini. Semakin sempit ruang gerak meraka, semakin besar peluang Islam Ramah diterima dan tumbuh berkembang di masyarakat. Semakin banyak tempat menolak kehadiran tokoh-tokoh Islam Formalis ini, semakin besar peluang kita menjaga keutuhan bangsa ini. Semakin banyak forum-forum ilmiah menelanjangi kedangkalan Islam mereka, maka

semakin laku Islam Rahmatan lil'alim di Indonesia. Amin....

Minggu, 06 Oktober 2019

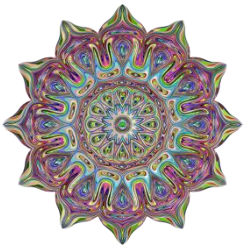

MAMPUKAH PUAN

Tulisan ini berawal dari pertanyaan seorang mahasiswa. Semula saya menganggap pertanyaan ini biasa-biasa saja, tak terlalu penting didiskusikan. Paling-paling hanya persoalan gender, hanya karena Puan Maharani yang perempuan, lalu kualitas dan kepemimpinannya di DPR dipertanyakan. Tentu, jika hanya karena alasan itu, hanya persoalan gender, saya tak akan tertarik menulisnya.

Ternyata tidak, setelah saya dengarkan dengan seksama, ternyata ada sesuatu yang menggelitik, sesuatu yang menarik untuk didiskusikan lebih lanjut. Apa itu? Kemampuan Puan, tentang kualitas Puan, sebagai ketua DPR.

Bukankah Puan telah membuktikan diri. Dia mampu menjadi menteri, bahkan menjadi Menteri Kordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (PKM) di kabinet kerja I.

Secara politik, Puan juga sudah terbilang matang. Dia punya pengalaman panjang memimpin PDIP, membantu ibundanya, Megawati Soekarno Putri, sosok yang tak mungkin tergantikan di PDIP hingga saat ini, dan Puan, adalah kader ideologis sekaligus kader biologis Megawati. Kader yang dipersiapkan secara khusus oleh Megawati untuk menggantikan peran dan kedudukannya.

Kepemimpinan Megawati terbukti sukses. PDIP di bawah kepemimpinan Megawati berhasil menjadi partai tersukses dalam sejarah politik Indonesia pasca tumbangnya Orde Baru. Tiga kali memenangi Pemilu Legeslatif dan tiga kali pula mengantarkan kader PDIP menjadi Presiden RI. Karena alasan tersebut, maka, tak heran jika Megawati yang

sudah dimakan usia, telah menyiapkan Puan Maharani sebagai suksesornya di PDIP. Penunjukan Puan Maharani sebagai ketua DPR RI oleh PDIP pada periode 2019-2024 tak bisa dipisahkan dari agenda besar suksesi kepemimpinan di internal keluarga Bung Karno tersebut.

Namun, semua pengalaman dan cerita sukses Puan Maharani selama ini, tak bisa menjadi garansi dia akan sukses memimpin DPR RI, mengingat, ada 575 anggota DPR RI yang harus dia pimpin. Berasal dari berbagai partai, berbagai ideologi dan berbagai kepentingan. Tentu bukan hal mudah, tak semudah memimpin partai, yang cenderung se ideologi, tak semudah memimpin kementerian yang telah memiliki seperangkat struktur maupun infrastruktur untuk membantu kerja seorang menteri. Memimpin DPR jelas berbeda.

Berangkat dari realitas ini, pertanyaan mahasiswa tadi menjadi menarik didiskusikan.

DPR, Rumah Bertarungnya Berbagai Ideologi dan Kepentingan. Bukan hal yang mudah menjadi pimpinan DPR RI. Dia harus siap memimpin dan mengkordinasi 575 anggota DPR RI, kader terbaik dari sembilan partai yang lolos ke senayan, berasal dari seluruh penjuru negeri, mewakili banyak budaya dan tradisi. Sederhananya, ketua DPR harus siap memimpin orkestra dari berbagai kepentingan yang ada. Jika ketua DPR tak bisa berkomunikasi, mengkordinasi dan mengkolaborasikan berbagai jenis kepentingan dan ideologi di DPR, hampir bisa disimpulkan, orkestra politik yang ada akan kacau, tak akan nikmat didengarnya. Bayangkan, semua musisi, semua politisi, bergerak sendiri-sendiri tanpa ada

konduktor (pimpinan) yang menyelaraskan, bisa-bisa, lima tahun ke depan, wajah DPR hanya dihiasi konflik kepentingan yang tak selesai-selesai dan, akibat berikutnya, DPR tak produktif membuat UU.

Bisakah Puan memimpin 575 orang anggota DPR RI? Ini pokok pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa di atas.

Mengingat, potensi lahirnya kekuatan oposisi di DPR sangat besar. Sebutlah PKS, yang sedari awal telah mendeklarasikan diri sebagai kekuatan penyeimbang bagi pemerintah, PAN yang juga sejak awal, melalui tokoh utamanya, Amin Rais, rajin dan memang kencang "menyerang" pemerintah, dan tentu saja juga Gerindra.

Belum lagi, potensi pecah kongsi di internal partai-partai pendukung pemerintah, sebut saja Nasdem yang mulai berani bersebrangan dengan PDIP. Terbaru, pemandangan yang sedang viral, Surya Paloh dan AHY dicuekin Megawati saat pelantikan DPR RI adalah sedikit bukti bahwa potensi pecah kongsi tersebut sangat besar terjadi.

Selain itu, potensi amburadulnya orkestra di tubuh DPR RI juga karena sebab banyaknya RUU warisan DPR RI periode 2014-2019 yang belum tuntas. Sebutlah, RKUHP, RUU Penghapusan Kekerasan Seksual (PKS), RUU Pemindahan Ibu Kota dan beberapa RUU lainnya.

Hingga saat ini, dua RUU menjadi perdebatan yang tak selesai. RKUHP dan RUU PKS.

Dengan komposisi jumlah kursi antar partai politik yang tak banyak berbeda antara periode 2014-2019 dan periode 2019-2024, maka, perdebatan dua RUU dimaksud tak pelak

akan terus berlanjut. Pro dan kontra akan terus ada, panas dan sangat mungkin masih diwarnai gelombang aksi dari berbagai elemen masyarakat dan mahasiswa. Bisakah Puan keluar dari tekanan yang besar tersebut? Ini juga pertanyaan yang diajukan oleh mahasiswa.

Bagaimana jawabannya? Ya kita tunggu, bagaimana Puan membuktikan diri.

Prasyarat (minimal) Menjadi Pimpinan DPR

Jika dibuat ukuran idealis, tentu sangat banyak prasyarat yang harus dimiliki oleh seorang ketua DPR RI sebagai seorang politisi. Namun, dalam tulisan ini, hanya akan dibatasi pada kemampuan dalam melalukan komunikasi politik.

Komunikasi politik menjadi prasyarat utama bagi seorang ketua DPR. Tanpa kemampuan komunikasi politik yang baik, susah kiranya mempercayai bahwa yang bersangkutan akan berhasil memimpin 575 orang anggota DPR.

Paling tidak, secara konseptual, seorang politisi harus memperhatikan beberapa hal dalam melakukan komunikasi politik, di antaranya adalah, pertama, pandai memproduksi ide/opini. Seorang ketua DPR harus bisa membuktikan bahwa dia cakap menguasai berbagai isu dan tema diskusi di DPR. Dia harus cerdas, dia juga harus cakap. Bukan hanya pandai menyerap berbagai ide yang berkembang dari anggota DPR atau dari opini publik yang berkembang, namun dia juga harus bisa menformulasi ide-ide tersebut menjadi ide bersama yang dapat diterima oleh banyak pihak. Pokok-pokok pikiran ketua DPR harus mencerminkan kecerdasan dan

kecakapannya.

Untuk itu, kedua, ketua DPR harus menjadi komunikator politik yang pandai melakukan persuasi dan negosiasi. Kecakapannya melakukan persuasi akan menjadi modal dia melakukan negosiasi dengan anggota DPR yang lain. Kemampuan persuasi dan negosiasi ini adalah mutlak harus dimiliki. Apalagi di lembaga sebagaimana DPR, di mana banyak sekali ideologi, ide dan kepentingan saling bertarung.

Ketiga, ketua DPR harus memiliki tingkat akseptabilitas yang kokoh. Kecerdasan, kemampuan persuasi dan negosiasi, pada akhirnya akan menentukan derajat akseptabilitas seorang ketua DPR. Karena tidak ada kekuatan yang dominan di DPR RI periode 2019-2024, maka, akseptabilitas seorang ketua DPR sangat dibutuhkan.

Nah, apakah Puan telah memiliki ketiga prasyarat minimalis tersebut? Sekali lagi, kita tunggu pembuktian dari Puan.

Kesuksesan Puan adalah Taruhan PDIP untuk 2024

Semua pihak pasti bersepakat, bahwa paska Megawati, Puanlah penerusnya. Megawati dan PDIP pasti menyiapkan Puan, bukan hanya sebagai suksesor Megawati sebagai ketua umum PDIP, namun, jika memungkin, juga sebagai penerus Jokowi di posisi RI 1. Posisi ketua DPR RI adalah batu loncatan, untuk posisi RI 1.

Saya kira, analisa dan kesimpulan Puan untuk jadi Ketua Umum PDIP dan RI 1 tak berlebihan. PDIP sudah bertekad untuk kembali menjadi pemenang di Pemilu 2024. Mereka ingin terus memecahkan rekor dalam konstelasi politik

nasional, setelah berhasil mengantar Megawati sebagai Presiden RI perempuan pertama, menjadi pemenang pemilu berturut-turut di Orde Reformasi (2014 dan 2019), juga menjadi partai pertama yang berhasil mengantarkan kadernya menjadi ketua DPR perempuan pertama dalam sejarah republik ini.

Berikutnya, tentu mereka ingin mengantarkan Puan menjadi Presiden RI pertama yang sebelumnya menjadi ketua DPR RI. Bukankah sebelumnya, belum pernah ada ketua DPR RI menjadi Presiden RI dalam sejarah republik ini?!

Nah karena itu, posisi Puan sebagai ketua DPR RI adalah taruhan. Jika dia sukses, besar kemungkinan PDIP tak akan sulit "menjual" Puan ke pasar, tak sulit mengkampanyekan Puan sebagai Presiden RI, namun, jika Puan gagal, maka PDIP akan susah atau bahkan mustahil mengantarkan Puan menjadi RI 1.

Kamis, 03 Oktober 2019

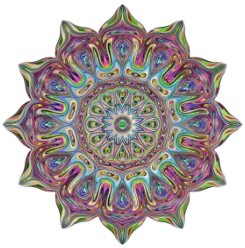

ISLAM DIALOGIS ANTARA DEDY CORBUZIER DAN GUS MIFTAH

Tulisan ini sebenarnya dapat dibilang telat ditulis. Kejadiannya telah berlalu enam hari yang lalu. Namun, karena sosok Deddy Corbuzier adalah seorang selebriti, fansnya banyak, followersnya bejibun, berita tentangnya hampir pasti menjadi trending topic, maka saya kira tidak masalah telat. Ditambah sosok kiai yang membimbingnya adalah Gus Miftah. Kiai muda dari Jogjakarta yang tak kalah populer. Maka, lebih baik telat dari pada tidak sama sekali. Tidak ada kata telat dalam hal menulis tentang kebaikan. Kira-kira begitu alasan saya menulis kali ini.

Apalagi topiknya tentang berita kepindahan agama. Deddy Corbuzier pindah agama, dibimbing Gus Miftah. Berita yang menggemparkan. Menghebohkan. Disimak, ditunggu-tunggu dan diikuti oleh banyak orang.

Menurut hemat saya, sosok keduanya yang menjadikan berita ini menarik diperhatikan.

Kalau sekadar orang pindah agama adalah hal biasa, banyak terjadi. Mungkin hampir tiap hari ada orang yang pindah keyakinan, pindah agama. Biasa saja. Tidak menjadi berita yang menyita berhalaman-halaman majalah atau koran. Tidak memenuhi wall FB, tak menyesaki halaman chat WA dan tak meramaikan tayangan youtube. Tapi, untuk kasus Deddy Corbuzier dan Gus Miftah beda, semua mata menuju prosesi pembacaan dua kalimat syahadat Deddy Corbuzier di bawah bimbingan Gus Miftah.

DEDDY KRITIS, GUS MIFTAH CERDAS

Siapa yang tak kenal Deddy Corbuzier? Hampir semua

yang pernah nonton TV nasional pasti pernah melihatnya. Hampir semua yang suka buka chanel youtube, hampir bisa dipastikan akan pernah menyaksikan sosok Deddy Corbuzier.

Nama aslinya Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo. Seorang mentalis senior di Indonesia, meskipun umurnya masih terbilang muda. Banyak magician yang lahir dari tangannya, sebutlah Bow Vernon, Oge Arthemus hingga Demian Aditya.

Deddy terlahir dari etnis Tionghoa, agama awalnya adalah Katolik. Dapat dikata, selama ini Deddy adalah artis sukses yang lahir dari kelompok minoritas. Tidak hanya agamanya, yaitu Katolik, namun juga etnisnya, Tionghoa.

Namun Deddy berhasil melawan posisinya yang double minority, mengubahnya menjadi modal untuk membuktikan, bahwa dia bisa berkarya. Dia bisa memberi jawaban atas nasionalismenya, bahwa dia juga anak negeri yang bisa berbuat untuk negerinya, dan dia sukses.

Deddy juga cerdas. Pendidikan tingginya di tempuh di perguruan tinggi yang bonafit, selain di Universitas Atma Jaya, dia juga mengenyam pendidikan tinggi di Universitas London. Mungkin karena itu dia kritis.

Dia banyak merenung, kontemplasi dan berfikir. Salah satu yang menjadi objek kontemplasinya adalah tentang agama. Begitu kata Gus Miftah.

Deddy Corbuzier bertanya tentang Islam bukan dari pintu yakin, namun dari pintu ragu. Keraguan itu yang menuntun Deddy Corbuzier untuk terus bertanya pada Gus Miftah. Pertanyaan yang tak mudah kata Gus Miftah, kritis

dan perlu jawaban yang logis dan bisa dinalar dengan baik.

Saya yakin, pertanyaan-pertanyaan tak ceketer, dangkal, sederhana. Pasti pertanyaannya njerru, dalam, berbobot. Saya membayangkan Deddy bertanya tentang kebenaran Islam dan al Qur'an yang dapat ditangkap nalar. Misal pertanyaan, bagaimana tuhan mengatur alam semesta yang begitu luas dan begitu besar ini? Bagaimana akal bisa menerima kebenaran surga dan neraka yang eksistensinya tidak bisa serta merta ditangkap oleh panca indera? Tentang keadilan tuhan, sedang penindasan dan ketidakadilan selalu ada di muka bumi? dan beberapa pertanyaan lain, pertanyaan-pertanyaan yang tak bisa hanya dijawab dengan membacakan satu atau dua ayat al Qur'an saja tanpa penjelasan yang dialektik.

Jika tidak memiliki refrensi, pengalaman, ilmu dan kecerdasan yang cukup, pasti akan kesulitan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas.

Tapi di hadapan Gus Miftah, semua pertanyaan Deddy Corbuzier terjawab. Karena itu, saya yakin, Gus Miftah bukan kiai biasa-biasa. Saya yakin, Gus Miftah memiliki cukup logika yang moncer, refrensi yang kuat, ilmu yang dalam dan tentu juga kebijaksanaan yang handal, sehingga bisa memuaskan semua pertanyaan Deddy Corbuzier.

Saya membayangkan jawaban Gus Miftah seperti ini. Misal, pertanyaan tentang Siapa Allah? Saya yakin Gus Miftah tak akan memberi jawaban seperti jawaban pada anak-anak kecil. Bahwa Allah itu maha besar, maha mengatur, maha penyayang dan maha kaya, tanpa penjelasan lanjutan.

Gus Miftah tak akan memperkenalkan Allah sejak awal.

Gus Miftah mungkin akan memilih penjelasan kenapa alam semesta membutuhkan Tuhan.

Dengan tidak memilih menjelaskan tuhan diawal, dan memilih jawaban yang faktual dan logis, bahwa alam semesta butuh pengatur, berjalan di atas sebuah aturan dan keteraturan-keteraturan, maka, Gus Miftah telah menggiring Deddy Corbuzier memuaskan kehausan pencariannya tentang kebenaran Islam. Deddy diberi kesempatan agar menaklukkan akalnya sendiri, bahwa tak ada keteraturan jika tak ada yang mengatur.

Ketika jawaban yang logis, diterima nalar ini telah masuk, maka Gus Miftah tinggal menyuguhkan kebenaran Al Qur'an kepada Deddy Corbuzier. Bukankankah terlalu banyak ayat yang menjelaskan kekuasaan Allah swt dalam hal mengatur alam semesta yang dapat dikonfirmasi pada ilmu pengetahuan modern.

Misal tentang matahari. Al Qur'an telah menjelaskan matahari dengan begitu indah. Dalam surah Yunus, ayat 5, al Qur'an menginformasikan perbedaan antara matahari dan bulan. Dalam ayat tersebut, al Qur'an mengatakan matahari bersinar (ضياء) dan mengatakan bulan bercahaya (نورا).

Ini luar biasa. Dalam al Qur'an, kata dhiya' (ضياء) untuk menggambarkan cahaya benda yang bersumber dari dirinya sendiri, contohnya api. Kita bisa temukan hal tersebut dalam al Qur'an pada surah al Baqarah ayat 17 dan 20 juga di surah an Nur ayat 35.

Berbeda dengan bulan yang dikatakan cahayanya adalah merupakan pantulan cahaya matahari. Penjelasan al Qur'an

persis sama dengan penjelasan para ilmuwan modern tentang matahari dan bulan.

Yang lebih menakjubkan adalah penjelasan al Qur'an tentang garis edar matahari dan bulan serta penjelasan siang dan malam.

Surah Yasin ayat 40 menjelaskan hal tersebut. Matahari tak mungkin menyimpang dari garis edarnya, dia juga tak mungkin mempercepat dan memperlambat perjalanannya sehingga berakibat mendahului bulan. Keduanya beredar di tempat dan waktu yang telah teratur, sangat teratur dan rapi, sehingga siang dan malampun juga bersilih ganti dengan teratur dan rapi, tanpa saling mendahului.

Setiap orang yang cerdas dan kritis seperti Deddy Corbuzier pasti akan menarik sebuah kesimpulan, bahwa tak mungkin al Qur'an yang begitu luar biasa adalah buatan atau karya Nabi Muhammad, seorang yang dipercaya tak bisa membaca dan tak bisa menulis. Dan tak mungkin di jaman itu ada sebuah teori yang dicetuskan untuk memberikan gambaran matahari dan bulan sedemikian detail sebagaimana penjelasan al Qur'an, karena belum ada instrumen dan metodologi yang memadai untuk menjelaskan.

Akhirnya, semua orang cerdas pasti akan menarik kesimpulan bahwa, al Qur'an adalah kalamullah, adalah firman Allah swt, dzat yang maha benar.

Di sinilah, sikap kritis, sikap ragu dan beribu pertanyaan yang logis tentang kebenaran al Qur'an akan menemukan jawaban yang memuaskan dari al Qur'an.

Saya yakin, Gus Miftah mengajak Deddy Corbuzier

mengenal kebenaran Islam dengan cara berselancar, mendayung, menikmati dan memahami al Qur'an serta sunnah nabi, dengan cara yang dialogis dan konstruktif sebagaimana contoh di atas. Sehingga, Deddy tidak merasa didoktrin, dipaksa-paksa untuk mempercayai sesuatu di luar jangkauan nalarnya.

Bisa dibayangkan, betapa serunya dialog antara Gus Miftah dan Deddy Corbuzier di kisah nyatanya. Saya hanya bisa menyimpulkan, betapa sabar dan betapa bijaknya Gus Miftah membimbing keliaran nalar Deddy Corbuzier di saat-saat dia memburu hidayah Allah swt.

Deddy Corbuzier bukan mendapatkan hidayah dengan cara mudah dan masa yang pendek, dia tidak sama dengan Sayyidina Umar ibn Khattab atau Sahabat Khalid bin Walid. Masuk Islam ketika berada di puncak permusuhan pada Islam, di puncak kemarahan pada Nabi Muhammad saw, lalu Allah swt datang memberi hidayah, berubahlah kebencian menjadi cinta. Itulah hidayah.

Deddy lebih mirip seperti nabi Ibrahim as, yang naik turun gunung mencari tuhan, ke semua penjuru mata angin mencari sang pencipta. Akal dan semua inderanya dioptimalkan, dipakai untuk mencari tuhan. Butuh waktu yang lama. Dan, pada akhirnya Allah swt datang memberi hidayah. Itu juga hidayah. Misteri yang hanya tuhan, hanya Allah swt yang memiliki otoritas penuh memberikan atau tidak memberikan pada umatnya

Deddy, Jadilah Islam Ramah!, Sekarang Deddy Corbuzier telah menjadi muallaf, menjadi seorang muslim.

Selain bersyahadat, dia juga perlu membuktikan, bahwa dia adalah benar-benar seorang muslim. Dia perlu belajar banyak tentang Islam. Tentang Nabi Muhammad saw, panutan sekaligus rujukan utama dalam kehidupan keseharian seorang muslim.

Mencontoh kehidupan nabi adalah inti ajaran Islam yang mulia. Dengan mencontoh nabi, maka seseorang akan semakin dekat dengan kesempurnaan iman.

Memang tak ada yang bisa menyerupai persis akhlaq dan kehidupan nabi, namun, sebagai umatnya, kita wajib sekuat tenaga untuk mencontoh, semampu kita.

Di sinilah, di saat inilah, Deddy Corbuzier membutuhkan seorang guru yang tepat, yang akan mengantarkannya ke pintu ilmu, ke samudera kebaikan dan selaksa keistimewaan Islam. Gus Miftah sosok yang tepat, sangat tepat.

Kiai muda yang tak sekadar menonjolkan simbol-simbol kesolehan, tapi lebih substantif memberi contoh kesolehan, lebih-lebih kesolehan sosial. Gus Miftah dikenal sebagai da'i yang rela bercengkrama dengan dunia malam dan mereka yang termarjinalkan, demi memberikan nasehat dengan cara yang santun dan menyenangkan. Begitulah memang seharusnya Islam. Karena Islam itu rahmatan lil'alamin. Rahmat bagi semuanya. Gus Miftah sukses memberikan gambaran Islam ramah bukan Islam marah, Islam yang merangkul bukan Islam yang memukul, Islam yang mengajak bukan Islam yang mengejek.

Dengan bimbingan Gus Miftah, Deddy Corbuzier tak

akan menjadi pencela penganut agama lain, terutama agama yang baru saja ditinggalkan. Tak perlu meniru beberapa orang muallaf lainnya yang terlalu kenceng mengekpresikan keislaman dengan cara menyalah-nyalahkan, menyudut-nyudutkan, mengkafir-kafirkan secara terbuka. Jangan, jangan lakukan itu, itu bukan hal yang baik. Itu akan dapat melukai perasaan saudara kita, sesama anak bangsa. Seorang muslim tak boleh menjadi pencela, tak boleh menjadi pencaci, seorang Muslim harus menjadi penebar rahmah, penebar cinta kasih di tengah-tengah masyarakat.

Kamis, 27 Juni 2019

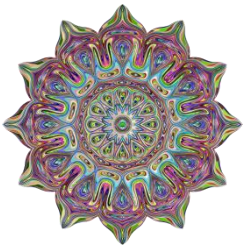

MEMUTUS RANTAI RADIKALISME DI SEKOLAH

Bukan sekali ini saya menulis dan membahas radikalisme agama, terutama radikalisme yang memapar siswa dan mahasiswa. Namun, dalam tulisan ini, saya akan lebih fokus pada radikalisme yang terjadi di sekolah.

Saya sependapat dengan beberapa orang atau lembaga yang memberi kode merah bagi bahaya radikalisme di sekolah dan kampus.

Kode merah menurut saya faktual, realistis dan memang begitu adanya. Artinya, persoalan radikalisme yang memapar anak-anak, siswa, mahasiswa sudah masuk kategori serius, mengkhawatirkan. Jika terlambat diantisipasi, maka tak menutup kemungkinan, paham radikal akan menguasai cara berfikir dan berprilaku siswa dan mahasiswa.

Beberapa penelitian, survei dan investigasi yang telah dilakukan oleh beberapa lembaga survei atau lembaga kajian, seperti Wahid Institute, Setara Institute, Ma'arif Institute, Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LAKIP) dan Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dapat menjadi gambaran, betapa paham radikal telah permisif, diterima oleh siswa dan mahasiswa.

Mereka menerima, membenarkan, bahkan, sebagian telah menjadi bagian dari penyebar paham radikal ini. Mereka menjadi agen, menjadi misionaris.

AKAR RADIKALISME AGAMA

Mengkaji radikalisme agama membutuhkan kajian yang komprehensif. Selain melihat struktur permukaan (surface structure) yang nampak, juga harus mendalami struktur

terdalam (deeper strcture), sehingga akar persoalan, bentuk anatomi persoalan hingga solusi yang ditawarkan dapat tepat sasaran, jitu.

Radikalisme agama sendiri dipercaya lahir dari berbagai kondisi dan situasi, di antaranya adalah, pertama, sebagai bentuk perlawanan (oppositionalism) umat Islam, atas dasar "penjajahan" yang dilakukan oleh negara-negara Barat pada dunia Islam.

Bukan saja penjajahan dalam bentuk perang fisik, sebagaimana dialami oleh negara-negara Islam di Timur Tengah, namun juga penjajahan budaya dan politik. Modernisme dan demokrasi dianggap sebagai infiltrasi Barat ke dunia Islam. Karena itu, dalam pandangan kelompok radikal, modernisme dan demokrasi harus ditolak dan dilawan, keduanya membahayakan Islam.

Kedua, scriptualisme ajaran. Para radikalis cendrung menolak tafsir hermeneutik dan memaksa tetap berpegang pada nash yang tekstual. Mereka menolak kontekstualisasi ajaran Islam, mereka menolak pendekatan akulturatif. Mereka meyakini bahwa al Qur'an adalah teks suci yang sempurna dan telah jelas mengatur yang haq dan yang batil, tak ada yang abu-abu.

Mereka membaca al Qur'an secara literal, apa adanya dan meyakini, bahwa nalar, logika tak akan sanggup memberikan tafsir secara sempurna pada al Qur'an. Maka, membaca dan mempelajari al Qur'an secara literal dianggap sebagai cara yang paling aman.

Ketiga, penolakan terhadap berbagai konsep-konsep

modern yang dianggap lahir dari dunia barat. Misal, seperti demokrasi, pluralisme dan multikulturalisme.

Mereka, pada radikalis mempercayai bahwa, konsep-konser tersebut adalah produk Barat yang sengaja diciptakan agar dapat merusak dunia Islam.

Keempat, kesenjangan ekonomi. Para radikalis juga meyakini bahwa sistem ekonomi dunia, terutama sistem ekonomi kapitalis hanya menguntungkan dunia Barat dan merugikan negara-negara Islam. Sistem ekonomi kapitalis dianggap hanya melahirkan ketidakadilan, ketimpangan ekonomi. Barat menjadi superior, Timur atau Islam menjadi inferior.

CARA SEBAR RADIKALISME AGAMA

Akar radikalisme sebagaimana disebut di atas, dikemas dan kemudian dijadikan modal jualan para pendiri (founder) Islam radikal menjerat calon pengikut.

Mereka, para founder dan agen, selalu membangun narasi Islam diserang, Islam dihancurkan. Narasi berikutnya adalah, Islam butuh kader, Islam butuh pembela, hanya orang-orang pilihan yang berani berada di posisi membela Islam di saat seperti sekarang, di saat Islam kalah, yaitu, para kader Islam pilihan.

Para founder dan agen ini tak pernah menjelaskan kontekstualitas posisi Islam yang inferior, mereka hanya berhenti di satu kasus, Islam dalam bahaya. Mereka tak menjelaskan bagaimana kompleksitas "kekalahan" dunia Islam atas barat.

Mereka tertutup, ekslusif. Mereka menghukumi kelompok lain sebagai munafik, karena dianggap tidak tegas posisinya dalam membela Islam. Kelompok lain dianggap patut diperangi karena masih mau berkompromi dengan Barat, musuh Islam.

Narasi Barat versus Islam ini menjadi menu yang menarik bagi kelompok anak muda di sekolah dan kampus. Mereka yang baru tumbuh spritualitasnya, merasa terpanggil untuk membela Islam. Mereka merasa wajib tegas berada di posisi pembela Allah dan agamanya. Sekalipun harus bersebrangan dengan orang tua atau keluarga.

Semakin lama menerima indoktrinasi, semakin kuat radikalisme tumbuh berkembang dalam keyakinan para pelajar. Semakin masuk ke dalam jejaring Islam radikal, semakin sulit mereka dikembalikan ke pangkuan orang tua dan keluarga. Mereka semakin yakin, bahwa apa yang mereka pilih adalah benar.

Pilihan untuk merekrut siswa dan mahasiswa bukanlah tanpa alasan. Kelompok Islam radikal membaca, bahwa para siswa dan mahasiswa ini yang kelak akan menjadi pemimpin di negeri ini.

Karena itu pula, kenapa siswa dan mahasiswa yang disasar adalah mereka yang memiliki prestasi akademik baik dan serta mereka yang memiliki kepribadian menyenangkan.

Paling tidak, ada dua keuntungan yang ditargetkan oleh kelompok Islam radikal pada siswa dan mahasiswa berprestadi tadi. Pertama, untuk kepentingan jangka panjang. Kelompok Islam radikal yakin investasi ideologi yang mereka

doktrinasikan akan mewarnai perjalan karir siswa dan mahasiswa yang dimaksud, sehingga, ketika mereka telah berada di puncak karir, mereka akan tetap mengusung ideologi Islam radikal, bahkan, menjadi kader yang turut berjuang menyebarkan ideologi radikal.

Fenomena beberapa orang yang karirnya sukses dan menjadi bagian penting dari kelompok Islam radikal adalah bukti bahwa target dan tujuan rekrutmen kelompok Islam radikal telah berhasil.

Kedua, kepentingan jangka pendek. Kelompok Islam radikal ini berharap berkah dari anak-anak berprestasi dan baik-baik ini, terutama dalam hal memuluskan agenda rekrutmen anggota baru.

Dalam jejaring mereka ada istilah metode mentoring dan metode teman sebaya. Mentoring adalah upaya indoktrinasi oleh para agen, sedang metode teman sebaya adalah upaya menyebarkan paham Islam radikal melalui pengaruh siswa berprestasi pada teman-teman sebayanya. Dan dua metode ini, mentoring dan teman sebaya, terbukti ampuh.

UPAYA DERADIKALISASI DI SEKOLAH

Dari uraian di atas, maka, upaya deradikalisasi harus segera dilakukan, tidak boleh tidak. Mendesak dan sangat urgen.

Paling tidak, terdapat beberapa hal yang dapat dilalukan, pertama, penguatan ideologi Islam ramah di sekolah. Para tokoh agama yang moderat harus turun gunung, dan masuk jejejaring sekolah-sekolah.

Islam moderat harus dikenalkan dan diajarkan pada siswa dengan metode yang menyenangkan namun ketat dan sistematis. Jika perlu, sekolah dan dinas terkait, membuat program khusus untuk menguatkan pandangan Islam moderat bekerja sama dengan NU dan Muhammadiyah, dua organisasi Islam yang terbukti mengusung semangat moderatisme Islam.

Kedua, sekolah dan orang tua, harus terus mengawasi perkembangan anak atau siswa dalam hal pergaulan. Sebenarnya tak susah untuk mengidentifikasi gejala awal seorang siswa telah terpapar ajaran dan ideologi Islam radikal.

Cara beribadah, bersikap, bersosialisasi dan berkomunikasi mereka akan berubah, lebih ekslusif. Gejawa awal ini harus dipahami oleh sekolah dan orang tua, sehingga, dengan mengenali gejala awal ini, upaya untuk menghindarkan anak-anak atau siswa sejak dini dari ideologi radikal akan lebih mudah dilakukan.

Ketiga, sekolah harus tegas membatasi pergerakan kelompok Islam radikal untuk masuk ke sekolah. Sebab, sebagian besar dari pergerakan kelompok radikal ini, bekerja di areal sekolah, terutama pada kegiatan ekstra keagamaan (rohis), terbukti, para agen atau dalam istilah mereka, para murabbi Islam radikal masuk melalui pintu Kerohanian Islam (rohis).

Keempat, negara, dalam hal ini, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementrian Agama harus segera berkolaborasi untuk membuat kurikulum Islam Ramah, Islam moderat sebagai bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, terutama di sekolah-sekolah umum, bukan di

madrasah.

Jumat, 14 Juni 2019

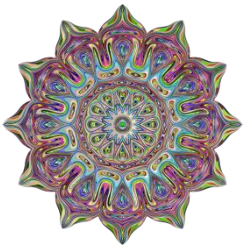

MEMAKNAI SEKOLAH GRATIS

Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa menepati janji politiknya. Tak lama setelah dilantik sebagai Gubernur Jawa Timur, Khofifah mengeluarkan kebijakan pendidikan gratis bagi siswa SMA dan SMK Negeri di Jawa Timur terhitung tahun ajaran baru 2019/2020. Kebijakan ini sesuai dengan janji politik Khofifah ketika kampanye di pemilihan Gubernur Jawa Timur tahun lalu.

Kebijakan ini sudah dianggarkan melalui APBD Jawa Timur di tahun 2019. Praktis, kebijakan ini dapat direalisasikan sejak tahun ajaran 2019/2020.

Hal yang menjadikan kebijakan ini semakin menarik adalah ide sistem solidaritas yang diusung oleh Gubernur Khofifah. Bahwa mereka yang telah memiliki kemampuan untuk membiayai sekolahnya secara mandiri, tidak perlu menggunakan bantuan dana APBD melalui program Sekolah Gratis.

Saya kira, sistem solidaritas ini dapat menjadi stimulan bagi siswa atau orang tua siswa yang dinilai mampu, untuk memberikan kesempatan lebih luas bagi mereka yang memang tidak beruntung, tidak mampu secara ekonomi mengakses bantuan dari dana APBD Jawa Timur.

Apresiasi dan dukungan atas kebijakan ini mengalir deras. Cerdas, tepat, jitu dan solutif. Demikian pujian yang disampaikan oleh banyak pihak pada kebijakan Gubernur Khofifah. Saya sendiri sangat senang dengan kebijakan ini. Meskipun dengan catatan-catatan.

Tulisan ini adalah sebagian dari catatan-catatan yang saya maksud.

SEKOLAH GRATIS; TANGGUNG JAWAB NEGARA

Sebenarnya, pendidikan gratis memang menjadi tanggung jawab negara. Terdapat dua tanggung jawab dasar yang melekat pada negara, terkait pendidikan. Pertama, negara bertanggungjawab menyediakan dan menfasilitasi penyelenggaraan pendidikan bagi warga negara. Kedua, negara bertanggungjawab membiayai pendidikan bagi warga negara.

Tak tanggung-tanggung, tanggung jawab ini tertulis dengan jelas di UUD 1945 hasil amandemen. Tepatnya pada pasal 31 UUD 1945.

Akses untuk mendapatkan pendidikan adalah merupakan hak setiap warga negara. Negara wajib memenuhi hak tersebut. Menyelenggarakan dan menyediakan fasilitas pendidikan serta membiayai pendidikan dasar adalah merupakan bentuk pelayanan dasar yang wajib negara sediakan (public service obligation).

Pendidikan setara dengan kesehatan. Sama-sama merupakan pelayanan dasar. Kedua-duanya adalah merupakan ukuran (indikator) tentang maju tidaknya sebuah negara, sebuah daerah. Jika pelayanan dasar kesehatan dan pendidikan telah baik, maka hampir dipastikan, sebuah negara atau sebuah daerah akan memiliki raport baik pula. Misal, dalam ukuran IPM (indeks pembangunan manusia), kesehatan dan pendidikan memiliki posisi sangat menentukan.

Hampir bisa disimpulkan bahwa, tak akan pernah ada masyarakat yang maju (developed society), ketika tak ada masyarakat yang terdidik (educated society). Pendidikan adalah kata kunci.

Oleh karena itu, semua negara dan atau semua daerah, akan berlomba-lomba meningkatkan pelayanan pendidikan untuk warganya. Tujuannya, pasti untuk meningkat kualitas sumber daya manusia di negara atau daerah tersebut.

Namun, untuk mewujudkan masyarakat terdidik bukan hal mudah, penuh tantangan dan rintangan. Misal, salah satu problem yang biasa muncul di setiap negara atau daerah adalah kesempatan yang sama, merata bagi semua warga, apalagi, bagi sebuah negara atau daerah yang tak memiliki sumber dana yang cukup kuat, maka, problem kesempatan yang sama bagi warga negara atau warga daerah untuk mengakses pendidikan yang berkualitas menjadi masalah yang pelik.

Padahal, jika mengutip pendapat Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan asal Brazil, bahwa kesempatan mengakses pendidikan adalah hak semua warga negara. Pendidikan harus diberikan kepada siapapun, tanpa mengenal diskriminasi. Pendidikan tidak boleh hanya untuk mereka yang berada di posisi elit dalam status sosial masyarakat, dan mengenyampingkan kelompok alit.

Karena itu, pemerataan pendidikan menjadi perlu ditegaskan dalam sebuah kebijakan. Secara teoritik, konsep pemerataan pendidikan mencakup dua aspek, equality dan equity. Aspek equality menekankan pada persamaan hak untuk memperoleh pendidikan, sedangkan aspek equity bermakna keadilan dalam memperoleh pendidikan yang sama (James S. Coleman, 1966).

Saya kira, kebijakan pendidikan gratis yang diteken oleh

Gubernur Khofifah adalah salah satu ikhtiar untuk mewujudkan kesempatan yang sama dan serta sebuah wujud ikhtiar memberikan keadilan bagi masyarakat Jawa Timur. Tentu, selain berupaya mewujudkan amanat UUD 1945 pasal 31.

PENDIDIKAN GRATIS JANGAN JADI BUMERANG

Kesimpulannya, kebijakan Pendidikan Gratis adalah ikhtiar yang sangat cemerlang, dan kita, masyarakat Jawa Timur, wajib mengawal dan mendukung kebijakan ini, tentu dengan tetap bersikap kritis dan proporsional.

Sebagai sebuah kebijakan, Pendidikan Gratis tak lepas dari celah yang dapat mendistorsi tujuan pendidikan sendiri. Beberapa hal yang penting dicatat dan dijaga agar kebijakan ini tak menjadi bumerang adalah, di antaranya; pertama, semangat dan tanggungjawab orang tua (wali murid) dapat tereduksi. Karena sekolah gratis, para orang tua tak lagi memiliki konsentrasi yang tinggi terhadap hasil pendidikan anak. Orang tua menjadi lengah, bahkan bisa acuh karena merasa tak rugi, tak ada yang hilang, jikapun kualitas pendidikan anaknya tak baik. Sebagian orang tua akan berkesimpulan bahwa tak masalah tak berkualitas, toh semuanya gratis. Ini tentu bahaya, sangat berbahaya.

Jila merujuk pada konsep segitiga pendidikan, posisi orang tua sama pentingnya, atau bahkan lebih penting dari posisi guru/sekolah serta masyarakat. Tanpa dukungan orang tua, hampir mustahil apa yang dibentuk oleh sekolah dan guru akan berhasil. Apalagi, jika ukuran keberhasilan pendidikan

diukur dari indikator karakter siswa.

Kedua, semangat dan target capaian yang dimiliki oleh siswa. Karena sudah tak lagi diberi "beban" sukses dan berhasil dari orang tua, maka, semangat dan upaya siswa untuk berprestasi menjadi kendor. Para siswa terancam asal-asalan, asal sekolah, asal masuk kelas, asal lulus. Tak ada target capaian "berprestasi" yang mereka kejar, toh semuanya gratis.

Ketiga, terangkai dari kasus yang pertama dan kedua, yang ketiga, yaitu semangat guru untuk memberikan yang terbaik untuk siswa juga terancam tereduksi. Sangat besar kemungkinan, karena tak ada lagi semangat dari orang tua dan siswa, semangat gurupun menjadi drop, turun tingkat. Toh, orang tua dan siswa tak menuntut yang tinggi, buat apa dibuat target yang tinggi, toh semuanya gratis. Kesimpulan-kesimpulan pendek semacam ini, bisa saja lahir dari para guru.

Nyatanya, problem pendidikan gratis juga dialami oleh berbagai negara, bahkan negara Maju seperti Jerman, Perancis dan Swedia. Meskipun, dengan problem yang berbeda-beda, namun pemicunya dipercaya adalah kebijakan pendidikan gratis.

Untuk itu, agar supaya kebijakan Pendidikan Gratis yang telah dicanangkan oleh Gubernur Khofifah ini berjalan sesuai maksud mulianya, maka, semua pihak, terutama orang tua, masyarakat dan sekolah terus menerus menjaga ghirah (semangat) untuk menjaga kualitas pendidikan.

Salah satu caranya adalah menjaga komunikasi dan mau berkolaborasi untuk bersama-sama mengawal proses pendidikan yang berkualitas. Terbuka untuk saling memberi

dan mengisi tentang bagaimana seharusnya pendidikan tetap berjalan dalam semangat ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Rabu, 12 Juni 2019

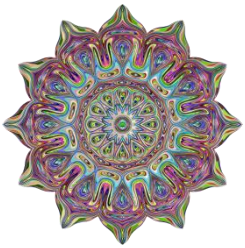

BELAJARLAH KERUKUNAN DI INDONESIA

Momentum Idul Fitri menjadi salah satu cermin Islam Indonesia, Islam Nusantara. Cermin indah yang patut dicontoh oleh negara lain, oleh negara muslim yang lain. Banyak ritual, baik yang murni berdeminsi spritual atau juga yang berdemensi sosial tumbuh di Indonesia.

Halal Bihalal, ketupat lebaran, ziarah kubur pasca sholat Ied hingga ke tellasan lontong (hari raya ketupat di hari ke tujuh syawal) adalah sebagian dari pernak pernik 'Idul Fitri di Indonesia. Semuanya indah, semuanya adalah warisan leluhur para perintis dakwah Islam pertama di bumi Nusantara, Wali Songo.

Halal Bihalal menjadi salah satu yang paling unik. Istilahnya saja tak mungkin ditemukan di negara lain. Halal Bihalal murni lahir dari ide ulama Indonesia. Konon, KH. Wahab Hasbullah yang menjadi inisiatornya. Atas permintaan Bung Karno, Presiden pertama RI, KH. Wahab Hasbullah mengusulkan acara Halal Bihalal sebagai bentuk rekonsiliasi nasional setelah perpecahan politik yang akut antar elit politik tanah air saat itu.

Karena manfaat besar dari Halal Bihalal, maka tradisi Halal Bihalal bertahan hingga sekarang, bahkan semakin semarak. Semua melaksanakan Halal Bihalal. Mulai dari instansi pemerintah hingga ke masyarakat luas, semua melakukan Halal Bihalal.

Sebagaimana keyakinan para sosiolog, bahwa sesuatu yang memiliki nilai fungsional akan dapat bertahan di masyafakat, berkembang di masyarakat. Halal Bihalal adalah salah satu contohnya. Halal Bihalal dapat dipercaya memiliki

nilai fungsional, buktinya, dapat bertahan bahkan berkembang di tengah-tengah masyarakat hingga saat ini.

SALING SUPPORT ANTAR UMAT BERAGAMA

Bebarapa hari yang lalu, beberapa orang tokoh agama Kristen dan Katolik sowan dan bertamu ke rumah Habib Lutfi bin Yahya Pekalongan. Kehadiran mereka dalam rangka Halal Bihalal. Habib sepuh yang santun dan menyejukkan ini menerima mereka sebagaimana layaknya tamu lebaran yang lain. Mendapat posisi istimewa sebagai tamu dan sebagai saudara sebangsa setanah air. Nampak sekali keakraban antara Habib Lutfi dan para tokoh agama nasrani tersebut. Nampak sekali bentuk pengayoman Habib Lutfi bagi mereka yang minoritas di negeri ini. Pemandangan yang sangat indah. Pemandangan yang menumbuhkan optimisme bagi mereka yang menginginkan Indonesia selalu rukun dan damai.

Tidak hanya Habib Lutfi, Ibu Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, Istri mendiang Gus Dur juga menunjukkah sikap yang tak kalah sejuknya dengan Habib Lutfi. Selama Ramadhan, Ibu Sinta keliling Indonesia untuk menyapa masyarakat, rakyat Indonesia. Terutama di saat santap sahur. Beberapa titik kumpul sahur masyarakat bersama Ibu Sinta Nuriyah juga dilaksanakan di Gereja. Misal yang terjadi di Surabaya.

Ibu Sinta Nuriyah sengaja memilih Gereja Santa Maria Tak Bercela (SMTB) sebagai tempat sahur bersama. Acara sahur bersama ini sukses, berhasil meleburkan anak bangsa dalam satu nilai persaudaraan dalam bingkai ke Indonesiaan

dan kemanusiaan. Luar biasa. Sahur yang berdimensi ibadah ritual berhasil melebarkan fungsinya ke ibadah sosial.

Beberapa interaksi positif dalam bentuk saling support antar umat beragama juga terjadi secara sporadis di beberapa daerah. Terutama di saat pelaksanaan shalat Idul Fitri. Misal, yang terjadi di Timika. Sejak pukul 05.30 WIT, pemuda pemudi dari Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, sudah berada di sekitar Lapangan Timika, Kota Timika, Papua.

Kehadiran mereka, tak lain untuk ikut membantu mengamankan pelaksanaan shalat Idul Fitri 1440 Hijriah bagi umat Muslim di lapangan tersebut, Rabu (5/6/2019).

Selain di Timika, pemandangan saling support juga terjadi di Bali. Menjelang lebaran, ada tradisi Ngejot. Yaitu tradisi sedekah oleh kaum muslimin bagi tetangga non muslin di Bali. Berbagai makanan siap saji menjadi menu utama yang disedekahkan. Tradisi ini telah ada turun temurun. Sudah lama sekali. Bertahan hingga saat ini. Karena itu, menjadi hal yang tak mengherankan jika di saat pelaksanaan lebaran, umat Hindu yang mayoritas turut dalam kegembiraan dan memberikan support pada saudaranya yang beragama Islam. Luar biasa bukan.

Kerukunan umat beragama di Indonesia memang layak dan pantas dibanggakan. Karena itu, tak heran jika banyak negara Islam memuji kerukunan umat di Indonesia. Umat Islam yang mayoritas dapat menjadi pengayom, pelindung bagi yang minoritas. Sedang mereka yang minoritas menghormati yang mayoritas. Indahnya Indonesia. Eloknya

kerukunan umat beragama di Indonesia.

Beberapa ulama Afganistan datang ke Indonesia, belajar kerukunan. Afganistan pecah, hancur lebur karena konflik berkepanjangan yang tak berkesudahan. Tujuh etnis terbesar di Afganistan tak bisa menjadi perekat nasionalisme mereka, malah menjadi bumerang yang turut menjadi stimulan konflik. Mereka heran, Indonesia yang memiliki 714 suku dapat hidup berdampingan. Diikat oleh nasionalisme yang kuat.

Beberapa ulama Mesir juga mengapresiasi Indonesia. Umat Islam Indonesia yang mayoritas dianggap berhasil memberikan perlindungan bagi mereka yang minoritas. Islam Indonesia dianggap menyerupai wajah Islam Madinah di saat Rasulullah saw dan para sahabatnya berhasil membangun peradaban Madinah yang luar biasa itu.

Kita memang sempat khawatir, bahwa konstelasi politik tanah air di saat digelarnya Pilpres 2019 akan menggerus nilai-nilai kerukunan umat beragama, terutama setelah para elit yang provokatif dan diskriminatif sempat menguasai panggung politik nasional. Namun, semua kekhawatiran tersebut sirna, hilang berubah menjadi optimisme, seiring banyaknya tokoh Islam inklusif dan Islam ramah turun gunung "melawan". Sebutlah KH. Musthofa Bisri, Habib Lutfi bin Yahya, Habib Prof. Quraish Shihab, Prof. Buya Syafii Maarif dan Ibu Sinta Nuriah.

NABI TELAH MEMBERI CONTOH

Prilaku saling menghormati umat antar beragama sebenarnya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

Nabi adalah tetangga yang baik bagi mereka yang tak seiman saat itu. Nabi adalah pemimpin yang adil bagi mereka yang minoritas di saat itu. Nabi berdiri tegak sebagai juru adil bagi semua warga Madinah, tanpa memandang agama dan keyakinannnya.

Banyak cerita yang masuk kategori soheh (valid dan terpercaya) mengisahkan hal ini. Misal, Nabi Muhammad saw pernah satu ketika diundang oleh seorang tetangganya yang beragama Yahudi. Rasulullah saw hadir, memenuhi undangan tetangga Yahudi dimaksud. Bahkan beliau mengajak beberapa sahabatnya. Beliau dan para sahabatnya menyantap makanan yang disuguhkan. Tanpa mempertanyakan apakah makanan tersebut suci atau tidak? Dimasak dengan cara Islami atau tidak? Dan seterusnya. Demi menghormati tetangga yang baik hati tersebut, Rasulullah saw menunjukkan sikap yang jauh lebih baik. Lebih sempurna. Menunjukkan kesempurnaan akhlaq Rasulullah saw.

Berikut juga, ketika ada rombongan umat Yahudi yang sedang membawa jenazah untuk dikebumikan, melewati majlis Rasulullah saw, beliau berdiri, memberi hormat. Beliau tidak menunjukkan sikap acuh apalagi memusuhinya. Tidak. Beliau bersimpati dan menghormatinya.

Begitulah Rasulullah saw. Akhlaq dan prilaku beliau yang menjadi contoh para ulama nusantara memperlakukan dan memposisikan umat non muslim. Terhormat dan dilindungi.

Lalu, jika ada yang memprovokasi dengan dalil agama agar tak hormat dan memusuhi kelompok non muslim,

kepada siapakah mereka mencontoh? Pasti bukan Rasulullah saw. Kenapa? Sekali lagi, karena Rasulullah saw menghormati siapapun, meskipun tidak seiman dengannya. Wallahu a'lam.

Senin, 10 Juni 2019

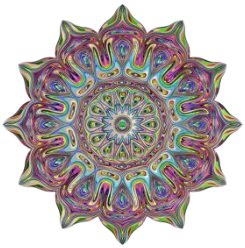

INI MUSIBAH ATAU BERKAH?

Dari sekian banyak catatan saya tentang Idul Fitri 1440 H, berita tentang khatib shalat Idul Fitri yang didemo, ditinggal pulang oleh jamaah shalat Idul Fitri adalah yang paling menarik di hati.

Geli, sedih, senang bahkan bingung jadi satu. Campur aduk.

Kok Bisa ya?! Wah ini musibah?! Enggak ah, ini malah berkah?! itu sedikit pertanyaan dari gambaran berkecamuknya pikiran saya tentang berita di atas.

Berita di atas mengungguli beberapa kejadian yang juga saya catat selama hari raya tahun ini. Misal, tentang mercon yang mulai menghilang digantikan kembang api import entah dari negara mana.

Mercon karya anak bangsa diganti oleh kembang api produk massal sebuah industri. Kenapa mercon dilarang kenapa kembang api tidak? ini juga catatan dan pertanyaan yang sempat muncul di benak saya selama lebaran.

Berikut juga, sirnanya kue-kue karya tangan penuh kasih sayang ibu-ibu, seperti kuping gajah, satru, sagon, kembang goyang, rengginang, semprit dan keciput, hilang, digantikan kue-kue pabrikan yang rasa dan kualitasnya jauh di bawah kue-kue bikinan ibu-ibu.

Kasus kue ini juga menjadi perhatian saya. Kesimpulan sementara, bukan saja alasan praktis dan hegenis yang menjadi alasan kue-kue legendaris itu menghilang di meja-meja kita, tapi alasan opurtunis yang lebih mengemuka, murah dan gampang cara menyajikan. Itu alasan yang disampaikan oleh para ibu-ibu.

Alasan yang rasional, tapi tak masuk akal. Karena alasan uang, kebersamaan di keluarga jadi hilang dan dikalahkan. Tidak ada lagi kerja sama antara suami, istri dan anak dalam membuat kue lebaran, yang penting ada duit, masuk ke toko-toko modern, selesai persoalan.

KHATIB DIDEMO DAN DITINGGAL JAMAAH

Beberapa teman ramai mendiskusikan tragedi ini. Khatib ditinggal pulang dan didemo oleh jamaah. Apa pasal? Ternyata karena materi khotbah yang dianggap provokatif, tak relevan dengan semangat lebaran, politis dan nampak menggiring opini jamaah mendukung salah satu calon presiden.

Beragam tanggapan mengiringi berita ini. Ada yang mendukung, ada yang menolak.

Saya sendiri bingung, mau mendukung para jamaah atau menolak apa yang dilakukan jamaah, masih bingung.

Mungkin tepatnya saya prihatin. Prihatin atas kejadian ini. Prihatin atas apa yang diperbuat khatib. Prihatin atas apa yang dilakukan jamaah. Kok jadi begini? Shalat Idul Fitri yang hanya setahun sekali, yang seharusnya dilakukan dengan khusu' dan khidmat, rusak dan tak bernilai apa-apa.

Shalat Idul Fitri, adalah momentum paling ditunggu oleh sebagian besar umat Islam. Apalagi, bagi mereka yang merantau jauh dari kampung halaman. Tidak sekadar pahala besar yang diharap, namun juga momentum saling menyapa dan saling memaafkan dengan sanak famili dan teman masa kecil.

Hanya di Idul Fitri, hanya di saat melaksanakan shalat Idul Fitri, saat paling tepat menumpahkan semuanya. Kangen, rindu, nostalgia, mengenang masa lalu, mengingat sejarah masa-masa indah di waktu kecil, semua tumpah di saat Idul Fitri.

Maka, ketika shalat Idul Fitri ternodai, sebagaimana fenomena di atas, khatib didemo dan ditinggal pulang jamaah, maka, sudah barang pasti, banyak jamaah yang kecewa, terutama mereka yang perantau, mereka yang berharap mendapatkan kembali kenangan manis ketika masa kecil, dan para jamaah yang berharap shalat dilaksanakan dengan khidmat dan khusuk.

Sebagai sebuah ritual, tentu shalat Idul Fitri memiliki pesan langit yang sangat mulia. Tuhan tak mungkin membuat aturan jika tak ada nilai kebaikan di dalamnya. Nabi Muhammad SAW tak mungkin memberi contoh jika tak ada manfaat yang diharapkan dari shalat Idul Fitri. Tak Mungkin, pasti ada manfaatnya.

Banyak hikmah Idul Fitri yang seharusnya kita renggut, misal, hikmah kebahagiaan, hikmah, persaudaraan, hikmah kepedulian, hikmah kembali ke kefitrian (kesucian) jiwa, dan yang paling utama adalah hikmah ketauhidan.

Hikmah-hikmah ini, hanya didapat dan dicapai dengan cara yang benar menurut syariat Islam. Nah, shalat Idul Fitri, sejatinya adalah salah satu cara mencapai hikmah-hikmah tersebut.

Nah, fenomena khatib didemo dan ditinggal pergi jamaah ini adalah bentuk pengingkaran atas hikmah-hikmah

Idul Fitri.

Gara-gara kejadian tersebut, kerukunan menjadi terganggu, gara-gara kejadian di atas rasa syukur dinodai oleh rasa marah dan gara-gara kejadian dimaksud, kebahagiaan menjadi pupus. Maka, seharusnya kejadian tersebut tak terjadi. Saatnya Cerdas Memilah dan Memilih. "Seandainya khatib tidak memprovokasi mungkin tidak akan terjadi kejadian itu," berikut salah satu statemen teman di grup diskusi melalui aplikasi whatsApp. Saya setuju dengan statemen ini.

Seharusnya, para khatib pandai memilih dan memilih pesan apa yang akan disampaikan. Ini tak ada kaitan dengan persoalan apakah agama dan politik harus dipisah atau tidak. Tidak, bukan isu itu.

Saya sendiri menghormati mereka yang memiliki keyakinan bahwa politik tak bisa dipisahkan dengan agama, atau pendapat yang mengatakan bahwa agama dan politik harus dipisah dengan ketat.

Saya hanya ingin mengutarakan bahwa, memilih pesan yang akan disampaikan oleh khatib harus benar, dan disesuaikan dengan kondisi jamaah. Harus hati-hati. Tidak boleh ceroboh, apalagi hanya disesuaikan dengan selera politik sang khatib.

Isu politik yang profan jangan dinaikkan derajatnya hingga ke posisi sakral. Biarlah, politik tetap di wilayah sekuleritas, sedang agama tetap di wilayah sakralitas. Pesan-pesan khatbah harus di wilayah yang sakral, meskipun, contoh-contoh kejadiannya dapat berwarna duniawi.

Namun, pesan utamanya tetap hal yang sakral. Tetap

pesan agama. Tetap pesan yang dapat diterima oleh jamaknya akal agama. Bukan masuk pada wilayah politik yang sangat beragam. Sangat berwarna. Penuh pilihan dan penuh perbedaan.

Biarlah, politik tetap berwarna, tetap berbeda. Karena perbedaan dalam politik adalah warna sejati dalam tujuan berpolitik, yaitu perebutan kekuasaan. Sedang dalam agama, kekuasaan bukan tujuan utama, dan perbedaan bukan dikompetisikan tapi disaling-mengertikan. Disitulah perbedaan menjadi rahmat. Sebagaimana pesan agama. Agama akhirnya menjadi anugerah.

Sudah saatnya cerdas, memilih dan memilah, mana medan agama dan mana medan politik. Sudah saatnya pandai menempatkan, mana wilayah agama dan mana wilayah politik.

Para agamawan, para khatib tak usah berlebihan memasuki wilayah politik, tak usah terlalu bernafsu, karena itu bukan tempat yang cocok, itu beresiko.

Para politisi juga tak usahlah memakai isu agama untuk kepentingan politik, karena itu beresiko menjadi pemicu kehancuran atas dasar sentimen agama. Segera hentikan politisasi agama. Wallahu a'lam.

Sabtu, 08 Juni 2019

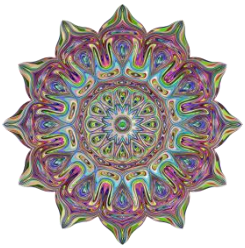

PERANG PEMIKIRAN, PERANG IDEOLOGI DAN PERANG STRATEGI

Penelitian Setara Institute tentang peta ancaman terhadap negara dan Pancasila perlu dijadikan acuan. Perlu menjadi perhatian. Ini realitas ke Indonesiaan yang mencemaskan. Ini realitas ke Islaman yang mengkhawatirkan. Inilah perang pemikiran.

Menurut Setara Institute, tokoh-tokoh Islam moderat, seperti Prof. Quraish Shihab, Gus Mus (KH. Musthofa Bisri), Buya Syafii Maarif, dan TGB (Tuan Guru Bajang) Dr. Muhammad Zainul Madji, MA, tidak menjadi idola dan tidak menjadi rujukan kelompok-kelompok kajian keIslaman di kampus-kampus negeri di Indonesia. Pemikiran mereka kalah diminati dibandingkan Felix Siauw, muallaf yang mantan aktivis HTI.

Bahkan, kelompok-kelompok kajian Islam yang bertumbuhan di kampus-kampus negeri dimaksud, cenderung menolak pemikiran tokoh-tokoh besar Indonesia, seperti Cak Nur (Nur Kholis Madjid) dan Gus Dur (KH. Abdurrahman wahid) karena dianggap liberal.

Penelitian Setara Institute sebenarnya bukan yang pertama mengungkap tentang menguatnya Islam formalis di perguruan tinggi. Beberapa penelitian terdahulu juga melaporkan hasil yang tak jauh berbeda. Menguatnya Islam formalis dan melemahnya pengaruh Islam substantif.

Islam-Islam dengan predikat keIslaman yang kaku, sempit, doktrinal dan cendrung politis ini sudah dikhawatirkan oleh banyak pihak, jauh sebelum Setara Institute melaporkan. Misal, laporan survei yang dilakukan oleh LaKIP (Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian) yang

dipimpin oleh Prof. Dr. H. Bambang Pranowo, Guru Besar Sosiologi di UIN Jakarta, menyatakan bahwa hampir 50 persen pelajar setuju tindakan radikal.

Penelitian ini dilakukan pada oktober 2010 hingga Januari 2011. Jauh sebelum Setara Institute melaporkan hasil penelitiannya.

Bahkan, survei ini juga menyimpulkan bahwa 25 persen siswa dan 21 persen guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8 persen siswa dan 76,2 persen guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3 persen siswa dan 14,2 persen membenarkan serangan bom.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Maarif Institute juga menunjukkan hal yang sama, bahwa sekolah-sekolah menjadi ladang paham radikal menyasar murid-murid. Para misionaris rasikalisme ini, beroperasi di luar sekolah, yaitu di jam-jam awal pulang sekolah. Melalui kelompok belajar, kelompok diskusi dan kajian-kajian keIslaman di bawah binaan para mentor yang berhaluan Islam kanan, Islam formal dan radikal. Parahnya, penelitian ini juga menyatakan bahwa banyak guru yang juga turut serta menyisipkan paham-paham intoleran dalam proses KBM di kelas dan sekolah.

ISLAM KANAN, ISLAM FORMAL DAN ISLAM DOKTRINAL.

Semua penelitian tentang paham radikal, hampir semua menyatakan bahwa Islam yang disuguhkan bagi para pelajar

dan mahasiswa adalah Islam kanan yang formal dan doktrinal. Tak heran, jika, proses transfer knowledge dan transfer of value tentang Islam dilalui dengan cara tertutup dan ekslusif.

Para peserta diskusi dan proses doktrin dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan para agen penyebar Islam Kanan. Biasanya, para "korban" adalah para siswa dan mahasiswa yang memiliki spritualitas yang sedang tumbuh tanpa disertai dengan pemahaman ke Islaman yang kuat. Mereka adalah siswa dan mahasiwa yang baru tertarik dengan keindahan Islam sehingga mereka berusaha mencari tahu lebih banyak tentang Islam.

Merekalah sasaran empuk para agen penyebar paham radikal. Siswa dan mahasiswa yang sedang tumbuh keIslamannya dan sedang mencari bentuk keIslaman, tanpa memiliki dasar keIslaman yang kokoh.

Sulit sekali menemukan korban adalah siswa atau mahasiswa yang memiliki kemampuan keIslaman yang kokoh, misal mahasiswa atau siswa alumni pondok pesantren. Jikapun ada, hampir bisa dipastikan, siswa atau mahasiswa tersebut tak memiliki kemampuan keIslaman yang kokoh dan baik.

Kenapa kelompok radikal tak bisa menyentuh alumni pondok pesantren? Jawabannya sederhana, karena mereka, para alumni pondok pesantren, keIslamannya sudah terbentuk, Islamnya sudah menemukan bentuknya, Islamnya tidak dalam wajah yang tunggal, kaku dan doktrinal. Mereka tak bisa didoktrin dengan Islam yang kaku dan bermakna tunggal, karena mereka sudah terbiasa memahami Islam dengan cara dialog dari berbagai tafsir dan pemikiran. Islam

dipahami dengan fleksibel dan multitafsir. Penuh perbedaan, perbedaan tafsir yang penuh tanggungjawab dan syarat refrensi yang mencerdaskan.

Berbeda dengan kelompok Islam doktrinal. Kelompok radikal ini tidak memberikan ruang berbeda. Bagi mereka, hanya Islam mereka yang benar. Hanya Islam mereka yang mewakili kebenaran tuhan. Emosi keagamaan yang dikedepankan. Semangat dan simbol keIslaman yang disampaikan.

Islam bukan lagi jadi nalar, tapi hanya sekedar emosional, against logical thinking. Nalarnya menjadi pendek, mudah disulut. Akhirnya, salah menempatkan semangat keIslaman.

Kelompok Islam kanan, Islam formal dan doktrinal biasanya, hanya memahami Islam sekadar fiqh saja. Hukum halal haram saja, Islam menjadi kaku dan sempit, itupun, ditambah dengan membatasi benar salah hanya merujuk pada apa yang disampaikan oleh mentornya saja. Apa-apa yang disampaikan sang mentor adalah benar dan apa-apa yang disampaikan oleh orang lain, meskipun jauh lebih alim dan lebih mumpuni dari sang mentor, adalah sesat, adalah tidak benar dan liberal.

Felix Siauw lebih didengar dari pada Prof. Dr. Quraish Shihab, KH. Musthofa Bisri dan Dr. KH. TGB Muhammad Zainul Madji, MA. Inilah realitas mereka, Islam kanan, formal dan doktrinal.

Perang Pemikiran, Perang Ideologi dan Perang Strategi

Apa yang dilaporkan oleh Setara Institute sejatinya

adalah realitas perang pemikiran, perang ideologi dan perang strategi di kalangan umat Islam dan rakyat Indonesia pada umumnya.

Ini adalah perang antara mereka yang memahami agama dengan balutan nasionalisme dan mereka yang memahami agama sempit dalam batas halal haram semata. Antara Islam yang cinta keIndonesiaan dan mereka yang membawa semangat Islam transnasional belum bentuk khilafah Islamiyah.

Strategi kelompok Islam radikal memang menyasar kaum terdidik pandai, mahasiswa. Harapannya, mereka membangun kekuatan dari kelompok terdidik pandai ini. Mereka sadar, menyisir kelompok Islam pedesan akan susah dan akan menemukan jalan terjal. Mereka tak akan bisa menghadapi tembok tebal keyakinan yang telah dibangun oleh para kiai di pedesaan. Mereka tak mungkin sanggup menghadapi kokohnya tradisi tahlilan dan yasinan. Mereka pasti akan terpental.

Sementara waktu, mereka relatif berhasil merebut para terdidik pandai dalam genggaman ideologi mereka. Islam urban yang cendrung instan menjadi sasaran empuk mereka yang menguasai tekhnologi dan informasi. Melalui medsos dan media chat mereka tebar paham Islam radikal. Tanya jawab hukum agama yang emosional dan doktrinal lebih disukai dibandingkan dengan dialog keagamaan yang rasional dialogikal.

Karena perang, maka memperbaiki strategi menjadi sebuah kewajiban. NU dan Muhammadiyah serta organisasi

keIslaman yang mencintai keIndonesiaan wajib memperbaiki strategi perang pemikiran.

NU dan Muhammadiyah harus bersinergi membendung bahaya laten Islam radikal. Terutama di kampus-kampus dan perkotaan.

NU dan Muhammadiyah harus menggerakkan organisasi kemahasiswaan dan kepemudaan yang terkoneksi dengan jaringannya. PMII, HMI dan IMM harus bergerak bersama menangkal gerakan Islam radikal. GP Anshor dan Pemuda Muhammadiyah harus bergandengan tangan untuk tak lelah menjaga Islam dan Indonesia.

Jika perlu, ada kaukus kepemudaan Islam yang diinisiasi untuk serius melawan perang pemikiran dengan kelompok Islam radikal.

Dari kaukus itu, strategi perang pemikiran dan perang ideologi dapat diperbincangkan dan disepakati. Dijalankan dan diperjuangkan bersama-sama demi Islam dan keIndonesiaan yang penuh Kebhinekaan. Wallahu a'lam.

Minggu, 02 Juni 2019

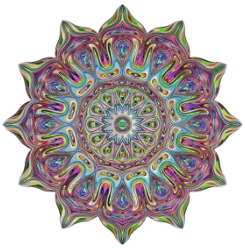

GUS MUS LAGI

Semoga Gus Mus Panjang Umur. Semoga Gus Mus terus sehat dan bahagia. Semoga Gus Mus terus menasehati para santri. Semoga Gus Mus terus menginspirasi. Doa ini, tulus dari lubuk hati.

Gus Mus kembali dibully. Oleh orang yang mengaku santri. Melalui FB, dia nampak membenci, membenci Gus Mus yang sedang berdoa, berdoa untuk NKRI. Tentu tanpa klarifikasi, main tuduh sana sini.

GUS MUS SANG KIAI

Siapapun kenal Gus Mus. Apalagi mereka yang mengaku NU, mengaku santri. Siapapun tahu tentang kesederhanaan dan ketawadluan Gus Mus. Sosok yang meniru akhlak para muassis (pendiri) NU. Memilih mundur dari jabatan tertinggi di NU, Rois 'Am karena merasa ada yang lebih dari dirinya. Lebih pantas darinya. Sikap rendah hati yang sangat mulia.

Siapa yang tak akan bangga dengan jabatan Rois 'Am PBNU. Jabatan tertinggi di jam'iyah (organisasi) NU. Ormas Islam terbesar di Indonesia, dengan jumlah pengikut mencapai ratusan juta jiwa. Hampir lebih separuh penduduk Indonesia adalah nahdliyin, warga NU.

Menjabat Rois 'Am PBNU tentu sangat membanggakan. Posisi yang sangat prestisius. Bergengsi.

Tapi Gus Mus menolak posisi itu. Alasannya sederhana, bahwa masih ada kiai lain yang lebih pantas dan lebih cocok dengan jabatan Rois 'Am. Cerminan seorang alim yang tawadlu dan tak kemaruk.

Sikap Gus Mus adalah sikap para kiai NU. Semua Kiai

NU melihat jabatan bukan sebagai predikat duniawi semata, namun memandang jabatan sebagai amanah. Karena amanah, maka jabatan bukan dirasakan sebagai berkah, namun musibah.

Cerita KH. Bisri Samsuri yang menolak jabatan Rois 'Am PBNU selama masih ada KH. Wahab Hasbullah juga menunjukkan hal yang sama. Tawadlu. Merasa belum pantas, merasa ada yang lebih pantas.

Dalam banyak cerita, KH. Bisri Syamsuri, sampai sakit gara-gara ditunjuk KH. Wahab Hasbullah untuk menggantikan dirinya. KH. Bisri Syamsuri mencret berhari-hari karena harus menerima jabatan Rois 'Am.

Gus Mus menolak juga karena merasa belum pantas. Belum layak di posisi Rois 'Am. Padahal, dalam pandangan para muktamirin, peserta Muktamar NU ke 33 di Jombang, Gus Mus adalah kiai sepuh yang paling layak menjabat Rois 'Am. Kealimannya, ketawadluannya, perjuanganya, hingga ke sejarah keluarganya, semua melihat pantas, semua mendukung. Tapi apa daya, Gus Mus tetap menolak. Tetap merasa tidak pantas.

Gus Mus merasa lebih senang berdakwah dan berjuang di jalur bebas, bebas hambatan. Jalur kebudayaan dan kemanusiaan. Gus Mus tetap ngajar ngaji, mengasuh pembacaan kitab kuning dipesantrennya, sebagaimana layaknya para kiai, tapi Gus Mus juga melayani para pecinta seni untuk membacakan puisi. Gus Mus hadir ke berbagai perhelatan malam seni atau pergelaran sastra.

Paduan kiai dan pekerja seni. Itulah Gus Mus. Kiai

sekaligus sastrawan. Agamawan yang budayawan. Begitulah Gus Mus. Karena itu, dalam pandangan Gus Mus, agama itu indah, seindah dunia seni. Menurut Gus Mus, agama itu teduh, meneduhkan, tidak garing apalagi garang.

Menjadi muslim apalagi menjadi kiai, layaknya samudera luas yang rela menampung apa saja yang mengalir ke dirinya. Samudera yang membimbing rohani semua aliran sungai yang mengarah padanya. Layaknya samudera, maka tak ada alasan menolak siapapun yang datang padanya. Mengadu padanya. Bahkan, bagi mereka yang menghina dan membencinya. Samudera tetap samudera, tak akan berubah karena racun kebencian yang dituang ke dalam dirinya.

Itulah Gus Mus. Samudera kemanusia dan samudera keislaman. Rasa kemanusiannya telah menjadi sejati, keIslamannya telah mendarah daging berbalut kasih dan cinta suci.

Bukan sekali dibully. Bukan sekali difitnah dan dicaci maki. Berulang kali. Tapi, berulang kali juga, Gus Mus memberi maaf dan empati. Tidak ada bekas dendam dan benci. Itulah kiai. Akhlak para santri. Akhlak yang dicontohkan oleh Nabi.

Gus Mus tak akan tumbang karena dicaci dan dibenci, dan tak akan melayang karena dipuji. Itulah sosok sejati, yang ada dalam jiwanya hanya cinta dan memberi.

BELAJAR DARI NABI

Berita Gus Mus dibully, langsung tersebar dengan cepat. Anak-anak NU langsung bereaksi cepat. Memburu akun FB

atas nama Umar Hamdan Karrar. Tak lama, hanya butuh waktu sebentar, terungkap siapa pelakunya. Umar Hamdan Karrar.

Dari FB pula, diketahui bahwa yang bersangkutan adalah seorang santri. Lengkap dengan atribut sorban dan peci putihnya. Menguatkan dugaan bahwa dia memang benar-benar santri. Apalagi, di foto profil FB yang dipakainya, dia nampak dekat sekali dengan seorang 'ulama', Gus Nur.

Sayangnya, predikat santri tak menghalangi Umar Hamdan Karrar melakukan "kesalahan", perbuatan yang tak jelas manfaatnya. Membully dan mendiskriditkan Gus Mus.

Tulisan ini, sebenarnya bertujuan memberi nasehat. Terutama untuk penulis sendiri, syukur-syukur jika juga memberi manfaat dan menjadi nasehat bagi orang lain, termasuk ke Umar Hamdan Karrar.

Kasus Umar Hamdan Karrar bisa jadi pelajaran. Bagi kita semua. Bahwa, apapun yang akan kita lakukan harus melalui seleksi cerdas dalam nalar sehat kita. Jangan biarkan perbuatan kita, baik perkataan atau tulisan, lose control, lepas kendali dari kecerdasan kita. Jangan biarkan mulut (bicara) dan jempol kita (menulis status di medsos) bekerja tanpa terlebih dahulu berkordinasi dengan akal sehat kita. Pertimbangkan manfaat dan mudharatnya. Itu sangat prinsip, sangat mendasar sebagai bekal keselamatan kita.

Kanjeng Nabi Muhammad saw berulang kali memperingatkan tentang hal ini. Bahkan, bagi mereka yang pernah nyantri, pasti pernah ngaji kitab hadits yang syarat kebaikan dan kebajikan. Kitab hadits arba'in namanya. Berisi

42 hadits pilihan.

Salah satu hadits yang dikaji dalam kitab ini -saya lupa hadits ke berapa-, disampaikan bahwa Rasulullah Muhammad saw pernah bersabda yang bunyinya mankaana yukminu billahi wal yaumil akhir, falyakul khairan aw liyashmud, wa mankaana yukminu billahi wal yaumil akhir falyukrim jaarahu, wa mankaana yukminu billahi wal yaumil akhir, falyukrim dhaifahu. Kata Rasulullah "Barangsiapa beriman pada Allah dan yaumil akhir, maka dia berkata-kata baik atau diam, barang siapa yang beriman pada Allah dan yaumil akhir, maka dia akan menghormati tetangganya, dan barang siapa yang beriman pada Allah dan yaumil akhir, maka dia akan menghormati tamunya".

Penggalan hadits yang pertama menjadi inti pembelajaran kita tentang bersosial media yang baik. Jika seseorang memang beriman pada Allah dan percaya adanya hari pembelasan, percaya adanya akhirat, maka, seharusnya, dia menjaga mulutnya agar tidak berkata-kata yang tak ada manfaatnya. Jika tak bisa menebar manfaat dengan kata-kata yang baik, lebih baik, diam. Begitu kata Rasulullah saw.

Tentu, makna berkata-kata baik tidak hanya dalam perkataan saja, namun juga dalam bentuk tulisan. Jika tak mampu menulis sesuatu yang bernilai manfaat, menulis yang baik-baik, lebih baik diam, jangan menulis. Begitu kira-kira pesan Rasulullah saw.

Semoga tulisan ini, pesan ini bernilai manfaat. Sehingga bisa dikategorikan sebagai prilaku orang yang beriman pada Allah dan yaumil akhir. Amin....

Sabtu, 01 Juni 2019

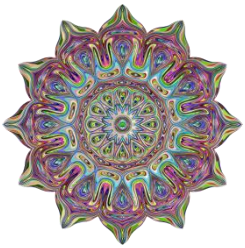

TENTANG BAJU KITA

Bukan baju lebaran yang saya maksud. Bukan karena lebaran telah dekat, karena lebaran tinggal hitungan hari, bukan. Bukan baju baru yang ingin saya bahas. Baju baru bukan urusan kita, itu urusan anak-anak kita. Sebagai imbalan atas puasa sebulan penuh, cukup diupah dengan baju baru, senanglah mereka, anak-anak kita.

Tentu, kita yang dewasa tak mungkin berharap imbalan ibadah puasa dengan baju baru. Kita pasti berharap jauh lebih baik dari sekadar baju baru, pahala, ridho sang kuasa, Allah subhanahu wata'ala.

Ini tentang baju yang menjerumuskan atau menyelamat kan kita. Baju yang kita pakai, baju yang menjadi bagian dari identitas kita.

BELAJAR DARI PARA KIAI

Beruntung saya pernah belajar di pesantren, di PP. Nurul Jadid Probolinggo. Dari para pengasuh PP. Nurul Jadid, saya belajar tentang pakaian. Para kiai di PP. Nurul Jadid memiliki ciri khas pakaian yang berbeda, beragam cara berpakaian, namun tujuannya sama. Menyelamatkan.

Al Marhum KH. Hasan Abd. Wafi, salah seorang pengasuh di PP. Nurul Jadid, penulis sholawat an nahdliyah yang terkenal itu, adalah contoh kiai yang ketat tentang berpakaian. Misal, beliau akan senang dan bangga jika para santri selalu memakai kopiah. Bukan hanya ketika mau sholat atau mengaji, ketika keluar dari komplek pesantren, untuk berbagai keperluan, beliau selalu menyarankan para santri untuk memakai kopiah.

Beliau sendiri memberi contoh. Pakaian beliau selalu rapi. Sorban selalu melingkar rapi di kopiah beliau, atau hanya sekadar melingkar di leher. Tapi, selalu ada sorban yang menyertai beliau. Dengan sorban tersebut, wibawa dan karisma beliau semakin nampak.

Suatu ketika, beliau menyampaikan bahwa, kopiah atau sorban bisa menyelamatkan kami, para santrinya. Bagaimana bisa? Dengan sorban, dengan kopiah, kita akan selamat. Selamat dari apa? Dari maksiat. Bagaimana mungkin? Bagi mereka yang memiliki rasa malu, dan rasa malu itu memang wajib ada, inheren dalam keimanan kita, maka dia akan merasa malu pada kopiah dan sorban jika berbuat maksiat. Tidak usah berbuat maksiat, mendekat saja ke maksiat sudah timbul rasa malu.

Apa mungkin, dengan kopiah, atau dengan sorban seseorang akan datang ke komplek pelacuran? Saya rasa, yang punya rasa malu tidak akan melakukan. Itulah manfaat baju, manfaat kopiah, manfaat sorban bagi para santri. Untuk menjaga diri.

Selain KH. Hasan Abd. Wafi, ada juga almarhum KH. Abd. Haq Zaini. Berbeda dengan KH. Hasan Abd. Wafi yang konsisten dengan pakaian ala santri, ala kiai. KH. Abd. Haq Zaini lebih substantif. Tidak jarang beliau memakai pakaian yang jauh dari kesan sebagai kiai, dengan ribuan bahkan puluhan ribu santri. Sudah lumrah, ketika berada di luar komplek pondok, beliau memakai celana jeans, baju kaos, bukan kopiah yang menutupi serah (kepala) beliau, tapi topi, topi trendi sebagaimana dipakai anak-anak muda.

Kata beliau, ini adalah salah satu cara agar beliau dapat mudah berkomunikasi dengan anak-anak muda, atau orang-orang yang bukan komunitas santri. Dengan gaya beliau ini, terbukti bahwa KH. Abd. Haq Zaini, bisa tembus ke berbagai lapisan masyarakat, bahkan ke komunitas yang paling "buruk" dalam pandangan masyarakat, misal kelompok bajingan, maling dan rampok.

Cara berpakaian beliau ternyata juga menjadi jalan menyelamatkan. luar biasa.

Berbeda pula dengan KH. Zuhri Zaini. Pengasuh PP. Nurul Jadid saat ini. Adik ipar dari KH. Hasan Abd. Wafi, atau kakak dari KH. Abd. Haq Zaini.

Beliau sangat sederhana. Pakaiannya hanya itu-itu saja. Saya pernah mencoba menghitung, tak lebih enam potong baju dan sarung yang beliau miliki. Semuanya sederhana, tak ada yang mewah. Bahkan, untuk sekadar memakai sorban saja, sangat jarang beliau lakukan. Padahal, kealiman beliau diakui. Kecerdasan beliau dipercaya. Salah satu buktinya, beliau berulang-ulang dinobatkan sebagai alumni teladan PP. Sidogiri Pasuruan. KH. Zuhri Zaini adalah alumni yang dianggap paling menginspirasi.

Kesederhanaan beliau dalam berpakaian juga menyelamatkan. Membuat tenang siapapun yang dekat dengan beliau. Pakaian beliau tidak menjadi sekat yang memisahkan. Beliau berpakaian sebagaimana masyarakat berpakaian.

Kelompok masyarakat yang paling rendah sekalipun, orang paling miskin sekalipun, akan merasa nyaman ketika

bersama KH. Zuhri Zaini. Merasa diayomi karena tidak merasa bersama kiai yang berstatus sosial di atas mereka. Tidak. Mereka merasa bersama orang tua dan guru mereka. Orang tua dan guru yang paling tahu kondisi mereka.

Itulah cara berpakaian para kiai. Pakaian menjadi instrumen dakwah membersihkan diri, menyelamatkan masyarakat agar mawas diri.

PAKAIAN YANG MENJERUMUSKAN

Selain menyelamatkan, pakaian juga bisa menjerumuska n. Kapan? ketika pakaian hanya menjadi atribut, hanya menjadi hiasan untuk menyempurnakan sandiwara dalam panggung dramaturgi. Untuk memantapkan status sebagai seorang ustadz, seseorang melengkapi atributnya dengan sorban bahkan memakai jubah, putih. Jenggot yang tak seberapa lebat dipaksa menguntai di dagunya. Lalu, dengan suara dibuat-buat, menyampaikan satu ayat dua ayat tuhan.

Pakaian bagi ustadz-untadz ini hanya menjadi looking-glass self. Hanya menjadi atribut memperbaiki kesan diri di mata orang lain. Persis sama dengan konsep frontstage dramaturgi Erving Gogfman. Di arena panggung depan ini, masyarakat kurang menampilkan kesejatiannya; berbeda dengan panggung belakang (backstage) di mana mereka menjadi diri apa adanya. Mereka patuh kepada rumus pengelolaan kesan (impression management) agar selalu tampil elegan, seperti yang dikehendaki orang lain sebagai aundience. Apa yang ditampilkan di panggung depan lantas sekadar menjadi alat memperbaiki citri diri. Menjadi

instrumen untuk meyakinkan orang lain bahwa dia memang pantas disebut ustadz, bahkan ulama.

Perilaku para ustadz ini, tak ada beda dengan cara berpakaian para pengemis gadungan di lampu-lampu merah. Untuk memaksimalkan tampilan sebagai orang miskin yang pantas dikasihani, mereka, para pengemis itu mempersiapkan diri dengan atribut-atribut yang mendukung penampilannya. Kotor, bau, memakai baju yang compang camping, atau bahkan, ada praktek sewa menyewa balita untuk menyempurnaan kenestapaan para pengemis tadi.

Pakaian ini yang saya maksud menjerumuskan. Berpakaian ala kiai, bersorban, berjubah, tapi menebar teror dan ketakutan. Berjubah dan bersorban, tapi menebar kebohongan. Berjubah dan bersorban, tapi menyebarkan fitnah dan cacian, giliran disuruh membaca tasrifan tak benar dan tak beraturan.

Silahkan anda memilih baju yang mana. Orang yang berakal sehat tentu memilih baju yang menyelamatkan, bukan yang menjerumuskan ke dalam jurang kesesatan.

Jumat, 31 Mei 2019

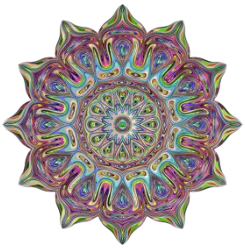

MASIH RIBUT DENGAN ATRIBUT

Beberapa hari ini kita diributkan dengan gelar guru gesar Amien Rais. Simpang siur beritanya. Ada yang memberitakan bahwa jabatan guru besar Amien Rais telah dicabut, dia tak lagi menyandang gelar Profesor di depan namanya. Namun juga ada berita bantahan, bahwa itu hanya isu, hanya hoaks yang sengaja diciptakan untuk menyudutkan posisi Amien Rais.

Sebagaimana mafhum, sebelum terjun ke politik praktis, Amien Rais adalah seorang akademisi. Dia dosen di UGM. Jabatan guru besar dia dapatkan di UGM. Salah satu kampus keren di negeri ini. Siapa yang tak kenal UGM? Siapa yang tak ingin menjadi bagian dari UGM? Saya kira, semua akademisi ingin dan bangga menjadi bagian dari UGM.

Amien Rais tercatat sebagai dosen di Fisip UGM. Dia salah satu dosen senior di jurusan politik. Bersama beberapa orang guru besar dan dosen Fisip UGM yang lain, seperti Afan Gaffar dan Riswanda Imawan, Amien Rais menjadi tokoh kunci gerakan Reformasi di tahun 1998.

GURU BESAR, SEKADAR JABATAN?

Ketua Dewan Guru Besar (DGB) UGM, Koentjoro angkat bicara terkait polemik gelar profesor Amien Rais. Koentjoro menjelaskan, bahwa jabatan guru besar adalah jabatan akademik, sehingga, siapapun yang telah purna tugas dari tugas akademik di sebuah kampus, maka jabatan sebagai guru besar juga otomatis hilang. Guru besar atau profesor adalah jabatan akademik, bukan gelar akademik. Pendek kata, ada perbedaan antara jabatan akademik dan gelar akademik.

Jabatan akademik tidak melekat selamanya pada seseorang sedang gelar akademik, inheren melekat pada seseorang.

Jabatan sebagai profesor berbeda dengan gelar Doktor, Master atau Sarjana yang secara inheren melekat pada seseorang karena telah menyelesaikan tahapan belajar sesuai jenjangnya. Sarjana untuk mereka yang telah menyelesaikan pendidikan S1, Master untuk mereka yang telah menyelesaikan pendidikan S2 dan Doktor untuk mereka yang telah menyelesaikan pendidikan S3.

Penjelasan Koentjoro sebenarnya sudah sangat detail dan jelas, tidak ada yang perlu diperdebatkan, clear, selesai persoalan. Namun menjadi polemik ketika media terus menerus menulis dan mempersoalkan.

Berita Amien Rais "dicopot" guru besarnya memang seksi, menggoda dan bernilai jual. Buktinya, berita tentang pencopotan guru besar Amien Rais ini memiliki rating cukup tinggi. Terus dibaca dan diikuti perkembangannya oleh pembaca dan pemirsa.

Ini semua tak lepas dari sosok Amien Rais. Tokoh kontroversial yang sangat kritis ke pemerintahan Jokowi. Tokoh yang dianggap sering memanaskan konstelasi politik nasional. Mulai dari statemen partai Allah, partai syetan hingga ke ajakan people power adalah beberapa contoh dari sepak terjang Amien Rais.

Karena itu, tak heran, jika Amien Rais menjadi tokoh yang yang dibenci sekaligus dicintai. Itulah resiko yang dipilih Amien Rais, resiko seorang politisi.

Jika benar guru besar sekadar jabatan, maka seseorang

yang telah pensiun sebagai ASN secara otomatis juga tidak berhak memakai gelar Profesor di depan namanya. Namun apakah sesederhana itu? saya kira tidak. Gelar guru besar, sebutan profesor tidak sesederhana itu. Profesor bukan sekadar jabatan akademik, tapi lebih dari itu, ia adalah tanggungjawab akademik.

Tanggungjawab akademik ini menjadi kata kuncinya. Menjadi nilai utama dari posisi seseorang yang telah berhasil meraih jabatan guru besar. Jabatan ini menuntut tanggung jawab, bukan hanya memberi hak pada seseorang.

Seseorang dengan sebutan profesor tentu memiliki tanggungjawab akademik dan tanggungjawab moral jauh lebih besar dibanding mereka yang belum meraih jabatan ini. Seorang profesor dituntut untuk terus berkarya dan memberikan ide-ide brilian yang dapat menjadi solusi dari persoalan-persoalan kehidupan. Kapasitas keilmuan mereka yang tak diragukan, seharusnya, menjadi jaminan bahwa mereka adalah putra-putra pilihan terbaik yang dimiliki oleh sebuang bangsa. Karena itu, karya mereka terus ditunggu.

Seharusnya, para profesor itu, seperti Amien Rais menjadi problem solver. Mereka yang memberi solusi, memecahkan masalah, bukan sebaliknya menjadi pembuat masalah, troubel maker.

Seorang akademisi, apalagi seorang guru besar berkewajiban terus menerus mencari hal baru (inovasi) untuk menemukan cara terbaik memecahkan masalah. Mereka boleh salah, namanya saja usaha, namanya saja eksperimen, salah, boleh. Salah untuk menemukam benar. Itu dihormati dalam

dunia akademik. Hal yang tak boleh dilakukan oleh seorang akademisi adalah berbohong, culas, menipu dan memperdaya.

Dalam konteks ini, prilaku dan sikap seseorang akhirnya menjadi ukuran. Apakah seseorang layak dinilai sebagai seorang akademisi atau tidak. Seseorang layak dinyatakan sebagai guru besar atau tidak.

Meskipun memiliki jabatan guru besar, di depan namanya tersemat tulisan profesor, namun, bila sikap (attitude) dan karakternya buruk, ditambah lagi tak ada karya yang memberi solusi, saya berkesimpulan, seseorang tersebut belum layak menyandang nama guru besar.

Bagaimana dengan Amien Rais, layakkah dia menyematkan profesor di depan namanya? Saya kira, masing-masing kita berhak menilai, apakah Amien Rais telah memberi kontribusi atau tidak. Apakah dia menjadi problem solver atau dia malah jadi troubel maker? Silahkan pembaca bebas menilainya, menilai dengan jujur dan bertanggungjawab.

BELAJAR KE PESANTREN

Tidak ada salahnya kita belajar tanggungjawab dan kejujuran pada para ilmuwan pesantren, para santri dan kiai.

Untuk apa? Agar kita tidak terjebak pada persoalan atribut saja, gelar saja, simbol akademik saja. Lalu, kita belajar bagaimana seharusnya memposisikan diri sebagai seorang ilmuwan.

Banyak ulama hebat di pesantren. Salah satu yang sedang naik daun adalah Gus Baha' (KH. Ahmad Bahauddin

Nursalim), seorang ahli tafsir sekaligus ahli fiqh. Seorang hafidz (penghafal al Qur'an) yang santun dan bersahaja.

Keilmuan Gus Baha' diakui oleh para pakar tafsir, sampai-sampai seorang Prof. Dr. Quraish Shihab mengakui dan mengagumi keilmuan Gus Baha'. Bukan hanya Prof. Dr. Quraish Shihab, ustad Adi Hidayat juga mengapresiasi keilmuan Gus Baha'.

Secara akademik Gus Baha' juga diapresiasi, meskipun dia tidak pernah menempuh pendidikan formal. Dia hanya lulusan pesantren, santri tulen. Dia santri dari Mbah Mun (KH. Maimun Zubair).

Namun, karena keilmuannya yang hebat, dia dipercaya sebagai ketua ketua Lajnah Mushaf di Universitas Islam Indonesia (UII) Jogjakarta. Banyak tokoh yang menjadi anggota lajnah ini, termasuk di antaranya adalah Prof. Dr. Quraih Shihab, Prof. Zaini Dahlan dan Prof. Shohib.

Gus Baha' tetap berpenampilan sederhana, bersahaja, sebagaimana layaknya kiai-kiai NU dan pesantren. Bajunya tetap itu-itu saja, warna putih lengan panjang, tak pernah dia memakai sorban dan jubah, kopiahnya tetap kopiah hitam, tak pernah dia memakai kopiah putih.

Menurut pengakuannya, semua baju dan kopiah yang dia pakai sebagai bentuk pengakuan bahwa dirinya masih santri, masih bodoh, masih mau belajar. Kopiah putih dan baju koko atau gamis, jubah adalah pakaian kiai, para ulama, yang ilmu dan amalnya sudah sundul langit. Gus Baha' merasa dirinya belum, belum tahu apa-apa. Maka tak pantas baginya memakai kopiah putih dan baju gamis atau jubah. Itulah akhlak santri,

akhlak kiai, kiai NU dan pesantren.

Gus Baha' tidak sibuk dengan atribut, dia sibuk dengan substansi, substansi Islam. Dia sibuk mengajar, memberi manfaat. Dia tidak butuh pengakuan akademik, baginya kemanfaatan ilmu bukan diukur dari pengakuan akademik, tapi seberapa besar ilmu yang dimiliki telah memberi nilai manfaat. Memberi solusi bagi kemanusiaan. Pernah satu ketika, dia ditawari gelar Dr (HC), tapi dia menolak. Karena bagi Gus Baha', gelar tak penting, yang penting adalah mengamalkan ilmu, mengajar.

Gus Baha' hanya sedikit dari banyak tokoh pesantren yang patut dicontoh. Mereka ikhlas memberi tanpa berharap imbalan, meskipun hanya dalam bentuk pengakuan. Mereka sibuk dan konsentrasi hanya pada tuhan, pada Allah. Hanya berharap pengakuan dari Allah. Bahkan, tak jarang dari mereka yang menghindar, sembunyi dari popularitas, melakukan lelaku khumul (menghindar dari popularitas). Berbuat tanpa mau dilihat.

Mereka ikhlas melaksanakan kewajiban. Pekerjaan dipahami sebagai tanggungjawab. Profesi dimaknai sebagai beban kewajiban. Mereka tak melulu menuntut hak, mereka tak sibuk dengan gaji dan numerasi. Mereka sibuk meraih ikhlas dan pahala. Dedikasinya penuh, untuk sebuah kata, tanggungjawab.

Jika telah mencapai tingkatan ikhlas, tentu atribut dan simbol tak lagi utama. Jabatan profesor atau guru besar tak lagi diributkan. Namun, nilai manfaat yang menjadi tujuan. Ikhlas menjadi ukuran. Wallahu a'lam

Kamis, 30 Mei 2019

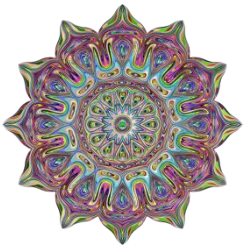

JIKA ANDA MARAH, BERARTI ANDA AMATIRAN

Melanjutkan tulisan yang kemarin, tentang ustadz-ustadz baru yang menguasai rimba persilatan dunia medsos. Sekali lagi, saya tak akan menyebut namanya. Itu sama saja dengan ghibah. Ngrasani orang lain, berdosa. Bisa menghilangkan pahala puasa. Hanya tersisa lapar dan dahaga, puasa tanpa pahala. Sungguh merugi.

Saya rasa, fenomena ustadz baru yang kereng-kereng itu, mudah marah dan menyalah-nyalahkan orang lain itu, sudah dijelaskan dalam berbagai kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang diajarkan di pesantren. Misal, kitab Hikam karya Ibnu Athaillah.

Kitab ini kitab keren. Biasanya para santri senior saja yang diperkenankan dan berminat ngaji kitab ini. Kitab tentang tasawuf, tentang dunia sufi. Tentang mengolah rasa, mengolah hati. Para santri yang telah selesai, paham, hatam, ngaji kitab-kitab fiqh, biasanya beranjak untuk ngaji kitab tasawuf. Salah satunya adalah kitab Hikam.

Siapa yang mempelajarinya, bisa mengalami kegilaan spritual. Dia bisa "trance", tak sadar diri, mirip orang kesurupan. Mereka bisa terbang tinggi mengalami meditasi rohani, mereka bisa melanglang buana di tengah samudra lautan cinta, cinta pada tuhannya.

Dikisahkan, beberapa orang yang mempelajari kitab Hikam, lupa daratan. Mereka tidak makan, tidak minum, tidak mandi, tidak keluar dari bilik-bilik kamar kecil di pesantren, menikmati keindahan bercengkrama dengan kitab Hikam.

Kitab Hikam ditulis oleh Ibnu Athaillah dengan rasa, dengan hati, sehingga kalimat perkalimat yang tersusun dalam

kitab Hikam lebih menyerupai puisi dari pada sekedar informasi. Indah menawan hati.

Kalimat-kalimat itu memiliki daya magic, sihir, yang dapat menyusup ke relung hati para pembacanya. Begitu kata guru-guru saya yang pernah ngaji dan menikmati kitab Hikam. Saya sendiri, belum. Belum sampai pada kata nikmat, baru belajar, hanya sampai di otak, belum ke hati.

Mereka yang Wushuul dan Mereka yang Dalam Perjalanan

Salah satu penjelasan dalam kitab Hikam adalah tentang tingkatan spritualitas manusia. Terbagi dua, yaitu mereka yang telah wushuul (sampai) pada tuhannya, ma'rifat (mengenal) tuhannya, dan mereka yang masih dalam perjalanan menuju tuhannya.

Bagi mereka yang wushuul, kebenaran sejati telah mereka raih. Mereka memahami dan mengerti hakikat hidup dan kehidupan. Mereka mengenal tuhannya dengan segala kebijaksanaan dan takdir yang dibuat oleh tuhan. Mereka adalah para hamba yang senantiasa memahami bahwa semua kebijaksaan tuhan senantiasa baik bagi umat manusia. Mereka senantiasa optimis, husnuddzan, berbaik sangka pada tuhan. Tak ada kesedihan dalam hati mereka.

Mereka juga menjadi bijak dan luas cara pandangnya. Tidak grusa grusu, tapi proporsional menempatkan sesuatu. Tidak ada masalah yang dapat menekan mereka sehingga jatuh pada titik depresi. Mereka selalu optimis, karena mereka yakin, setiap seuatu ada hikmah yang tuhan anugerahkan.

Prilaku mereka sejuk menyejukkan. Mereka senantiasa

menebar rahmah, kasih sayang. Karena mereka menjadi cermin dari kasih sayang tuhan. Mereka tak gampang menyalahkan, karena mereka memiliki perspektif yang luas dan dalam. Mereka selalu menemukan celah kebijaksanaan.

Beberapa tokoh senior di negeri menunjukkan mereka telah wushuul, sampai pada tuhan. Sebutlah KH Maimun Zubair (Rembang), KH Mustofa Bisri (Rembang), KH Nawawi Abd Jalil (Sidogiri Pasuruan), KH Zuhri Zaini (Paiton Probolinggo), KH Afifuddin Muhajir (Situbondo), dan KH Fadlurahman Zaini (Banyuwangi)

Tidak semua ulama yang telah berada di derajat wushuul ini berada di dunia pesantren, namun juga ada yang hidup di kota-kota besar. Kehidupan kota metropolitan tak menjadikan mereka putus dengan tuhannya. Sebutlah Prof Dr KH Buya Syafii Maarif yang hidup di Jogjakarta, atau Habib Prof Dr Quraish Shihab yang hidup di Jakarta.

Saya kira, masih banyak tokoh atau ulama yang telah mencapai tingkatan wushuul ini di negeri tercinta Indonesia. Namun, karena ketawadluan mereka, mereka memilih jalan khumul (menjahui popularitas). Merekalah orang-orang yang sama sekali tak terganggu konsentrasinya untuk senantiasa menghamba pada tuhan. Hanya untuk menghamba, tidak ada yang lain. Hanya cinta dan perhatian tuhan yang diharap, bukan yang lain.

Itulah orang-orang yang telah wushuul. Mereka tak lagi melihat peran dirinya, yang mereka lihat adalah peran tuhan dalam setiap kejadian. Mereka tak pernah sombong, tak gampang menyalahkan apalagi menghina dan mencaci maki.

Bagi mereka, kebenaran hanya milik tuhan.

Selain derajat wushuul ini, ada juga derajat para pencari. Para musafir yang berjalan menuju tuhan. Mereka belum wushuul, belum mencapai tuhan. Karena itu, mereka belum penuh mengenal tuhan. Pengetahuan tentang tuhan hanya di otaknya, belum di hatinya.

Kelompok ke dua ini, biasanya kereng-kereng, garang, sok religius. Mereka masih sempit, pendek cara berfikirnya. Mereka masih dipenuhi nafsu amarah. Mereka masih merasa dirinya adalah yang paling benar, yang lain salah. Tak heran, jika mereka ini, gampang mencaci dan menyalah-nyalahkan orang lain yang tak sepaham dengan diri dan kelompoknya.

Nah, saya curiga, jangan-jangan para ustadz yang mudah marah, mudah menyalahkan, teriak-teriak dengan nada kesal penuh amarah, adalah mereka yang masih dalam kategori berjalan menuju tuhan ini. Mareka masih amatiran, sebagaimanya saya yang amatiran ini.

Mereka tak peduli dengan potensi kebenaran orang lain, yang mereka tahu bahwa merekalah yang paling benar dan yang lain salah. Hanya mereka yang berhak mewakili tuhan yang lain tak berhak. Hanya mereka yang paling Islam, yang lain tidak. Titik. Sama sekali dalam benak mereka tak menyisakan ruang dialog dan sisi toleransi. Kaku dan keras.

Kelompok kedua ini, biasanya hanya ngaji fiqh saja. Hanya ngaji seperangkat aturan dalam Islam. Sebagian dari syariah. Apalagi, jika ngajinya bukan dari sumber yang kuat. Tak memiliki guru yang siap mengarahkan. Maka, agama menjadi kaku dan tak bisa dikompromikan. Padahal, dalam

Islam, perbedaan menjadi keniscayaan. Perbedaan menjadi rahmah jika dikelola dengan benar.

Sisakan Sedikit Ruang Untuk Berbeda

Salah satu hal yang membedakan antara yang wushuul dan yang masih dalam perjalanan mencapai wushuul adalah cara pandangnya tentang perbedaan. Bagi yang wushuul, perbedaan adalah rahmat tuhan, selama perbedaan itu disikapi dan dikelola dengan cara-cara tuhan. Ini adalah cerminan hamba tuhan yang telah mencapai posisi dan derajat mahir, ahli dan kawakan.

Tapi, bagi mereka yang masih marah-marah dengan perbedaan, maka itu adalah cerminan bahwa mereka masih amatiran.

Perbedaan adalah sunnatullah. Allah memang menciptakan perbedaan. Maka, seharusnya, perlu bijak memahami perbedaan.

Salah satu caranya adalah, buka wawasan, perbanyak refrensi dan bacaan. karena hanya orang bodoh yang mau bertengkar dengan alasan yang tak jelas dan tak benar. Wallahu a'lam.

Rabu, 29 Mei 2019

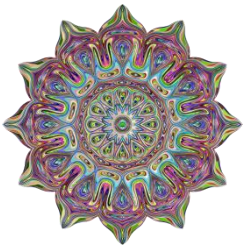

AL QUR'AN DAN HADIST BUKAN KOLAK PISANG

Tulisan ini masih tentang medsos, tepatnya tentang youtube. Channel youtube yang dipakai oleh beberapa orang untuk memberikan penjelasan (pengajian) tentang agama. Tentang berbagai persoalan yang berkaitan dengan agama.

Ya, ini tentang ustadz-ustadz baru yang bermunculan di youtube. Ustadz-ustadz yang pol pede, pol percaya diri.

Saya tidak ingin berkomentar tentang orang perorang, tentang seorang ustadz atau beberapa orang ustadz, dengan menyebut nama, karena itu tak baik, tak boleh, dilarang dalam agama. Ghibah namanya, membicarakan keburukan orang lain. Bahkan, jika tanpa didasari dengan bukti yang valid, bisa jadi fitnah. Lebih keji, lebih besar dosanya dibandingkan ghibah.

Saya hanya ingin mendiskusikan sebuah fenomena, fenomena ustadz dadakan yang menguasai dunia medsos. Ustadz-ustadz yang belum memenuhi kualifilasi sebagai ulama tapi sudah mendapat "jatah" ulama dalam medsos. Ucapannya ditunggu-tunggu, komentarnya dipercaya sebagai fatwa, jawaban-jawabannya diyakini sebagai kebenaran mutlak dan tak ada kebenaran lain selain bersumber dari mereka. Akhirnya, mereka gampang menyalahkan, menyesatkan.

Saya tak menafikan, bahwa youtube juga memberikan ruang bagi orang-orang alim, baik, pinter, benar-benar ulama untuk menyapa para nitizen. Para alim ini sengaja menjadikan youtube dan medsos sebagai media dakwah mereka. Misal, Gus Mus Rembang, Gus Muwafiq Jogja, Gus Baha Rembang, Habib Novel al Idrus Solo, Habib Jindan Jakarta, atau Ustad Adi Hidayat Jakarta dan Ustad Kholid Basalamah Jakarta.

Mereka memang orang-orang yang memiliki kapasitas keilmuan untuk menjadi ustadz, bahkan ulama. Ngajinya gennah, bener, gurunya jelas, dan ilmunya mumpuni.

Tapi, yang menjadi ironi, adalah fenomena ustadz yang tak memiliki kualifikasi keilmuan agama yang mencukupi, dia atau mereka dengan sangat berani menyampaikan "agama" sesuai selera tafsir mereka, sesuai kemampuan mereka yang jauh dari sekadar kata cukup. Ini yang bahaya. Orang yang tak paham agama, menyampaikan agama.

Sekadar berbekal jubah, wajah kereng, tampil bak pembela Islam, lalu menafsirkan agama sesuai nafsunya. Menyampaikan agama dengan culas, menyerang dan menyudutkan orang lain yang tak sepaham, lalu mengatakan sesat. Orang-orang sealim Habib Prof. Dr. Quraish Shihab, KH. Musthofa Bisri bahkan ulama sekelas KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) tak luput dari cacian mereka. Persoalannya sederhana, tak sama dalam melihat dan memahami sebuah perkara.

Mereka, para ustadz dadakan itu, adalah orang-orang yang minim ilmu dan picik melihat perbedaan.

Berbeda adalah hal tabu. Bagi mereka, agama hanya milik mereka. Agama yang benar, adalah agama yang sesuai dengan tafsir dan kepentingan mereka. Parahkan.

Memahami perbedaan saja, mereka salah. Apalagi mengurai agama yang begitu luas.

Mereka gagal belajar pada para imam madzhab, para imam yang sangat alim, alimnya sundul langit. Para imam yang sangat menghormati perbedaan.

Ungkapan "pendapatku itu benar, namun memiliki potensi salah. Pendapat di luar pendapatku salah, namun memiliki potensi benar", adalah ungkapan yang sangat familier dan dihormati di pesantren. Ungkapan itu juga yang mengajari para santri untuk memiliki sikap toleran terhadap perbedaan. Indah bukan? Ini mungkin yang dimaksud Nabi Muhammad saw, bahwa perbedaan di kalangan umat nabi adalah rahmat.

Al Qur'an dan Hadits Bukan Kolak Pisang

Kata seorang guru saya, Al Qur'an itu bukan kolak pisang. Siap santap dan siap disajikan begitu saja. Saya kira Hadits nabipun begitu. Bukan sesuatu yang mudah dipahami lalu juga mudah disampaikan. Perlu seperangkat ilmu untuk memahami dan menyampaikan. Dan, yang jauh lebih penting adalah membutuhkan guru yang dapat membimbing untuk memahami Al Qur'an dan Hadits.

Beberapa Hadits Nabi Muhammad saw telah memperingatkan hal ini. Bahkan sebuah Hadits nabi dengan tegas mengatakan, bahwa seseorang yang menyanpaikan (menafsirkan) Al Qur'an tanpa ilmu, maka bersiaplah menuju neraka.

Hadits ini menyiratkan bahaya menafsir agama, al Qur'an tanpa ilmu yang cukup. Beberapa ilmu yang wajib dimiliki oleh seorang mufassir di antaranya adalah, ilmu sharaf (morfologi Arab), i'rab dari disiplin ilmu nahwu (sintaksis), ilmu ma'ani dan ilmu bayân (sastra Arab).

Selain kemampuan dasar di atas, seorang mufassir juga sangat perlu memahami ulumul qur an dan cabang-cabangnya, seperti tentang azbabun nuzul, tentang nasahk mansukh,

tentang 'aam dan khash, tentang mujmal dan mubayyan dan seterusnya. Berikut juga ketika belajar hadits, seseorang juga perlu bekal ilmu-ilmu penunjung seperti ulumul hadits, asbabul wurud al hadist dan juga takhrijul hadits.

Semua ilmu dasar dan ilmu penunjang itu sangat penting bagi siapapun yang belajar al Qur'an dan al Hadits. Tanpa semua itu, al Qur'an dan al Hadits rawan disesatkan oleh hawa nafsu.

Nah, jika tasrifan saja tidak bisa, padahal tasrifan adalah bagian dari dasar-dasar ilmu sharraf, bagaimana mungkin seorang ustadz semacam ini dinyatakan sebagai ulama. Anehnya, dengan gagah berani, ustadz dimaksud, berani menyalahkan dan mengkritik habis-habisan bahtsul masail NU yang dilakukan oleh ulama-ulama pesantren yang sudah terbukti kealimannya, sudah terbukti kezuhudannya. Para kiai yang menyampaikan ilmu karena Allah swt, bukan karena nafsu.

Karena itu, penting untuk belajar kepada para kiai di pesantren. Bagi mereka, bagi para kiai itu, agama itu bukan hanya sekadar sederet aturan atau hukum kaku yang ketat. Agama itu bukan hanya fiqh, seperangkat aturan yang ketat dan cenderung kaku, tapi agama itu juga tasawwuf, tata cara menyucikan hati, mengendalikan nafsu, dan berkarakter yang baik (akhlakul karimah).

Di pesantren, terdapat satu ungkapan yang sangat dijiwai oleh para santri, yang jika diterjemahkan, kira-kira demikian bunyinya "barangsiapa yang mempelajari tasawuf tanpa fiqh, dia adalah seorang zindiq, dan barangsiapa yang mempelajari

fiqh tanpa tasawwuf, dia adalah seorang fasiq".

Ungkapan ini mengisyaratkan betapa pentingnya menata hati dan menguasai ilmu agama dengan benar dan bersamaan di saat mempraktekkan agama. Jika tidak, maka agama akan garing bahkan bisa jadi garang.

Wallahu a'lam.

Selasa, 28 Mei 2019

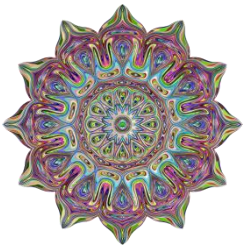

PRIMORDIALISME DAN KETIDAKADILAN

Tulisan ini, masih tentang hoaks, masih tentang isu SARA, masih tentang kebencian. Saya kira, perlu banyak orang, banyak tulisan, banyak suara dan banyak penjelasan yang harus mengurai tentang jahatnya hoaks, tentang bahaya isu SARA dan tentang merebaknya kebencian. Semakin banyak yang menulis, semakin banyak yang bersuara dan semakin banyak yang memilih melawan terhadap hoaks, kebencian dan isu SARA, maka, Indonesia akan semakin kokoh tegak berdiri sebagai sebuah bangsa.

Ada berita bohong tentang pasukan Polri yang dikirim dari negara China. Beritanya menjadi viral. Gambar polisi bermata sipit dan memakai penutup wajah langsung tersebar. Tuduhanpun disertakan. Polisi China didatangkan. Untuk kepentingan kekuasaan. Maka, kita wajib melawan, sampai titik darah penghabisan. Begitu kira-kira semangat hoaks yang disebarluaskan. Menakutkan dan mengerikan.

Selang beberapa hari terbongkar, bahwa berita itu hoaks yang sengaja disebar oleh orang-orang yang tak sabar untuk segera mengambil alih kekuasaan.

Kenapa Harus China?

Pertanyaan ini harus dijawab. Untuk bisa membantu menjelaskan. Bagaimana hoaks menyasar isu yang sangat sensitif, yaitu SARA.

Sekelompok kekuatan politik di tanah air, sengaja terus membangun narasi bahaya laten China. Karena China adalah kekuatan komunis yang siap mencaplok kedaulatan Indonesia. Hutang negara ke China dijadikan salah satu alasan, bahwa pemerintah telah tunduk pada negara China. Pemerintah

berpihak ke asing dan aseng. Selalu begitu ulasan dan penjelasannya.

Sebagai sebuah kritik, saya setuju dengan narasi bahaya hutang negara pada China. Bukan hanya pada China, pada negara manapun, pemerintah harus berhati-hati, karena ini hutang. Penuh resiko, tak gratis, harus dikembalikan, disertai dengan bunga yang tak sedikit. Salah mengelola, hancurlah ekonomi Indonesia, hancurlah Indonesia.

Tercatat beberapa negara yang rajin memberikan hutang ke Indonesia, seperti Singapura, Jepang, USA, Belanda, Jerman, Perancis dan China. Singapura masih tercatat sebagai negara pemberi hutang terbesar, disusul kemudian Jepang dan China.

Tapi, kenapa harus China yang menjadi sasaran amarah sekelompok masyarakat di Indonesia? Menurut hemat saya, karena ada yang menyulut, ada yang membangun narasi bahaya China. Narasi tersebut, seakan-akan masuk akal, meskipun juga banyak yang konyol dan nampak muslihatnya.

Narasi bahwa China adalah negara komunis, adalah alasan yang paling gampang diterima dan mempengaruhi psikologi massa. Masyarakat percaya bahwa China adalah komunis, komunis adalah atheis, atheis pasti anti Tuhan, anti Islam. Begitu narasi ini dibangun.

Sebagian masyarakat, percaya narasi ini, mereka menghubungkan sejarah pengkhianatan PKI di tanah air. Trauma kekejaman PKI dijadikan dasar membangun narasi kebencian. Berteman dengan China sama artinya memberi jakan PKI bangkit kembali. Rasa khawatir itu yang menjadi

alasan.

Bahwa negara China itu memiliki ideologi Komunis iya, itu benar. Komunisme jelas bersebrangan dan berlawanan dengan ideologi negara kita, Indonesia. Kita wajib waspada pada komunisme. Itu benar juga. Pancasila sebagai dasar negara, dengan tegas mengatakan bahwa negera ini berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini negara berketuhan, meskipun bukan negara agama.

Namun, tidak bijak dijadikan alasan, jika menolak komunisme lalu kita juga jadikan landasan untuk menolak hubungan bilateral dengan China. Jika itu menguntungkan, kenapa tidak?! Saudi saja, negara yang paling dianggap Islam, juga berhubungan bilateral dengan China. Tak ada protes dari warga Saudi, tak ada protes dari ulama-ulama Saudi. Mereka terus berhubungan baik, terus bekerja sama. Tapi kenapa di Indonesia ramai sekali, di Indonesia resisten? Sekali lagi, saya berkesimpulan, karena ada yang menciptakan, menciptakan kebencian pada China.

Sayangnya, kebencian itu tidak sebatas pada negara China yang komunis dan atheis, tapi berkembang menjadi kebencian pada orang-orang beretnis Tionghoa di Indonesia. Apalagi menjelang dan pasca Pilpres 2019. Tingkat kebencian ke etnis Tionghoa seakan meningkat tajam.

KEBENCIAN DAN KETIMPANGAN EKONOMI

Kebencian pada etnis Tionghoa tak selamanya beralaskan agama. Meskipun alasan agama yang lebih mengemuka.

Salah satu alasan lain adalah masalah kecemburuan ekonomi, yaitu kesempatan mendapatkan akses ekonomi. Kelompok etnis Tionghoa dipercaya lebih mudah mendapat akses, sedangkan kelompok pribumi tidak.

Persoalan akses ekonomi ini berkembang, narasi yang menyertai kemudian adalah, sekali orang China mendapatkan akses, maka mereka akan tertutup, ekslusif, hanya sebatas etnis mereka saja, bahkan cendrung mempraktekkan monopoli pasar. Ketimpangan ekonomi menjadi isu yang sulit dibantah. Terus membesar, awalnya hanya laten, namun semakin hari semakin manifes.

Ketidakadilan ekonomi ini, dipercaya menjadi salah satu pemicu menguatnya sentimen anti China. Kebencian pada etnis China mendapatkan lahan subur dengan realitas ketimpangan ekonomi ini.

Saya kira, telah banyak teori yang menjelaskan fenomena kelompok minoritas yang menguasai pasar, dan itu bukan hanya orang-orang beretnis China yang melakukan, tapi juga dilakukan oleh banyak etnis lainnya.

Fenomena ini disebut dengan market-dominant minorities. Kelompok minoritas yang menguasai pasar. Di Amerika Latin, misal di Bolivia, pelakunya adalah kelompok minoritas kulit putih. Di Afrika, misal di Kenya pelakunya adalah peranakan India. Di Indonesia dan beberapa negara Asea Tenggara, etnis Chinalah yang memainkan peran ini.

Selama keadilan ekonomi masih menganga, ada jurang memisahkan antara yang minoritas dan mayoritas, maka isu SARA akan sulit dihentikan di negeri ini. Demikian sedikit

kesimpukan dari hubungan isu SARA dan ketimpangan ekonomi.

Tapi, sekali lagi, ketimpangan ekonomi ini, tidak boleh dijadikan alasan pembenar untuk membenci orang-orang beretnis Tionghoa. Pribadi-pribadi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Mereka sama dengan kelompok mayoritas, mereka juga anak bangsa. Mereka juga manusia yang diciptakan oleh tuhan. Mereka tidak pernah meminta dilahirkan dengan etnis apa, tuhan yang memberi, tuhan yang menuliskan takdirnya, lahir sebagai peranakan Tionghoa dan hidup di Indonesia.

ISLAM DATANG MEMBERI SOLUSI

Rasulullah saw asalah orang yang paling berani menghancurkan sintemen kesukuan. Rasulullah saw menolak primordialisme kesukuan. Masyarakat jahiliyah yang sangat primordialis, pelan dan pasti diubah oleh Rasulullah saw. Karena itu, Rasulullah saw dimusuhi oleh para elit kafir Quraish saat itu.

Kehidupan masyarakat Madinah menjadi contoh sekaligus bukti keberhasilan Rasulullah saw membentuk masyarakat yang plural dan egaliter.

Rasulullah saw tidak mengistimewakan orang Arab di atas orang non Arab, bahkan, orang-orang yang masih teguh memegang agama nenek moyangnya, masih tetap beragama Nasrani atau Yahudi, memiliki posisi yang sama di hadapan negara, di Madinah. Mereka semua diikat oleh sebuah perjanjian bersama yang disebut dengan piagam Madinah.

Beberapa sahabat pilihan nabi, juga bukan dari suku

Arab. Misal, Salman al Farisi yang berkebangsaan Persia dan Shuhaib ar Rumi yang berkebangsaan Roma. Keduanya menjadi sahabat pilihan, sangat dekat dan dicintai Rasulullah saw. Peran keduanya juga vital dalam sejarah Islam. Selain keduanya, ada juga Bilal bin Rabah. Budak hitam yang hina dina. Namun, sejak Islam datang, menghapus diskriminasi atas nama apapun, maka posisi Bilal menjadi sangat penting. Peran Bilal juga sangat vital dalam masyarakat Madinah.

Begitulah masyarakat Madinah, masyarakat tanpa diskriminasi. Masyarakat yang egeliter. Masyarakat yang dibentuk oleh Rasulullah saw. Contoh sempurna pola hubungan antar manusia, antar warga negara dalam ikatan cinta tanah air dan cinta sesama. Masyarakat yang berhasil mengganti ikatan primordial menjadi d ikatan kemanusian dalam bingkai penghambaan pada nilai-nilai ketuhanan.

Seharusnya, Indonesia juga mencontoh apa yang dipraktikkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya di Madinah. Pancasila sebagai dasar negara cukup menjadi modal mewujudkan masyarakat yang egaliter dan berkeadilan seperti masyarakat Madinah.

Islam juga sangat memperhatikan semangat keadilan. Keadilan ekonomi juga diperhatikan. Islam tidak mentolerir monopoli, Islam tidak mentolerir keserakahan. Islam membenci kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang. Islam mengutuk prilaku pelit dan kebakhilan.

Itulah Islam. Islam yang mengajarkan keadilan dan kesamaan. Karena, dalam landangan Islam, tak mungkin

menciptakan masyarakat yang egaliter, jika keadilan masib belum bisa ditegakkan. Keadilan menjadi kata kunci yang sangat penting dalam kehidupan.

Jika Indonesia ingin bebas dari kebencian, keadilan ekonomi juga harus diperhatikan, dicarikan jalar keluarnya. Dicarikan solusinya. Wallahu a'lam.....

Senin, 27 Mei 2019

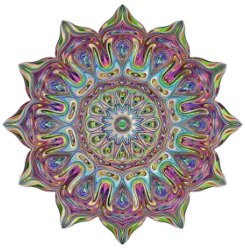

PELAJARI AKHLAKNYA, KARENA AKHLAK ADALAH JENDELA HATINYA

Dawuh guru saya, KH Zuhri Zaini, semua aktivitas fisik, adalah cerminan hati. Hati menjadi pusat segalanya. Hati yang akan menuntun akal dan pikiran. Dari akal dan pikiran muncul perbuatan.

Untuk memperbaiki perbuatan tidak cukup belajar menyusun kata-kata yang penuh kesopanan, untuk memperbaiki akhlak yang benar tidak cukup dengan belajar sopan santun dalam perbuatan, tapi, untuk memperbaiki perkataan dan perbuatan yang benar, kita perlu mendidik hati agar selalu terjaga dari penyakit-penyakit hati yang membutakan. Demikian kira-kira pesan beliau, di beberapa kesempatan.

Intinya hati. Mau senang, mau bahagia, mau susah, mau sedih, semua kembali ke hati. Bagi mereka yang telah berhasil menata hati, tak ada kata sedih, galau, susah, marah dan buruk sangka. Mereka, orang-orang baik ini, mempercayai bahwa semua sudah skenario tuhan. Tuhan yang merencakan dan tuhan yang menentukan, padahal, semua yang direncanakan dan ditentukan oleh tuhan adalah kebaikan. Kebaikan untuk kita, para hambanya. Pilihan terbaik dari semua kebaikan yang direncanakan. Kehendak tuhan menjadi keyakinan.

Meskipun, kadangkala, pilihan tuhan tersebut tak sesuai dengan harapan. Tapi, percayalah, bahwa itu adalah kebaikan, pemberian terbaik dari tuhan bagi kebaikan kita.

KH Zuhri Zaini juga mengatakan bahwa, tidak ada aktivitas kita yang tak lepas dari campur tangan tuhan. Karena itu, bagi mereka yang telah wushul (hatinya telah mencapai Allah), tak akan lagi melihat peran dirinya, namun semua

disimpulkan sebagai kehendak tuhan, karya tuhan, tuhan semesta Alam.

Hidup dengan cara pandang ala pesantren ini, akan terasa nikmat. Hidup menjadi penuh gairah, tak ada beban, semua menyenangkan. Penuh harapan. Penuh kebahagiaan.

MEMILIH GURU DAN TEMAN

Dalam kitab Hikam, karya Ibnu 'Athaillah, menjelaskan tentang korelasi hati dan tindakan kita. Kata Ibnu 'Athaillah, man ustuudi'a min ghaibis saraa iri zharaa fii syahaadatizh zhawaahiri, kira-kira terjemahannya adalah berikut, "sesuatu yang tersimpan dalam batin, sesuatu yang rahasia dalam batin akan muncul, nampak, terlihat keluar dalam tindakan dan sikap lahiriah".

Pesan Ibnu 'Athaillah ini, sangat relevan dengan kondisi kekinian. Terutama mereka yang sedang haus ilmu pengetahuan. Orang-orang urban yang hidup di perkotaan. Mereka berlomba mencari kebenaran. Sayangnya, di antara mereka ada yang salah jalan, belajar pintar dengan cara pintas yang instan.

Tak jarang, mereka berguru dengan cara sepenggal-penggal. Tidak pernah bertatap muka dengan guru, tapi hanya menyaksikan dalam layar monitor melalui youtube dan google. Akhirnya, agama dipahami sepenggal-sepenggal.

Mencari informasi dengan cara menyaksikan tayangan youtube dan mesin pencari google tidak salah, tapi tidak tepat. Apalagi dalam konteks kajian keagamaan. Tak bisa, bisa salah, bisa menyesatkan. Bisa saling melemahkan, antara satu dalil

dengan dalil yang lain. Bukannya kejelasan yang didapat tapi kacau balau pemahaman yang tumbuh.

Fenomena berguru dengan cara di atas sedang marak terjadi. Beberapa orang kota yang mendapati problematika hukum agama, tak segan mencari informasi melalui google, karena itu bisa menjawab dengan cepat dan instan.

Maka tak heran, para ustad medsos lebih unggul, lebih digemari dibandingkan guru-guru di langgar, di masjid dan di pesantren-pesantren. Terutama bagi mereka yang hidup di kota. Mereka yang tidak punya banyak waktu untuk datang dan ngaji langsung ke kiai-kiai. Mereka yang mencari cara praktis mendapatkan informasi pengetahuan.

Kenapa harus orang kota? Karena semangat keagamaan orang kota sedang tumbuh. Anak-anak muda, para profesional, orang berduit, para bos bahkan para artis, sedang gemar hijrah. Pindah tempat, dari tempat yang gersang sentuhan agama menjadi penuh semangat keagamaan.

Mereka rajin mencari tahu tentang agama, untuk menenangkan hati dan jiwanya yang terhimpit di tengah rutinitas duniawi. Rutinitas yang garing dan gersang.

Padahal, sejatinya, belajar tentang agama itu harus melalui guru. Guru yang sanad (rantai keulilmuan) keilmuannya, nyambung hingga ke sumber ilmu, yaitu Nabi Muhammad saw. Tanpa guru, tanpa sanad keilmuan, kita wajib curiga, bahwa ilmu agama yang disampaikan tidak valid dan tak soheh kebenarannya.

Maka, dalam tradisi pesantren, sanad keilmuan dan guru adalah kata kunci mendapatkan ilmu agama yang benar, ilmu

agama yang terjaga kemurniannya sesuai dengan praktek yang dicontohkan Rasulullah saw.

Akhirnya, kata kunci untuk mendapat pemahaman keagamaan yang benar, adalah guru. Guru yang memiliki guru-guru yang benar, guru-guru yang memiliki kapasitas serta integritas.

Oleh sebab itu, sebelum mencari ilmu, hal utama yang harus dilakukan adalah mencari guru. Guru yang akhlaqnya benar, ilmunya luas, prilakunya sesuai dengan apa yang diajarkan. Jangan sekali-kali membenarkan sebuah informasi atau bahkan menerima ilmu tanpa mengetahui siapa yang menyampaikan.

Peristiwa isra' mi'raj Nabi Muhammad saw mengajarkan tentang hubungan informasi dan siapa yang membawa informasi. Jika hanya mengandalkan akal, maka sulit menerima kebenaran peristiwa isra' mi'raj nabi. Bagaimana mungkin, jarak yang jauh, dapat ditempuh dalam waktu singkat. Tak heran jika banyak orang yang menyangsikan peristiwa isra' mi'raj. Tapi, bagi para pencari kebenaran sejati, semisal sahabat Abu Bakar ra, informasi itu dapat dipercaya jika si pembawa kabar adalah orang yang dapat dipercaya pula. Karena yang menyampaikan adalah Rasulullah Muhammad saw, sang al amin, orang yang sangat dipercaya, maka, saat itu pula, sahabat Abu Bakar ra mempercainya. Karena itu pula, dia mendapat gelar asshiddiq.

Begitulah, hubungan antara informasi, ilmu dengan pembawa informasi atau guru.

Karena itu, carilah guru yang dapat dipercaya. Lihat

tindak tanduknya. Karena tindak tanduknya adalah cerminan apa yang ada dalam pikirannya. Sedangkan, pikirannya adalah cerminan apa yang ada dalam hatinya. Jika seorang guru, memiliki tabiat buruk, seperti sering menebar fitnah, menebar buruk sangka, menebar kebencian, sering mengumpat dan senang mencaci, maka segera tinggal dia, dia belum pantas dijadikan guru.

Selamat mencari guru, selamat mencari ilmu pengetahuan, selamat mencari kebenaran.

Minggu, 26 Mei 2019

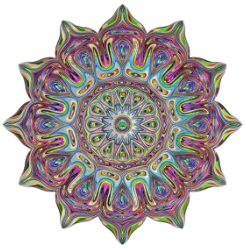

YANG SUPERFISIAL PASTI KALAH

Tulisan ini masih tentang hoaks. Tentang kabar bohong. Tentang pernyataan bohong. Tentang kebohongan yang diproduksi oleh si pembohong, disebarkan oleh si culas dan dipercaya oleh si bodoh

Sebagian pengamat komunikasi mengatakan, bahwa bahaya hoax tidak sejahat hate speech, ujaran kebencian. Misal, berita bahwa Ronaldo, sang bintang Juventus itu, dikabarkan pindah kenegaraan, dari Portugal ke Indonesia demi bisa memperkuat Timnas sepak bola Indonesia. Ini jelas hoaks, tapi tak berbahaya, malah lucu. Tak ada resiko serius menyertai, orang pinter pasti tak mempercayai, hanya orang yang nemen bodohnya yang mungkin percaya dan mau berdebat tentang kebenarannya.

Beda dengan hate speech. Benar atau tidak benar, dilakukan dengan serius atau tidak serius tidak berimplikasi serius. Ujaran kebencian tetap menyimpan luka dan membuka peluang saling balas, saling serang, saling bermusuhan. Misal, seseorang nyinyir dengan kinerja Jokowi, lalu dikatakan Jokowi hanya antek asing dan aseng, Jokowi tak pantas jadi presiden, bahasa Inggrisnya buruk dan lain sebagaimana. Atau, tuduhan bahwa Amin Rais adalah sengkuni dalam serial drama politik tanah air, selalu menjadi faktor keruhnya dinamika politik dan lain sebagainya.

Semua tuduhan di atas adalah hate speech. Ujaran kebencian yang berbahaya, memancing di air keruh, bisa menjadi penyebab dari kekacauan politik dan sosial yang lebih luas. Berbahaya, sangat berbahaya. Pelakunya pasti jahat, tak punya nurani, hatinya penuh dengan kebencian.

Saya secara pribadi setuju dengan pendapat di atas, bahwa hate speech lebih berbahaya dari hoaks, meskipun, saya tetap tidak setuju dengan hoaks. Karena itu berbahaya, karena hoax dilarang oleh agama, karena nurani menolak dan tak membenarkannya.

Apalagi, hoaks di kondisi seperti saat ini. Kericuhan dan demonstrasi massa yang mulai anarkhis dan sulit terkendali. Sangat berbahaya. Setingkat bahayanya dengan hate spech yang menebar benci.

HOAKS DAN HATE SPEECH DIPRODUKSI

Mahfud MD pernah menyatakan bahwa hoax dan hate speech di Indonesia ada yang memproduksi, massal. Disengaja, dengan design yang rapi dan terorganisir. Dilakukan oleh pihak-pihak yang tak ingin Indonesia berhasil mengkonsolidasi demokrasi. Adu domba adalah target mereka, ricuh adalah tujuan mereka, kerusuhan sosial dan politik adalah kemauan mereka.

Pernyataan Mahfud MD benar. Masuk akal. Mudah dinalar. Bagaimana mungkin, narasi kebohongan dan kebencian bisa silih berganti muncul dan tenggelam secara teratur di media sosial dan media chat dalam waktu yang teratur dan berpola. Jika sebelumnya Jokowi yang diserang, tiba-tiba balasan bermunculan, menyerang Prabowo.

Narasinya beragam, dari yang halus, menggiring opini, sampai ke bahasa yang vulgar, kasar dan menghujam emosi. Semua berpola, teratur dan termanej dengan baik. Pasti ada yang mengatur, pasti ada yang mengorganisir. Begitu

kesimpulan Mahfud MD. Saya percaya tesis ini. Percaya analisis Mahfud MD. Saya percaya integritas seorang Mahfud MD.

Lambat laun, upaya pihak ketiga ini berhasil. Berhasil mengadu domba. Pihak yang mendukung Jokowi maupun Prabowo termakan. Mereka panas dingin tiap kali jagoannya didiskriditkan. Disalah-salahkan. Dijelek-jelekkan. Mereka akhirnya bangkit, melawan, menyerang kembali serangan lawan. Dilakukan secara individual atau karena ikatan primordial, semua saling serang. Pihak ketiga menjadi senang, mereka merasa menang, mengelabui lawan dan kawan.

Pernyataan Mahfud MD sebenarnya adalah sebuah warning, peringatan bagi kita semua. Mahfud MD mengingatkan bahwa Indonesia sedang rawan, rawan di adu domba oleh lawan. Bangsa Indonesia harus waspada dan cerdas menyikapi, jangan mudah terpancing dan gampang memutuskan. Hati-hati membaca pesan berantai, jika tak sanggup mengungkap benar atau salah sebuah pesan lebih baik diam, tak usah ikut serta menyebarkan kekacauan.

Cerdas Memahami Sebuah Pesan

Tuhan memang tak akan tinggal diam. Pasti datang memberikan kejelasan dan kebenaran. Tapi itu setelah kita telah berjuang, untuk mengungkap kebatilan dan mengganti dengan kebenaran.

Al Qur'an menjamin hal itu. Kata al Qur'an, kebatilan, kebohongan itu seperti buih, dia tak akan bertahan lama, dia hanya nampak di permukaan arus, sepertinya kokoh dan banyak, padahal tidak, dia rapuh dan tak banyak. Begitu dalam

surah al Ra'd ayat 17 Allah menjelaskan.

Begitu pula dengan hoaks. Sepertinya benar, bergelombang, besar, menerpa semua orang, menerjang semua pihak, seakan dia adalah kebenaran. Datang dan tak bisa dibendung. Seakan-akan begitu. Tapi itu hanya seakan-akan. Karena, ketika kebenaran datang habislah mereka, tak akan bertahan.

Dulu, ketika Orde Baru masih berkuasa. Sejarah dikendalikan. NU yang memiliki peran tak sedikit dalam upaya kemerdekaan, sama sekali tak tertulis dalam sejarah bangsa. Perang besar di Surabaya dalam peristiwa heroik 10 November 1945, adalah buah Resolusi Jihad yang disampaikan oleh NU, oleh Hadratus Syeh KH. Hasyim As'ari. Perlawan Santri dan masyarakat Islam di Surabaya dan sekitarnya adalah bentuk kepatuhan kepada Kiai, kepada NU serta kecintaannya pada Indonesia.

Namun dalam sejarah nasional versi Orde Baru, sejaraj yang diajarkan di sekolah-sekolah, apa yang dilakukan NU dan Kiai di atas tak pernah disampaikan, bahkan dibelokkan. Untuk apa? Untuk menutup kebenaran. Menutup catatan sejarah NU yang gemilang. Kenapa demikian? Karena selama Orde Baru, NU lantang menentang praktek ketidakbenaran Orde Baru.

Tapi, sekali lagi, ketika kebenaran telah datang, kebatilan, kebohongan pasti tenggelam. Sekarang, semua orang tahu bahwa peristiwa 10 Novermber 1945 tak bisa lepas dari peristiwa 22 Oktober 1945, yaitu di saat Hadratus Syeh KH. Hasyim As'ari dan para kiai NU mengeluarkan maklumat

resolusi Jihad. Upaya Orde Baru mengubur sejarah NU sia-sia, kebenaran akhirnya datang, muncul menceritakan sejarah yang sebenarnya.

Itulah hakikatnya, yang superfisial pasti redup, hilang diganti yang benar dan haq. Hanya persoalan waktu, kapan. Itu saja.

Kembali ke hoaks, berita bohong yang diproduksi masal. Bagaimana kita menyikapinya? Lawan. Hanya itu, lawan. Bagaimana caranya? Bertahap. Ada tahapan yang harus dilakukan. paling tidak, ada lima tahapan awal yang harus dilakukan.

Pertama, pahami dengan hati-hati pesan yang disampaikan. Pelajari konteks yang menyertai pesan. Karena pada dasarnya tak ada pesan yang bebas dari konteks pesan. Setiap pesan pasti ada latar yang menyertainya. Dengan memahami konteks dan pesan, maka pembaca atau pemirsa dapat meletakkan posisi pesan dalam bingkai yang adil.

Kedua, pelajari siapa yang menyampaikan pesan. Ini penting, sangat penting. Siapa yang menyampaikan pesan akan berpengaruh langsung pada kualitas pesan. Jika yang menyampaikan seorang politisi, seorang partisan, kita wajib curiga, bahwa pesan telah diolah sesuai dengan kepentinganya, kepentingan kelompoknya. Memahami penyampai pesan harus dikonfirmasi dengan rekam jejak dia. Siapa dia? Bagaimana masa lalunya? Bagaimana prilakunya? Bagaimana komitmennya? Bagaimana integritasnya? Begitulah seterusnya. Jika dia ternyata orang yang tak memiliki integritas yang baik, tak memiliki komitmen yang baik, ya sudah, segera tutup

pesan tersebut. Hentikan di Hp anda.

Ketiga, pelajari media yang menjadi sumber pesan. Ini juga tak kalah penting. Akibat demokrasi yang menjamin kebebasan pers, media-media banyak bermunculan. Ada beberapa media yang memang baik, menjalankan fungsi media dengan baik, namun juga ada media partisan, yang tiba-tiba lahir dan bekerja.

Media semacam ini, biasanya tak disertai profesionalisme para pengelolanya. Mereka sekadar terbit untuk menyuplai berita-berita yang menguntungkan kepentingan kelompoknya. Beritanya dibuat seakan-akan benar, fakta dan data dibelokkan sesuai kepentingan kekuasaan.

Media semacam ini yang seringkali menyebar dan menebar hoaks dan hate speech. Maka, berhati-hatilah jika menemukan media semacam ini. Beritanya pasti tak berimbang, sumber informasinya pasti juga tak tepat dan data yang disajikan juga dapat dijamin dangkal dan tak akurat.

Keempat, beri kesempatan tabayyun atau klarifikasi dan konfirmasi bekerja. Untuk memastikan benar atau tidaknya sebuah pesan, sebuah berita, beri kesempatan klarifikasi dan konfirmasi bekerja, mencari sumber-sumber pembanding, mencari kebenaran dari sumber lain. Memang butuh sabar, tapi itulah resiko mencari kebenaran.

Kelima, beri kesempatan hati nurani menentukan. Beri waktu hati nurani untuk merenung, apakah berita atau pesan ini baik atau tidak? Apakah berita ini penting untuk disebarluaskan atau tidak? Apa manfaat dan mudharatnya jika

disebarluaskan? Biar hati nurani mempertimbangkan. Jika bermanfaat, sebarkan, jika tidak, cukup berhenti di Hp kita. Selesai.

Sabtu, 25 Mei 2019

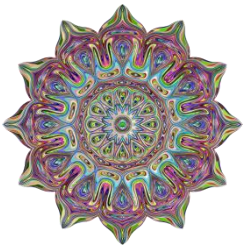

RAHWANA DI MANA-MANA

Siapa yang tak tahu Rahwana, Prabu Dasamuka yang gagah perkasa, namun licik tiada tara. Wajahnya saja ada sepuluh muka, menunjukkan ketidakjelasan kepribadiannya yang penuh angkara murka.

Tangannya ada dua puluh, menunjukkan kesombongan dan nafsu kekuasaannya. Dia seorang raja, raja di Alengka. Dia juga sakti mandraguna, dia pula yang berhasil menculik Dewi Sinta dari tangan Rama.

Itulah Rahwana. Wajah misterius yang penuh tanda tanya. Wajahnya berubah-ubah, persis sama dengan berita hoax yang sedang mewabah di sekitar kita.

Media sosial dan media chat, tak ubahnya wajah Rahwana. Saling berganti konten berita, berseliweran tak terhingga. Hoax menjadi menu utama, disajikan dalam bungkus kebenaran yang dimanipulasi dengan data-data palsu belaka.

Kerusuhan massa di Jakarta, lahirkan juga pro dan kontra. Nyawa para korban kerusuhan bukan lagi dilihat sebagai ironi kemanusiaan, tapi menjadi komoditas kepentingan belaka. Digiring-giring menjadi umpan amuk massa yang lebih besar, tujuannya, chaos terjadi mana-mana.

Itulah Rahwana. Para pengacau yang memancing marah di mana-mana. Semoga Sri Rama segera datang menangkapnya, dan mengembalikan keadaan menjadi baik-baik saja.

Kebijakan Blokir Media Sosial dan Media Chat

Akhirnya pemerintah melalui Menkopulhukam dan Menkoinfo mengeluarkan kebijakan pembatasan penggunaan

media sosial dan media chat. FB, IG, Twiter, Whatsapp dan media yang lain diblokir, atau dibatasi penggunaannya. Kirim dan menerima gambar, menjadi sulit dilalukan.

Pemerintah menganggap, kebijakan ini bertujuan menghentikan provokasi, dan mengurangi dampak destruktif yang diakibatkan oleh hoax dan propaganda provokatif. Pemerintah menilai, kerusuhan yang terjadi di Jakarta, berpotensi akan menular dan menyulut kerusuhan yang sama di beberapa daerah, dan ketakutan pemerintah terbukti, di Pontianak Kalbar dan di Sampang Jatim sudah terjadi.

Tidak ingin kecolongan, pemerintah akhirnya memutuskan kebijakan ini, blokir dan batasi penggunaan media sosial dan media chat. Bertahap dan hanya beberapa hari saja, tergantung pada situasi di Jakarta.

Sampai hari ini, pro kontra atas kebijakan ini menjadi ramai didiskukan. Dan hal itu tak perlu dibahas. Kedua kelompok memiliki rasionalisasi atas sikapnya, atas posisinya, pro atau kontra. Silahkan berdebat, biar rakyat yang menentukan, di mana kiranya yang lebih rasional dan lebih benar bagi khalayak.

Namun, untuk memastikan bahwa diskusi atau perdebatan masih di batas normal dan wajar, kenali siapa yang sedang berdebat. Jika yang melakukan adalah para elit yang sedari awal teredentifikasi sebagai provokator, segera tinggalkan. Tak ada guna, mereka yang menebar percik api, dan mereka juga yang menyiram bensin di tengah kobaran api. Kepentingannya jelas, hanya politik kekuasaan belaka. Merekalah para Rahwana. Menebar kebencian dengan wajah

yang berubah-ubah. Informasi yang disampaikan berseliweran tanpa data, hanya berisi hoax dan kebencian. Semua disampaikan dengan nyinyir penuh keculasan.

Tapi kita tetap harus kiritis mempertanyakan, apa dasar hukum pembatasan ini? Apakah pemerintah memiliki dasar hukum? Jika iya, kita pantas mengapresiasi, jika tidak, kita wajib mempertanyakan?

Diakui atau tidak, kebijakan ini merugikan beberapa pihak. Misal, contoh kecil saja, beberapa orang yang mengandalkan bisnis online, sangat terpukul dengan kebijakan ini. Apalagi ini memasuki akhir bulan Ramadhan, di saat transaksi online sedang berada di titik puncaknya.

Namun, jika kebijakan ini benar-benar berhasil mengurangi dampak kerusakan dari provokasi dan propaganda elit atas kejadian di Jakarta, kitapun harus sadar, sabar merelakan hari-hari kita tanpa media sosial dan media chat sebagaimana normalnya. Hanya beberapa hari saja.

HOAKS ADALAH FRAMING

Apakah dikira hoaks itu sekedar informasi bohong yang diciptakan dengan maksud sederhana? Tidak. Hoaks itu diciptakan dengan perencanaan yang matang. Target pengaruhnya jangka pendek dan jangka panjang, sesuai kebutuhan dan sesuai dengan target massa yang di sasar.

Semakin terdidik sebuah komunitas, tak bisa diharap hoaks berpengaruh dalam jangka pendek. Butuh waktu mempengaruhi mereka. Butuh alat-alat bukti untuk menguatkan hoax.

Berbeda dengan kelompok massa tak terdidik, tak butuh waktu lama. Singkat saja, yang penting, hoaks tersebut langsung menikam emosi massa, maka hoaks akan efektif bekerja. Kerusuhan di Sampang, adalah salah satu contoh dari efektivitas hoaks bekerja.

Dalam kajian teori, hoaks dapat diartikan bagian dari upaya framing. Yaitu suatu upaya membentuk persepsi masyarakat dengan cara membingkai berita sesuai dengan kepentingan sang komunikator. Sesuai selera dan kemauan sang komunikator. Mau dibentuk bagaimana? disajikan dalam bahasa apa? Semua tergantung design sang komunikator. Jika berita yang disajikan hanya data abal-abal, kepentingannya hanya membakar emosi massa, jelas framing yang didesign adalah provokasi, sang komunikator jelas statusnya adalah provokator.

Karena itu, ketelitian seorang pembaca, pemirsa, komunikan, sangat berpengaruh atas kesimpulannya dalam menilai sebuah berita. Ini framing atau benar-benar fakta. Ini benar-benar fakta yang disajikan dengan jujur atau ini sebuah fakta yang digoreng dengan narasi kepentingan.

Semua kembali ke sidang pembaca. Sayangnya, tak semua pembaca dan pemirsa adalah pembaca dan pemirsa yang teliti dan jeli. Mau sedikit sabar dan berlama-lama mencari tahu kebenaran informasi yang diterima. Menelaah dengan teliti, siapa pihak yang menyebar berita, siapa aktor yang berperan dan seterusnya. Tidak dengan gegabah, mempercayai sebuah berita tanpa menelaahnya, diperparah lagi, dengan mudah menyebarkan berita hoax tersebut ke

pesan-pesan berantai.

Seharusnya, sidang pembaca dan pemirsa meyakini bahwa, semua berita pada dasarnya "tidak benar", sehingga perlu ada klarifikasi atasnya. Klarikasi yang meliputi, siapa aktor, siapa komunikator, media apa yang menyebarkan, isi berita, di mana dan kapan dan seterusnya. Semua harus diklarifikasi, dikaji dan dipahami dengan hati-hati.

Karena, dalam kondisi seperti hari ini, semua bisa menjadi "benar" jika disajikan dengan baik dan rapi, dan semua bisa "salah" jika tidak disajikan dengan baik dan rapi. Padahal, yang benar sejatinya tidak benar, dan yang salah, sejatinya adalah benar. Itulah masa-masa kesimpang siuran menjadi menu harian berita.

BELAJAR KE GUS DUR

Gus Dur pernah jadi korban framing jahat. Gus Dur dijatuhkan dari kursi presiden karena prilaku tak adil lawan-lawan politiknya. Mereka menuduh Gus Dur melakukan korupsi, sebagai pintu masuk mendepak Gus Dur dari Istana Negara. Framing Gus Dur korupsi mereka buat dengan rapi, jeli dan bertubi-tubi. Sebagian rakyat termakan dan berapi-api ikut serta meneriakkan Gus Dur korupsi.

Gus Dur akhirnya jatuh. Bukan karena terbukti korupsi, tapi karena kesepakatan jahat para politisi yang tak berhasil merayu Gus Dur untuk kompromi.

Tapi Gus Dur menanggapi dengan santai dan happy. Gus Dur berkata bahwa pada saatnya kebenaran akan muncul, dan rakyat akan tahu siapa yang benar dan siapa yang salah.

Pernyataan yang tak membakar api kemarahan pendukungnya. Gus Dur tidak matian-matian mempertahankan jabatannya. Bagi Gus Dur, jabatan tidak ada artinya dibandingkan dengan resiko konflik anak bangsa. Gus Dur lebih cinta rakyatnya dibandingkan jabatannya. Itulah Gus Dur, korban framing jahat yang dilakukan oleh lawan-lawan politiknya.

Siapapun tahu, siapa lawan politik Gus Dur kala itu. Siapapun tahu bahwa yang bersangkutan masih memerankan peran yang sama hingga sekarang. Berwajah Rahwana, menebar ketidakbenaran dengan bungkus agama yang penuh kebencian.

MOMENT OF TRUTH

Tapi jangan risau, jangan khawatir. Kebenaran pasti datang. Begitu kesimpulan Gus Dur. Kapan? Ketika tuhan sudah berkehendak. Ketika tuhan ingin menunjukkan kebenaran yang sebenarnya. Karena, pada akhirnya, semua kebohongan akan terbongkar, sepandai-pandai tupai melompat, sekali waktu akan jatuh juga. Sepandai-pandai menyimpan bangkai, pada akhirnya akan tercium juga, begitu kata pepatah mengatakan.

Itulah moment of truth. Di saat tuhan membuka kebenaran dan mempertontonkan kebohongan. Cerita Zulaikha istri Porifar, seorang pejabat tinggi di jaman Mesir Kuno, yang menfitnah nabi Yusuf adalah contoh sempurna dari moment of truth. Meskipun awalnya nabi Yusuf dipenjara karena dituduh (sebagaimana fitnah Zulaikha) menggoda Zulaikha, namun akhirnya terkuak kebenaran bahwa itu

semua bohong, hanya fitnah belaka.

Kebenaran muncul ketika Allah menggerakkan hati Zulaikha untuk mengakui dengan Jujur bahwa dia menfitnah nabi Yusuf, bukan nabi Yusuf yang datang menggodanya, namun dia yang berusaha merayu nabi Yusuf jatuh dalam pelukannya. Itulah moment of truth. Tak bisa ditolak. Dia datang atas kehendak tuhan. Tak bisa dicegah oleh siapapun.

Mungkin juga sama dengan kasus Ratna Sarumpet. Drama Ratna Sarumpet menyerupai drama Zulaikha. Dia karang cerita bahwa dia dianiaya, lalu menjadi viral. Tokoh sekaliber Amir Rais dan Prabowo saja percaya. Tapi tuhan berkehendak lain, kebenaran dibuka lebar-lebar. Ratna Sarumpet akhirnya mengakui bahwa dia berbohong, ngarang cerita, dia tidak dianiaya, tapi baru selesai operasi plastik.

Maka, jangan terlalu risau dengan kehadiran Rahwana yang bermuka banyak. Jangan khawatir dengan berita hoax yang berseliweran, biarkan saja. Doakan saja, agar tuhan segera membuka pintu kebenaran. Agar rakyat segera tahu, siapa yang bohong dan siapa yang jujur. Siapa yang benar-benar bekerja untuk rakyat, dan siapa yang tidak. Doakan saja

Jumat, 24 Mei 2019

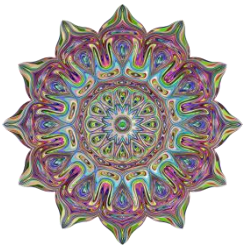

MAU JADI CECAK ATAU JADI KODOK?

Lantaran demo massa atau aksi 22 Mei yang berakhir ricuh, kemaren (Rabu, 22/Mei/2019) pemerintah melakukan kebijakan pembatasan penggunaan media sosial dan media chat. FB, IG dan WhatsApp menjadi lemot, bahkan tak jarang yang benar-benar terblokir, down.

Menurut pemerintah, ini salah satu cara menghindari dan meminimalisir provokasi yang kerap muncul di medsos dan media chat. Pernyataan Menkopolhukam Wiranto dan Menkominfo Rudiantara telah menegaskan maksud dan tujuan pemerintah melakukan blokir pada medsos dan media chat.

Bertahap dan hanya sementara waktu, berkisar tiga hari ke depan. Melihat dan mempertimbangkan situasi dan kondisi demonstrasi menolak Pilpres di Jakarta. Begitu kata Menkopulhukam Wiranto pada awak media.

Pro dan kontra langsung bermunculan. Bagi yang pro, apa yang dilakukan pemerintah dianggap sudah tepat. Antisipasi dan mempersempit ruang sebar hoax dan provokasi tak kalah pentingnya dengan mengendalikan demonstrasi yang berakhir rusuh di Jakarta. Begitu salah satu alasan pembenar dari kelompok yang pro kebijakan ini.

Mereka khawatir, jika medsos dan media chat tak dikendalikan, berita tentang kekerasan dan berita-berita kerusuhan akibat demo di Jakarta akan dimanfaatkan oleh pihak ke tiga, pihak yang tak bertanggungjawab, pihak-pihak yang menginginkan Indonesia terpecah belah. Dan kekhawatiran itu sejalan dengan penjelasan ketua FPI DKI Jakarta, Habib Muhsin, bahwa, kerusuhan yang terjadi telah

ditunggangi oleh pihak ketiga.

Bagi pihak yang kontra, kebijakan pemerintah hanya akan menjadi bumerang. Kebijakan ini akan menjadi bukti bahwa pemerintah telah melakukan tindak otoriter. Pemerintah telah memberangus kebebasan berserikat dan berpendapat. Medsos sebagai media alternatif telah diberangus.

Rakyat digiring untuk hanya mengakses informasi dari media-media mainstream, padahal, media-media mainstream tersebut telah dibeli oleh pemerintah, dikondisikan oleh pemerintah. Kebijakan ini hanya memperkuat asumsi bahwa pemerintah telah melakukan otoriterisme. demikian sebagian tuduhan kelompok kontra kebijakan ini.

JADI API ATAU JADI AIR

Mengamati dan mengikuti perkembangan di Jakarta, menjadi penting memposisikan diri. Kita mau jadi api, jadi kompor, jadi bensin yang ikut memperbesar api kebakaran atau kita jadi air, jadi embun, jadi hujan yang siap menyejukkan suasana yang sedang panas memanggang.

Posisi ini yang seharusnya kita pikirkan, kita renungkan. Saya ada di posisi mana? Saya mau jadi api atau saya jadi air? Hanya nurani yang bisa menjawab. Tentu tidak mudah memilih dua pilihan ini. Apalagi, bagi mereka yang sudah sedari awal fanatik mendukung salah satu calon presiden. Berat melakukan ini, berat menjadi air yang siap menyejukkan suasana, jauh lebih mudah terus menjadi kompor, jadi api, jadi bensin.

Kelompok yang pro 01, terus saja ejek kelompok yang kalah, pasti itu menyenangkan. Mentertawai kelompok kalah memang memuaskan. Memuaskan nafsu, sekadar nafsu.

Bagi yang kalah, terus serang yang menang, terus umbar kecurangan yang menang, dengan data atau hanya sekadar bersumber dari cerita-cerita. Terus pojokkan yang menang, terus kobarkan api perlawanan, yang penting puas, puas mengumbar nafsu amarah.

Menjadi api atau menjadi kompor adalah cerminan, cerminan hati seseorang. Begitulah isi hatinya, begitulah prilakunya, begitulah isi otaknya. Isi hati menggerakkan otak, lalu otak menggerakkan prilaku. Begitu hukum alamnya. Maka, jika melihat seseorang menjadi kompor, jadi api, maka itulah dia. Itulah hatinya.

Seseorang yang dipenuhi nafsu, dia tak akan mempertimbangkan apa akibat dari status yang dia buat. Buat saja, buat sebanyak mungkin, yang penting lawan dipojokkan. Semakin sering, semakin banyak orang yang baca, lebih banyak orang yang terpengaruh, semakin puas nafsunya. Melalui FB, Twitter, IG, pesan berantai di Whatsapp hingga ke sms, semua isinya adalah provokasi. Dalih utamanya, ini perjuangan, kita harus lawan kedholiman, kita tidak boleh diam dengan kemungkaran.

Berbeda dengan orang-orang yang memilih jadi air, jadi embun, jadi hujan di tengah terik matahari. Mereka akan berpikir matang dulu, bertanya dulu ke nuraninya, apa ini pantas? apa ini memberi manfaat? apa ini tidak melahirkan mudhorat? Dan seterusnya. Hati selalu jadi rujukan, hati yang

menentukan.

Dia rela dibully, diserang kiri kanan karena dianggap tak tegas, dinilai tak berani di posisi yang melawan bahkan kadang dituduh tak sensitif Islam. Dituduh tak pro Islam, tak pro ulama dan umat.

Tapi dia tetap jalan, tetap tebar kesejukan. Karena bagi orang-orang yang telah rela jadi air, tak penting penilaian manusia, bagi mereka, hanya nilai dan pandangan tuhan yang paling diharapkan.

Sebutlah sosok penyejuk itu, Gus Mus (KH. Musthofa Bisri) dan Habib Prof. Dr. Quraish Shihab, dua orang alim yang sering dibully, diserang bahkan difitnah karena dianggap tak tegas membela Islam. Namun, serangan itu, sama sekali tak mengganggu keduanya, mereka berdua terus menebar kesejukan, keindahan Islam dalam kedamaian hubungan kemanusiaan. Mereka tak terbang karena pujian, dan tak jatuh karena cacian.

JADI CECAK APA JADI KODOK?

Dalam cerita Islam, tepatnya dalam sejarah nabi Ibrahim as, ada cerita menarik tentang kodok dan cecak. Karena sejarah itu, kodok hingga sekarang, dalam pandangan Islam dihormati dan karena sejarah itu pula, cecak menjadi makhluk terhina.

Dalam sejaran nabi Ibrahim, karena perjuangan dakwah dan karena perlawanan nabi Ibrahim pada raja Namrud, nabi Ibrahim akhirnya dihukum, yaitu dibakar hidup-hidup. Al Qur an menceritakan sejarah ini. Dengan takdir Allah, api yang

membakar nabi Ibrahim tak bisa membakarnya, justru menjadi dingin dan menyelamatkan nabi Ibrahim. Singkat cerita, nabi Ibrahim selamat.

Dari narasi besar sejarah tersebut, ada narasi kecil yang banyak diceritakan di pesantren-pesantren, yaitu keterlibatan dua binatang kecil, kodok dan cecak.

Dalam sejarah disebutkan bahwa, kodok tak terima dengan perlakuan raja namrud, dia tak terima nabi Ibrahim dibakar. Dia berusaha sekuat tenaga untuk membantu nabi Ibrahim. Si kodok melompat ke sungai, meminum air sebanyak mungkin lalu menyemprotkan air tersebut ke api yang membakar nabi Ibrahim. Terus berulang demikian. Tentu usaha kodok tak mendapatkan hasil, api tetap membara, semakin besar.

Kodok tahu, bahwa usahanya tak akan menghentikan raja namrud dan akan berhasil memadamkan api. Tapi dia mempertegas posisinya, mempertegas statusnya, dia di pihak nabi Ibrahim. Titik. Posisi ini yang dihormati oleh Allah. Pilihan berada di posisi membela nabi Ibrahim dan menolak kemungkaran raja Namrud ini yang dinilai pahala oleh Allah. Bukan hasil, tapi usaha dan posisi yang dipilih.

Beda dengan cecak. Dia memilih di posisi raja Namrud. Dia membantu api membesar dengan cara niup api agar semakin membara. Meskipun usaha dia itu tak akan berpengaruh pada kobaran api. Tiupannya tak berpengaruh, terlalu kecil pengaruhnya pada api yang sudah membara. Tapi, karena pilihannya, posisinya, statusnya yang memusuhi nabi Ibrahim, maka dia dihinakan oleh Allah.

Dari cerita kodok dan cecak, semestinya kita ambil pelajaran, mengambil hikmah. Kita berada di posisi mana? Ikut menjadi bagian dari api, memperbesar kobaran api, seperti prilaku cecak tadi, atau kita sekuat tenaga, meskipun usaha itu akan sia-sia, berusaha memadamkan api, seperti sikap yang dipilih oleh kodok. Silahkan pilih, silahkan renungkan.....Wallahu a'lam.

Kamis, 23 Mei 2019

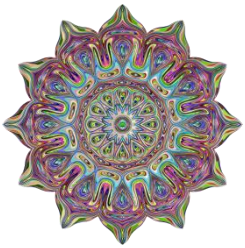

BAHAYA PROPAGANDA ELIT

Penghitungan dan pengumuman hasil Pemilu 2019 telah dilakukan oleh KPU RI. Tepatnya pada hari Selasa, 21 Mei 2019, sekitar jam 01.46 WIB. Maju sehari dari jadwal yang direncanakan, tanggal 22 Mei 2019.

Bagi pemerhati dan penikmat konstelasi politik tanah air, hari ini mencuri perhatian. Hari ini, kepemimpinan nasional untuk lima tahun ke depan ditentukan. Siapa yang akan keluar sebagai pemenang dalam hitung resmi KPU, telah diumumkan. Jokowi-Ma'ruf Amin, keluar sebagai pemenang. Sebagaimana prediksi lembaga-lembaga survei tanah air.

Hasilnya, perolehan suara Jokowi-Ma'ruf unggul, suara pasangan ini mencapai 85.607.362 atau 55,50 persen. Sedangkan perolehan suara Prabowo-Sandi dibawahnya, yaitu sebanyak 68.650.239 atau 44,50 persen.

Pengumuman ini juga mematahkan klaim BPB Prabowo-Sandi yang mengatakan menang di angka 54 persen, yang sebelumnya mengatakan menang di angka 62 persen.

Hasil hitung KPU RI ini jelas sebuah jawaban dari kegaduhan politik yang selama ini terjadi. Saling klaim antar dua kubu harusnya sudah dihentikan, karena telah terjawab, kubu 01 pemenangnya. Itu hasil resmi KPU, lembaga yang paling berhak menentukan siapa pemenang dalam Pemilu, sesuai dengan UU yang ada.

Namun, masih ada satu lagi pertanyaan besar yang bergelayut di benak para pemerhati, apa itu? Tentang people power. Benarkah akan benar-benar terjadi sebagaimana ancaman beberapa tokoh BPN Prabowo-Sandi? Atau ancaman ini telah antiklimaks dan tak kan pernah ada, hanya

semacam ilusi belaka.

GERTAK SAMBAL ATAU NYATA?

People power awalnya diwacanakan Amin Rais, salah satu tokoh senior di kubu Prabowo. Beberapa hari sebelum Pemilu 2019, Amin Rais telah mengancam akan mengerahkan massa, people power, jika dalam proses Pemilu ditemukan kecurangan.

Awalnya, ancaman ini dianggap sebagai lampu kuning, ancaman untuk menggertak penyelenggara Pemilu agar tidak main-main, bekerja profesional, tidak berdiri di salah satu kubu, yaitu kubu 01.

Namun, pasca 17 April, setelah Pemilu digelar, ancaman people power semakin terasa "nyata". Keseriusan people power semakin terasa, ketika, para tokoh pendukung people power semakin gencar melakukan propaganda.

Untuk menunjukkan keseriusannya, mereka telah membentuk dan mendeklarasikan Gerakan Nasional Kedaulatan Rakyat, tepatnya pada hari Jumat, bertepatan dengan 17 Mei 2019 di Jakarta. Beberapa tokoh yang hadir di antaranya, Amin Rais, politikus partai Berkarya Siti Hediati Hariyadi, putri mendiang Presiden Soeharto, alias Titiek Soeharto, dan Ketua Umum FPI Ustaz Sobri Lubis serta Sekjen FUI Al-Khaththath.

Dalih kecurangan, dalih tebang pilih, dalih tidak berpihak kepada ekonomi kerakyatan, dalih tidak pro Islam, pro aseng dan asing, kriminalisasi ulama semakin sering terdengar, diteriakkan oleh kelompok pro Prabowo.

Pemerintahan Jokowi dianggap gagal. Melengkapi tuduhan sebelumnya, partai Allah dan partai syetan. Siapa yang mendukung Jokowi adalah partai syetan sedangkan yang menjadi bagian dari pendukung Prabowo adalah partai Allah. Begitu kata Amin Rais.

Dalam kajian komunikasi politik, ungkapan Amin Rais ini dapat dikatakan sebagai Demonizing the Enemy . Menyamakan cara berpikir dan prilaku lawan politik dengan cara-cara syetan. Cara ini adalah salah satu taktik dalam komunikasi politik (Jowett dan O'Donnel, 2016). Jika taktik ini efektif, maka massa akan terpengaruh, dan menganggap para pendukung Jokowi masuk dalam barisan partai syetan. Namun, jika taktik ini tak efektif, gagal, massa akan acuh dan tak mempercainya.

Jika mempercayai hasil quick count, Jokowi menang, maka taktik Amin Rais, gagal. Meskipun tak sepenuhnya gagal, nyatanya, pendukung Prabowo juga terbilang besar, diakui atau tidak, itu juga berkat kerja-kerja politik Amin Rais.

Namun dalam konteks kompetisi dan kontestasi, Amin Rais dapat dinilai gagal, gagal mengantarkan Prabowo sebagai pemenang dan gagal menghadang Jokowi kembali memimpin negeri ini. Sekali lagi, jika itu berdasarkan hasil quick count.

Semua berawal dan juga berakhir di Amin Rais. Begitu salah satu media menulisnya. Amin Rais yang mewacanakan people power, tepatnya pada tanggal 31 Maret 2019, dan Prof. Amin Rais pula yang mengubur istilah people power ini, yaitu pada hari Selasa, tanggal 14 Mei 2019. Bertempat di hotel Grand Sahid, di depan peserta simposium yang digelar oleh

BPN Prabowo-Sandiaga Uno, Amin Rais meminta merubah kata people power dengan Gerakan Kadaulatan Rakyat. (Detik.com,15/5).

Artinya, people power atau Gerakan Nasional Kedaulatan Rakyat tidak bisa lepas dari sosok Amin Rais. Serius tidak seriusnya gerakan ini, saya kira, juga tidak bisa lepas dari sosok Amin Rais. Jika Amin Rais serius, sepertinya gerakan ini akan benar-benar ada, namun jika Amin Rais tidak serius, maka gerakan ini hanya akan menjadi gertak sambal yang tidak berarti apa-apa, hanya sekadar gertak sambal belaka.

Melihat sosok Amin Rais, saya percaya ini adalah gerakan serius. Saya juga percaya, pemerintah juga mewaspadai gerakan ini dengan serius, buktinya, Kapolri ataupun Panglima TNI sudah membaca dan mengantisipasi segala kemungkinan, dengan menyiagakan pasukan gabungan TNI Polri di Jakarta.

PROPAGANDA PARA ELIT

Tak selamanya propaganda diartikan negatif. Meskipun, pada prakteknya sulit ditemukan dalam wajah positif. Propaganda lebih menonjolkan sisi emosional, mengarahkan pembaca atau pemirsa menjadi emosional, tak lagi rasional. Konten berita atau pesan yang disampaikan juga diedit sedemikian rupa sehingga menguntungkan kepentingan si propagandis.

Karena pada dasarnya, tujuan propaganda adalah membentuk persepsi, membentuk kognisi dan pada akhirnya

juga untuk mempengaruhi prilaku seseorang atau sekelompok orang sesuai dengan kemauan para propagandis. (Jowett dan O'Donnel, 2016). Bahkan, dengan propaganda, seorang elit, atau penguasa dapat mengontrol kehidupan sosial masyarakat. Propaganda dijadikan instrumen dan mekanisme untuk mengontrol kehidupan sosial. (Ellul, 1965).

Dalam konteks politik tanah air, pasca Pemilu Presiden, propaganda elit semakin gampang kita temukan. Dengan dalih yang disusun rapi, nampak sangat rasional, apalagi dibumbuhi dalil-dalil agama, semakim renyah. Semakin banyak rakyat yang termakan, percaya, semakin percaya karena ada dalil agama yang menguatkannya. Seakan-akan, mendukung para elit ini atau elit itu adalah perbuatan yang dibenarkan agama, membela agama, membela Allah, maka dapat pahala.

Padahal itu semua hanyalah propaganda, banyak tipu dayanya, hanya demi kepentingan, demi kekuasaan, tidak ada hubungan langsung dengan kepentingan agama, karena cara-cara yang dipakai jauh dari yang diajarkan agama. Mencaci, membenci, menfitnah, mengadu domba dan menyebarkan aib lawan politik adalah prilaku para propagandis.

Propaganda dapat memecah belah bangsa. Karena propaganda hanya menyisir sisi emosional massa, bukan sisi rasionalitasnya. Massa dibakar, lalu diajak bersama-sama dalam satu kepentingan. Semakin besar api emosi yang dibakar, semakin besar peluang sukses propaganda.

Kejahatan genosida yang pernah terjadi di planet ini juga sebagian karena sukses propaganda. Misal, Adolf Hitler, membantai jutaan bangsa Yahudi, dengan propaganda. Dia

terus membakar emosi dan kebencian rakyat pada bangsa Yahudi, sukses. Jutaan Yahudi dibunuh, dikejar, diburu dan dibantai. Tak pandang bulu, mereka yang laki-laki dewasa, perempuan-perempuan lemah, anak-anak yang tahu persoalan hingga ke orang-orang tua renta, semua dibantai.

Itulah propaganda, dia akan menjadi mesin pembunuh jika konten, isi pesannya adalah kebencian. Dia akan menjadi ranting kering yang siap menyalakan bara api ketika isi dan kontennya adalah adu domba. Dia akan menjadi mesin penghancur jika isi dan kontennya adalah hasutan dan ujaran kebencian.

Apalagi, jika propaganda itu diciptakan dan disampaikan oleh para elit, daya jangkau dan daya pengaruhnya jauh lebih luas, lebih hebat. Maka tidak salah, jika ajakan people power, sebagaimana disampaikan Amin Rais disesalkan dan dikhawatirkan oleh banyak pihak, NU dan Muhammadiyah jelas menolak dan mengkhawatirkannya, beberapa rektor dari kampus-kampus juga menolak. Beberapa pengamat juga menolak, bahkan beberapa orang dari kubu 02 juga meragukan gerakan people power ini.

Penolakan dan keraguan para tokoh itu bukan karena mendukung kepentingan kubu 01, tapi akibat negatif people power yang mereka waspadai, akibat dari gerakan people power yang mereka antisipasi.

Meskipun saya pribadi, tak terlalu yakin people power akan benar-benar efektif terjadi. Beberapa alasan yang melatari keyakinan saya, di antaranya adalah;

Pertama, gerakan ini hanya merupakan gerakan politik

akibat ketidakpuasaan. Tidak puas karena merasa dicurangi dan dikalahkan. Padahal, dalam aturannya, semua ketidakpuasaan dalam sengketa Pemilu sudah ada mekanismenya, yaitu melalui peradilan di MK. Maka pilihan people power tidak akan massif didukung rakyat.

Kedua, NU dan Muhammadiyah yang merupakan representasi terbesar Islam Indonesia tidak mendukung gerakan ini. Kedua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini menolak dan meminta umatnya tak terlibat dalam gerakan ini.

Ketiga, dunia kampus, mahasiswa, melalui organisasi intra kampus maupun ekstra kampus tidak terdengar mendukung gerakan ini. Padahal, dalam sejarah people power di negeri ini, tak pernah lepas dari peran dunia kampus, peran para mahasiwa.

Keempat, tuntutan agar mendiskualifikasi pasangan Jomowi-Amin tidak bersentuhan langsung dengan kebutuhan dasar rakyat, tak berkaitan dengan sembako. Maka, rakyat tak akan sensitif terjerat propaganda people power.

Kelima, kelompok pro Prabowo tak lagi solid. Mereka sibuk saling serang di dalam. Saling curiga dengan manuver rekan di dalam satu tim, tim BPN. Lebih-lebih beberapa orang kader Demokrat.

Selasa, 21 Mei 2019

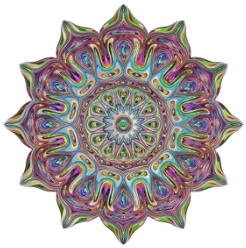

BAROKAH SABAR DAN NGEMPET

Tulisan ini tidak ada kaitan langsung dengan konstelasi politik tanah air, saya sedang tidak ingin menulis hiruk-pikuk politik yang semakin hari semakin memanas. Saya mencoba sabar untuk ngempet (menahan diri), tidak akan memberikan tanggapan atas apa yang saya dengar dan saya lihat terkait politik. Meskipun, apa yang akan saya tulis, juga merupakan sebuah keprihatinan karena latar belakang politik.

Pesantren Tempat Belajar Tentang Akhlaq dan Perjuangan

Di pesantren, di tempat dulu saya belajar, kiai seringkali mengingatkan pentingnya akhlaq. Pentingnya karakter moral, bahkan, di pesantren, posisi akhlaq lebih penting kedudukannya dibandingkan ilmu. Kiai juga mencontohkan, bukan saja mengajarkan dalam bentuk ucapan dan dalam bentuk kajian, tapi juga mempraktikkan, dalam kehidupan dan keseharian.

Praktik akhlaq yang sangat mulia. Misal, KH Zuhri Zaini, salah seorang guru saya di PP. Nurul Jadid, beliau tak segan-segan menghaturkan sendiri minuman dan makanan bagi para tamunya. Menuang teh atau kopi ke dalam gelas para tamu, atau membukan tutup stoples tempat kue-kue disuguhkan.

Beliau duduk bersila, sejajar dengan para tamu yang datang menghadap beliau. Beliau juga menemui semua tamu tanpa pembeda, semua diperlakukan sama, antara tamu yang masuk kategori elit di masyarakat, hingga tamu rakyat jelata yang datang dari desa-desa.

Tutur katanya santun, sejuk dan terkesan tak menggurui.

Beliau tak pernah menyalahkan. Jangankan pada orang lain, pada para santrinya saja, beliau tak pernah secara vulgar menyalahkan. Pilihan kata yang biasa beliau pakai, adalah pola (mungkin). "pola sae engak nikah" (mungkin lebih baik begini), itu bahasa yang selalu beliau pakai jika ada santri yang dianggap bersikap kurang bijak. Sama sekali tidak ada kesan menyalahkan, marah dan menghardik. Begitulah akhlaq kiai, kiai kami di pesantren.

Apa yang beliau-beliau ajarkan, adalah apa yang beliau contohkan. Ini kata kunci kedua, setelah akhlaq tadi.

Para kiai itu benar-benar guru, sosok yang digugu lan ditiru, begitu falsafah Jawa mengatakan. Sosok yang dipercaya dan dapat membuktikan memang pantas dipercaya. Karena apa yang diajarkan, terlebih dahulu beliau contohkan, beliau praktikkan. Sehingga, kami, para muridnya, tidak hanya sekadar mengagumi keilmuannya, namun memercainya, lahir dan batin. Kami percaya bahwa kesuksesan, keberhasilan dan prestasi kami, para santrinya, di dunia maupun akhirat, sangat tergantung dari untaian doa para kiai kami di pesantren.

Ketiga, mereka, para kiai, tidak sekadar berakhlaq mulia dan sosok yang pandai memberi tauladan, tapi mereka juga para orang pilihan yang pandai bersabar dan ngempet (menahan diri). Ini juga kata kunci utama keberhasilan dakwah dan pendidikan ala kiai di pesantren.

Para kiai itu, bersabar di jalan dakwah. Mereka bersabar membimbing santri dan umat, serta mereka juga sangat pandai ngempet (menahan diri). Para kiai itu tak mudah terpancing emosi, tak mudah mereaksi jika tak benar-benar memiliki

bukti, tak mudah memberi instruksi jika keadaan tak benar-benar perlu koreksi.

Semua apa yang dilakukan, dikaitkan dengan satu semangat perjuangan. Perjuangan melindungi dan membela kemanusian agar tak lepas dari ikatan ketuhanan. Membela kemanusiaan agar tak termakan nafsu syetan. Bahkan, KH Zaini Mun'im, pendiri PP. Nurul Jadid, orang tua dari KH Zuhri Zaini, berpesan, bahwa semua santri Nurul Jadid wajib berjuang di tengah-tengah masyarakat.

Berjuang demi kebaikan orang banyak, bukan kebaikan dan prestasi individual. Tapi kebaikan dan prestasi rakyat banyak, kebaikan dan prestasi untuk masyarakat. Begitu pesan yang dijiwai oleh semua santri PP. Nurul Jadid, berjuang. Tak berjuang, sama artinya dengan maksiat, perbuatan dosa yang harus dipertanggungjawabkan. Maka, berjuang adalah wajib. Fardhu Ain hukumnya, kewajiban individual.

Akhlaq Menjadi Barang Langka, Perjuangan Palsu Belaka.

Karena politik, karena kepentingan, bermunculan para "tokoh agama" yang tak lagi mengindahkan ahklaq sebagai parameter tingkah lakunya. Mereka menjadi buas, bringas, mengumbar kata-kata culas dan pedas. Semua larangan agama tentang ghibah (membicarakan keburukan orang lain), fitnah (menuduh tanpa dasar bukti) namimah (mengadu domba) dan memberi laqab (panggilan) buruk pada orang lain, dilanggar. Padahal jelas, semua itu adalah larangan tuhan, jelas termaktub dalam al Qur'an. Namun, demi nafsu kekuasaan, semua menjadi hilang, tak bernilai, sekedar tulisan dan

larangan dalam al Qur'an.

Di panggung-panggung kampanye, di media-media sosial, mereka, para tokoh agama ini, ikut menebar kebencian, layaknya para politisi yang sedang berebut kekuasaan. Menyisir para simpatisan yang fanatik tanpa ilmu pengetahuan. Mereka nyinyir, memproduksi hoax dan ujaran kebencian, terus memprovokasi rakyat dengan dalil agama yang memukau, seakan merekalah pemilik kebenaran mutlak yang tak bisa diganggu gugat. Apalagi, dipermanis dengan jubah kebesaran, seakan benar-benar mewakili kebenaran tuhan.

Mereka tak lagi mengindahkan akhlaq sebagai prasyarat kebaikan dalam dakwah menyampaikan kebenaran. Dakwah tak lagi sejuk dan menyenangkan, tapi berubah menjadi sangar dan menakutkan. Islam tak lagi ramah tapi berubah wajah menjadi amarah. Ajaran nabi tak lagi merangkul, tapi menjadi memukul. Ajaran para sahabat yang menyantuni dan mengayomi berubah menjadi bringas penuh caci maki.

Para tokoh agama yang garang ini, sedang laku dijual. Sedang tokoh agama yang lemah lembut, sedang dirundung habis-habisan. Para tokoh agama yang sesuai dengan kepentingannya, dibela dan diberi gelar ulama, sedang tokoh agama yang tak sepaham, dihajar dan diberi predikat pengkhianat umat.

Akhlaq menjadi barang langka. Dakwah dengan kekerasan lebih diminati. Dianggap lebih jelas ke Islamannya, dibanding mereka yang berdakwah dengan lemah lembut. Dakwah dengan cara lemah lembut dianggap munafik, tak

jelas arah perjuangannya pada Islam. Dianggap lemah dihadapan musuh Islam.

Benarkah begitu? Saya kira tidak. Saya kira kesimpulan yang salah besar jika menganggap dakwah dengan lemah lembut adalah sebuah kemunafikan dan kelemahan. Karena, menurut saya, seharusnya dakwah memang lemah lembut dalam koridor kesantunan, karena begitulah Rasullullah saw mengajarkan.

BELAJARLAH PADA RASULULLAH SAW!

Rasulullah saw mengajarkan dakwah yang efektif. Caranya, sama dengan cara dakwah para kiai di pesantren. Karena para kiai benar-benar berpegang pada manhaj (metode) Rasulullah saw. Akhlaq menjadi landasan dakwahnya. Rasulullah saw tidak hanya sempurna menjaga hubungan dengan Allah swt, tapi juga sempurna berhubungan dengan sesama makhluk Allah swt. Itulah akhlaq. Sempurna berhubungan dengan sesama makhluk Allah karena alasan demi Allah swt semata.

Rasulullah saw tak pernah mencela, tak pernah menghardik. Jikapun Rasulullah saw harus marah, marahnya bukan ditujukan pada individu pelaku kejahatan, tapi marahnya ditujukan kepada prilaku kejahatannya. Rasulullah SAW tetap sekuat tenaga berupaya agar individu, atau pelaku kejahatan mendapatkan pintu hidayah.

Itulah dakwah. Mengajak dan mendoakan agar seseorang atau satu kaum menjadi lebih baik. Bukan sebaliknya, mendoakan dan mendorong-dorong orang atau

satu kaum semakin jauh dari pintu hidayah, dan akhirnya masuk neraka. Itu bukan dakwah, itu adalah nafsu, nafsu syetan. Karena cita-cita terbesar syetan adalah menjerumuskan umat Nabi Muhammad saw ke dalam neraka.

Rasulullah saw juga sangat pandai mengelola sabar dan ngempet. Karena sabar dan prilaku ngempet ini, dakwah Rasulullah saw sukses menjalankan misi dakwah Islam meskipun relatif singkat waktunya. Rasulullah saw tak cepat melaknat seseorang yang nyata-nyata memusuhi dirinya serta Islam, bahkan beliau mendoakan agar orang tersebut mendapat hidayah dan menjadi pembela Islam. Sebutlah, Umar bin Khattab dan Khalid Bin Walid. Dua preman di jaman Jahiliyah, dua pendekar pilih tanding yang memusuhi Islam. Mereka berdua ditakuti oleh orang-orang Islam sebelum akhirnya mendapat hidayah Allah dan memeluk Islam.

Rasulullah saw juga tak segera mendoakan buruk dan melaknat para musuh Islam yang sulit diajak ke jalan Islam. Rasulullah saw tetap mendoakan. Sekalipun pintu hidayah tidak untuk mereka, tapi Rasulullah saw tetap berharap anak dan keturunan mereka kelak ada yang menjadi pengikut dan pembela Islam.

Misal, sabar dan ngempetnya Rasulullah saw menghadapi fitnah dan hoax serta adu domba yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay, seorang tokoh munafik di Madinah. Bahkan, ketika Abdullah bin Ubay meninggal, jubah Rasulullah SAW diserahkan sebagai kain kafannya. Sungguh perilaku yang penuh kesabaran dan ngempet. Hasilnya, ribuan

orang yang sesuku dengan Abdullah bin Ubay masuk dan menjadi pembela Islam. Putra Abdullah bin Ubay, yaitu Abdullah bin Abdullah bin Ubay akhirnya menjadi salah seorang sahabat yang terkenal soleh dan alim.

Itulah berkah sabar dan ngempet. Sudah terbukti. Berhasil. Bagaimana dengan dakwah dengan cara marah-marah, caci maki dan penuh kebencian? Saya belum pernah menemukan cerita suksesnya.

Senin, 20 Mei 2019

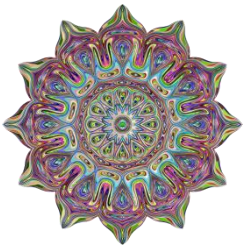

KITA BUTUH KACA SURYAKANTA

Kaca Suryakanta, salah satu mainan favorit saya ketika kecil dulu. Dengannya, saya bisa menyaksikan gerakan ulat-ulat kecil di pohon mangga depan rumah, dengannya pula, melalui bantuan terik matahari, sedikit konsentrasi, tanpa bergerak, saya dan teman-teman sebaya bisa bakar kertas dan daun-daun kering. Muncul titik api, kami senang. Semua berteriak girang karena berhasil dengan eksperimennya. Tanpa korek, kami ciptakan api. Begitu kira-kira anggapan kami waktu itu.

Kaca suryakanta, selain dapat bermanfaat, membantu kita melihat objek-objek kecil, juga dapat berbahaya, membakar. Karena itu, alat ini tergantung siapa yang memanfaatkan, orang dengan niatan baik atau sebaliknya, niatan buruk.

REALITAS SOSIAL PASCA PILPRES

Hampir tujuh bulan masa kampanye Pilpres, antara bulan September hingga April 2019. Masa-masa yang berat, bukan hanya bagi para kontestan, tim sukses dan partai-partai pengusung, tapi juga beban berat bagi rakyat.

Black Campaign, kampanye hitam yang jadi masalah. Menjadi beban masyarakat, menjadi ancaman sosial yang nyata di depan mata. Propaganda, kebohongan (hoax) dan hate speech (ujar kebencian) seakan tak ada habisnya. Tiap hari diproduksi, tiap hari silih berganti, bermunculan tanpa henti.

Hoax dan hate speech menjadi menu harian masyarakat. Bagi mereka yang belum melek informasi, belum paham

mengelola dan menyaring informasi, akan termakan. Jadi korban, jadi mangsa. Mereka tak bersaya, mereka telan mentah-mentah informasi jahat tadi. Bulat, tanpa ada upaya menyeleksi dan mengklarifikasi.

Kejahatan informasi ini tidak hanya memapar mereka yang tak terdidik, tapi juga menyasar mereka yang terdidik. Kolega saya, dosen-dosen di tempat saya mengabdi, beberapa orang di antaranya menunjukkan gejala ini. Main copy paste, main sharing tanpa sedikitpun disaring. Kasihan, tanpa sadar mereka menebar dosa, menjadi agen kejahatan informasi yang salah.

Selama tujuh bulan, seakan dua kubu saling klaim kebenaran, saling tuding kesalahan. Bumbu-bumbu kebaikan dialamatkan pada dirinya, racun-racun kebencian disematkan pada lawan politiknya. Terus begitu. Tiap hari, tanpa henti.

Di FB, group WA, youtube, twitter, IG dan beberapa aplikasi komunikasi yang lain, hoax dan hate speech terus silih berganti. Banyak kasus, karena perbedaan pilihan politik di Pilpres, juga karena gencarnya saling ejek di media sosial, pertemanan jadi rusak dan persaudaraan terganggu. Betapa kuatnya daya destruktif hoax dan hate speech dalam medsos saat ini.

Ternyata, prilaku saling serang ini, tidak hanya terjadi di masa kampanye, pasca Pilpres pun, masih berlanjut, hanya jeda sehari tanggal 17 April. Selanjutnya, terus berulang, saling serang, saling sebar berita bohong. Bahkan, pasca Pilpres, dapat dibilang lebih parah. Tensi ajakan untuk saling memusuhi semakin meningkat.

Ajakan perang terbuka, semakin mudah ditemukan di medsos. Tak peduli memasuki bulan suci Ramadhan, tetap saja. Seakan-akan, ambisi kekuasaan sudah diambang batas normal, sundul langit, kata orang Jawa.

Semakin parah, ketika agama dilibatkan, tuhan diperjual belikan. Racikan kebohongan dan kebencian dibumbui dalil-dalil agama yang memukau. Agama dipaksa-paksa menjadi alat legitimasi. Kebohongan dibalut ayat-ayat tuhan. Tuhan dipaksa untuk ikut kampanye. Tak heran jika provokasi ini berhasil, menghipnotis massa, menyeret banyak massa yang tak sadar bahwa mereka sedang ditunggangi. Masuk perangkap kejahatan.

Kedua kubu memiliki legitimasi keagamaan yang sama-sama kuat, kedua kubu didukung oleh 'ulama'. Kedua kubu terus merasionalisasikan setiap kampanyenya dengan bahasa-bahasa agama yang membakar emosi massa. Meskipun, menurut penilaian saya, salah satu kubu jauh lebih banyak mempergunakannya.

Begitulah kampanye. Memang demikian kepentingan dan kebutuhan kampanye. Merekatkan, mengkonsolidasi massa agar semakin kuat mendukung.

Rakyat, akhirnya terpecah, terbelah. Tingkat kerawanan sosial meningkat. Disintegrasi sosial semakin nampak di depan mata. Bukannya menyadari bahaya ini, para elit malah terus mempergunakan emosi massa ini sebagai modal menekan lawan politiknya. People power salah satu ancamannya.

Akibat dari people power tidak diindahkan. Keretakan

yang nyata di tengah-tengah masyarakat diacuhkan. Keutuhan NKRI dipertaruhkan. Kebhinekaan tidak diperhatikan, yang ada hanya kepentingan dan kekuasaan.

BELAJAR DARI GUSDUR;POLITIK DENGAN HATI

Ketika GD (Gus Dur) dijatuhkan, oleh Amien Rais dan kawan-kawan, GD hanya berkomentar ringan, tak ada jabatan di dunia ini yang perlu dipertahakan mati-matian. Santai, ringan, tapi makjleb, mengena.

Jika GD mau, dan tak memikirkan darah para pendukungnya, mungkin GD akan bertahan di istana negara. Karena sampai detik inipun, semua tuduhan korupsi yang dialamatkan ke GD tak terbukti.

Tapi GD tak ngotot, tak membabi buta, tidak, karena GD memimpin dengan hati. GD sadar betul bahwa para pendukungnya adalah pendukung fanatik yang siap mati. GD tak ingin darah para pendukungnya mengalir membasahi bumi pertiwi karena ambisi kekuasaan pribadi, itu tak manusiawi, kata GD mantap sekali.

Dalam politik, GD tidak memakai kaca mata kuda. Sempit, kaku dan searah. GD memakai hati, luas dan lembut, tapi teliti, detail dan fokus, seperti mempergunakan kaca suryakanta. Bagai samudera, dia bisa menerima siapa saja, dialog dengan kelompok apa saja dan bersedia mendengarkan lapisan masyarakat mana saja.

Bagi GD, bentuk NKRI dan kesatuan bangsa Indonesia adalah prinsip, jauh di atas segalanya. Karena itu, GD memperlakukan semua rakyat Indonesia sama, tak ada

pengecualian. Agama, ras, etnik dan suku bangsa tak bisa jadi alasan melakukan diskriminasi. Karena konsistensinya itu, GD sangat dicintai oleh kelompok-kelompok minoritas.

Belajar dari GD, Indonesia harus diselamatkan. Rakyat Indonesia harus sadar bahwa kebhinekaan adalah anugerah tuhan pada kita, bangsa Indonesia. Rakyat harus peka, bahwa ancaman disintegrasi selalu mengintai, dekat, dekat sekali. Propaganda dan provokasi ke arah disintegrasi itu ada dalam kantong-kantong celana kita.

Melalui Handphone, smartphone atau alat komunikasi kita lainnya. Propaganda dan provokasi itu bisa tiap saat kita baca, kita nikmati, karena produksi atas propaganda dan provokasi tak kenal kata berhenti, terus tiada henti menyasar ruang komunikasi kita.

Sudah saatnya libatkan hati, sebagaimana GD tadi. Tanyakan ke hati nurani, apakah berita ini atau berita itu pantas dibaca, pantas dibenarkan dan pantas dibagi. Apa manfaatnya nanti, atau hanya akan menimbulkan akibat yang merugikan. Cerdas bermedsos, itu kata kuncinya.

PAKAI KACA SURYAKANTA

Karena setiap yang kita perbuat akan ada akibatnya, maka selayaknya harus berhati-hati. Apa yang kita sebar di medsos, terutama terkait dengan orang lain atau kelompok orang lain, akan diminta pertanggungjawaban oleh tuhan, jika itu fitnah, maka itu menjadi bagian dari dosa besar, jika itu benar, tetap dosa, karena itu masuk kategori ghibah, membicarakan kejelekan orang lain, jika itu berpotensi

memecahbelah rakyat, itu juga dosa besar, namanya namimah.

Maka, sudah saatnya melihat sesuatu dengan teliti, jika perlu kita pakai kaca suryakanta, sehingga lebih terang dan jelas. Objek yang sulit lebih mudah dilihat dan dipahami, agar semuanya terang benderang.

Jangan kemrungsung, tapi sumelehlah. Jangan kesusu hati, tergesa-gesa untuk menanggapi sebuah informasi, tapi pelajari dulu, kebenaran dan kesohehannya. Jangan grusa-grusu, rebahkan dulu badan dan fisik kita, kontemplasi dan merenung dalam ketenangan jiwa, cari kebenaran di saat kepala dingin.

Jikapun informasi itu dianggap benar, pelajari kembali apa manfaatnya jika harus disebar, hitung untung ruginya, terutama dalam konteks berbangsa dan bernegara. Jika hanya akan menimbulkan kebencian dan kegaduhan, tak usah di sharing, hentikan dan cukup stop di handphone kita. Namun, jika dianggap bermanfaat, bisa disharing dan diperbanyak sehingga orang lain juga menikmati kebaikan dari informasi tersebut.

Pakailah kaca suryakanta, untuk membantu kita melihat dan mendudukkan persoalan, bukan untuk membakar, membakar emosi.

Jumat, 17 Mei 2019

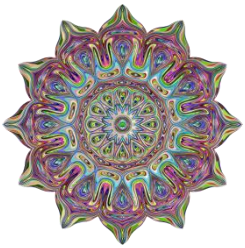

ETNIS ARAB JADI PROVOKATOR?

Judul di atas agak sensitif. Terkait etnisitas, jika tidak dikelola dengan baik, bisa menjadi isu SARA. Tapi saya tertarik menulisnya, karena penting dan menarik untuk didiskusikan.

Ini terkait etnis yang cukup banyak jumlahnya di bumi pertiwi. Jumlah mereka signifikan. Mereka berdiaspora. Hampir tiap kota, terutama di Jawa, Sumatera, Maluku, Kalimantan dan Sulawesi selalu ada komunitas orang Arab. Mereka berkumpul dalam satu daerah yang biasanya, bernama Kampung Arab.

Mereka adalah para pedagang, saudagar, dokter, cendekiawan, pengacara, musisi, guru, kaum profesional, tokoh agama, olahragawan, wartawan, gubernur, menteri dan bahkan, di masa lalu, mereka adalah para pejuang kemerdekaan. Para saudagar Arab, bukan hanya membiayai perjuangan, mereka juga angkat senjata, turun ke medan perang mengusir penjajah.

Jejaring mereka sangat kuat, meskipun keretakan di dalam ikatan mereka juga ada.

Sebagian datang dari Hadramut, mereka inilah yang membawa ajaran Islam Sunni, sebagaimana jamak dipraktekkan oleh umat Islam Indonesia. Juga ada yang datang dari Saudi, Sudan, Maroko dan Mesir.

Beberapa tokoh nasional juga adalah keturunan etnis Arab. Sebutlah, kakak beradik cendekiawan muslim, Habib Prof. Dr. Quraish Shihab, adiknya, Habib Dr. H. Alwi Shihab, tokoh sufi Indonesia Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Yahya Pekalongan, Anies Baswedan Gubernur

DKI, Habib Dr. Rizieq Shihab , Ahmad Albar dan masih banyak lagi tokoh nasional keturunan Arab. Ini membuktikan bahwa mereka telah memberi warna dalam blantika dan romansa di negeri ini.

Namun, beberapa hari yang lalu, eksistensi etnis Arab ramai diperbincangkan. Penyebabnya adalah pernyataan Jend. (Purn) AM Hendropriyono, mantan Kepala BIN.

Jend Purn AM Hendropriyono menyatakan dan meminta agar etnis Arab tak jadi provokator. Pernyataan ini tak ayal memantik pertanyaan dan bahkan juga kemarahan sebagian orang. Apa benar begitu? Apa Jend. Purn. AM. Hendropriyono tidak keseleo lidah? Dan beberapa pertanyaan lain. Meskipun pernyataan ini telah diluruskan, namun menurut saya, masih penting didiskusikan. Terlepas benar atau tidak benarnya pernyataan Jend Purn AM Hendropriyono. Kenapa? Karena ini menyangkut masa depan Indonesia. Indonesia yang berkeadilan tanpa harus memandang (lagi) apa etnis, suku, ras dan agama seorang warga negara di hadapan negara.

SALING SENGKARUT PEOPLE POWER

Saya kira, pernyataan Jend Purn AM Hendropriyono berdasar data, sekuat apa datanya, itu urusan lain, tapi saya yakin dia punya data. Tidak mungkin, tokoh sekaliber dia, mantan kepala BIN, membuat pernyataan ngawur tanpa data.

Sekilas, jika pernyataan itu dialamatkan pada beberapa sosok seperti Habib Rizieq Shihab, maka pernyataan tersebut menemukan dasar. Beberapa pernyataan Habib Rizieq

memang cendrung mengarah pada ajakan people power. People power yang konstitusional, begitu kata HRS.

People power yang didasari oleh semangat amar ma'ruf nahi mungkar. People power karena pemerintahan Jokowi telah melakukan kejahatan demokrasi, melakukan kecurangan yang sistematis, massif dan terstruktur. Begitu kata HRS. Tidak ada jalan lain untuk mengingatkan pemerintah selain jalan people power.

Tafsir pada kata dan semangat people power inilah yang mengakibatkan silang sengkarut terjadi. People power itu konstitusional apa tidak? Karena alasan apa people power harus terjadi? ini pertanyaan utamanya. Ini yang harus diluruskan.

People power pernah sukses di Filipina, Iran dan bahkan juga di Indonesia. Itu, jika people power dimaknai sebagai sebuah gerakan massa yang menuntut pemerintahan yang berkuasa untuk menyerahkan kekuasaannya pada rakyat.

Penguasa dianggap gagal, sehingga rakyat, dengan kekuatan massa menuntut penguasa tidak lagi mengendalikan kekuasaan negara. Markos di Filipina dan Soeharto di Indonesia, adalah contoh pemimpin yang dipaksa turun oleh rakyatnya sendiri melalui gerakan people power.

Apakah people power legal? Apakah people power benar konstitusional? Apakah people power benar dibutuhkan di saat sekarang? Jawaban dari pertanyaan ini yang berbeda antara pemerintah dan kubu pendukung people power.

Konstitusi kita jelas menyatakan bahwa mengemukakan pendapat, berkumpul dan berserikat, mengkritisi pemerintah,

berbeda pendapat, menuntut hak adalah kegiatan yang legal dan boleh dilakukan oleh siapapun, dan memang begitu seharusnya.

Jika ingin demokrasi tumbuh berkembang, jika sebuah negara ingin menjadi negara yang maju demokrasinya, maka, berilah ruang yang cukup bagi kelompok oposisi menyuarakan pendapat. Karena itu adalah salah satu inti dari berdemokrasi.

Bagi pemerintah, people power memiliki resiko-resiko turunan yang tak mudah diantisipasi, chaos misalnya. Pendapat pemerintah ini juga didukung oleh beberapa orang pengamat politik dan pengamat sosial.

Apalagi, ketika semangat yang melatari people power ini adalah agama. Maka, semakin besar kemungkinan seseorang yang terlibat di dalamnya melakukan apapun, karena dimotivasi oleh ganjaran, pahala.

Beberapa video yang beredar cepat di you tube menunjukkan hal itu. Di beberapa forum (mungkin) pengajian, beberapa orang penceramah, dengan semangat tinggi, sesekali meneriakkan takbir, menggiring dan mengajak umat Islam untuk perang.

Bahkan dia, sang penceramah yang akan memimpin sendiri peperangan itu, seandainya Jokowi menang Pemilu. Mereka begitu yakin, bahwa Prabowo, jago mereka, akan keluar sebagai pemenang di Pemilu 2019. Jikapun Jokowi menang, mereka meyakini, pasti menang dengan cara curang. Karena kecurangan itu pula, mereka siap perang.

Pekikan takbir sang penceramah disambut teriakan takbir dari jamaah. Gelora dan semangat jamaah terbakar.

Emosi mereka tersulut. Jika dalam jumlah massa yang lebih besar, tentu akan sangat sulit mengendalikan emosi dan pergerakannya. Ini yang dikhawatirkan pihak pemerintah.

Sedang kubu pendukung people power menyatakan, ini cara yang paling efektif mewadahi kekesalan masyarakat karena prilaku pemerintah (kata mereka rezim) yang tak kunjung adil. Mereka tak lagi mau berdialog, karena dianggap sia-sia.

Kecurangan demi kecurangan dalam tahapan Pemilu tak mungkin diadukan ke MK, karena MK dan seluruh perangkat penyelenggara Pemilu telah dianggap pro pemerintah, boneka pemerintah.

POLITIK IDENTITAS, BIBIT KEJAHATAN DISKRI MINASI

Namun tulisan ini tidak untuk membahas people power lebih jauh. Biarlah, rakyat yang akan menjadi hakim, siapa yang benar, siapa yang benar-benar berjuang demi rakyat, antara pemerintah (kubu 01) dan kelompok pendukung people power (kubu 02).

Tulisan ini lebih ditujukan pada bagaimana cara menghindari prilaku diskrimintif, yang dapat dilakukan oleh negara atau pelaku bukan negara.

Kembali ke pernyataan Jend. Purn. AM. Hendropriyono. Jika dipahami sekilas, pernyataan tersebut memiliki resiko yang tak ringan, berbahaya. Bisa memantik disharmoni. Tapi pernyataan tersebut juga berlatar belakang prilaku 'destruktif' yang harus dikendalikan.

Tak seharusnya alasan kecurangan Pemilu diselesaikan dengan people power. Sudah ada mekanisme yang mengatur untuk mengadukan kecurangan Pemilu. Tahapannya jelas, peraturannya juga sudah jelas.

Sayapun yakin, people power tak akan benar-benar terjadi. Banyak alasan atas keyakinan saya ini. Misal, gerakan people power yang diwacanakan tak mendapat dukungan masyarakat kampus, mahasiswa. Padahal, dalam sejarah people power di Indonesia, selalu saja, mahasiswa yang menjadi pelaku utamanya. Selama mereka belum bergerak, saya yakin tak akan ada people power.

Berikut juga dukungan rakyat. Rakyat tampak enggan mengikuti seruan ini. gampangnya, NU dan Muhammadiyah sebagai representasi umat Islam di Indonesia, tak mendukung ajakan people power ini.

Tingkat kesalahan (jika dianggap kesalahan) yang dilakukan oleh pemerintah, tak menyentuh langsung kebutuhan masyarakat. Persoalan yang melatari bukan persoalan sembako, namun sengketa Pemilu. Masyarakat tidak terlalu peduli dengan isu politik ini. Selama mereka masih bisa bekerja, menafkahi keluarga, mereka akan tetap tenang di tempat kerja masing-masing.

Hal yang merisaukan saya adalah isu SARA yang sangat dominan dalam perhelatan Pemilu kali ini, terutama isu etnis dan agama. Seakan-akan, jika tidak mendukung paslon ini, bukan muslim yang taat, jika tidak mendukung paslon itu, bukan nasionalis yang hebat.

Perang pernyataan terkait hal ini sudah menjadi menu

harian kita selama tahapan Pemilu dilaksanakan. Datangnya bulan Ramadhan tak cukup menjadi alasan orang-orang yang berseteru untuk sejenak berhenti saling ejek dan saling serang medsos. Parah, tingkat permusuhannya sudah akut.

Penggunaan isu dan penguatan politik identitas adalah prilaku kekanak-kanakan yang justru akan mendegradasi kualitas demokrasi kita. Rakyat tidak diajak cerdas memilih pemimpin, tapi diajak menjadi emosional karena ikatan primordial. Tak penting lagi visi misi, tak butuh lagi program kerja yang cerdas, tak utama lagi rekam jejak seorang calon, yang penting, dia didukung oleh agama, didukung oleh Allah, selesai persoalan. Begitu, kira-kira narasi yang dibangun.

Dengan narasi ini pula, dikotomi menjadi jelas, siapa lawan siapa kawan. Yang tidak sama dalam hal agama, dia lawan, siapa yang sama dalam hal agama, dia kawan.

Seharusnya tidak begitu. Karena cara berpikir yang dikotomis ini, pada ujungnya akan melahirkan prilaku diskriminatif. Prilaku yang tak diajarkan dalam agama kita. Prilaku yang sangat dibenci oleh para pendiri bangsa kita.

Cara berpikir, kita dan mereka, sana dan sini, akan menumbuhkan sikap tak adil. Padahal, sikap adil adalah prasyarat utama sebuah negara bisa berdiri tegak. Hukum berdiri tegak atas semua lapisan masyarakat, tak runcing ke bawah dan tak tumpul ke atas, distribusi pembangunan di berikan secara merata, tidak hanya Jawa saja, tapi luar Jawa juga merasakan pembangunan, pendidikan dan kesehatan menjadi hak dasar bagi siapapun warga negara. Orang miskin juga punya hak untuk menjadi pandai dan sehat. Pandai dan

sehat tidak lagi menjadi monopoli orang kaya.

Untuk itu, para founding fathers negeri ini menulis Pancasila. Pancasila menegaskan dalam sila ke lima, Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Jangankan negara, ukuran seorang bertaqwa atau tidak, dalam Islam, juga diukur dari sikap adil. Al Qur'an mewanti-wanti, agar jangan sampai karena ketidaksukaan kita pada seseorang atau pada sekelompok orang membuat kita tak bisa bersikap adil para mereka.

ETNIS ARAB, ETNIS PENABAR KEDAMAIAN

Kembali ke etnis Arab. Saya kira, masih banyak tokoh nasional yang kebetulan keturunan Arab yang jauh dari kesan "provokator". Artinya, apa yg disampaikan oleh Jend Purn AM Hendropriyono tidak bisa digeneralisir, digebyah uyah.

Al Habib Prof Dr KH Quraish Shihab dan Al Habib Maulana Muhammad Lutfi bin Ali bin Yahya adalah dua contoh sempurna tokoh yang menebar kedamaian. Disusul kemudian oleh generasi di bawah mereka, seperti almarhum Al Habib Mundzir al Musawa, Al Habib Jindan dan Al Habib Ahmad bin Jindan bin Salim, juga Al Habib Jamal Baagil.

Mereka berempat adalah murid dari Al Habib Umar bin Hafidz Tareem Yaman. Mereka pewaris cara dakwah Habib Umar yang sangat humanis, santun dan menyejukkan. Mereka tak pernah mencaci, tak pernah membenci. Mereka menyebarkan dakwah Islam dengan cinta.

Mereka selalu tersenyum. Bahkan kepada para penjahat dan pendosa yang memusuhi Islam, mereka masih santun.

Para habib ini, menganggap bahwa mereka (para pendosa) adalah objek dakwah yang harus diajak ke jalan tuhan. Dakwah adalah mengajak, karena mengajak ya harus dengan cara yang menyenangkan, cara yang menenangkan. Begitu kira-kira prinsip dakwah mereka.

Akhirnya, saya sebagai santri, tetap akan terus sangat hormat kepada orang Arab, apalagi para dzurriyah nabi, para habib, habaib. Sebagaimana guru-guru says mengajarkannya. Terutama pada para habib yang mengajarkan Islam dengan cara yang santun, lemah lembut.

Seorang teman bertanya, bagaimana dengan HRS? Saya hormat HRS. Saya akan tetap hormat, harus! Karena dia dzurriyah Nabi, di darahnya mengalir darah Nabi. Tapi saya tak setuju dengan metode dakwahnya. Wallahu a'lam.

Rabu, 15 Mei 2019

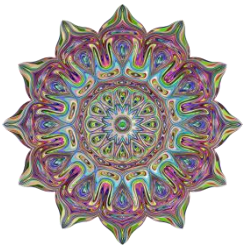

MENJADI PEMIMPIN YANG AMANAH DALAM KONDISI SUSAH

"Saya kok tidak masuk daftar nama yang diajukan sebagai penerima bantuan ya Mas; Katanya ada bantuan pemerintah untuk kami warga miskin?"

Begitulah kurang lebihnya sambatan tetangga saya yang keseharianya mengayuh becak untuk menopang kehidupan keluarga kecilnya. Dengan adanya wabah pagebluk Covid-19 ini tak ada lagi orang yang memakai jasanya

Tentu sebagai sesama rakyat biasa, saya tak punya wewenang menjawab dan memberikan jaminan bahwa dia seharusnya berhak mendapatkan bantuan atau tidak. Saya sendiri tak mengerti program bantuan apa yang dimaksud. Tapi, sebagai sebuah tanggung jawab moral, saya terketuk untuk mencari informasi terkait kemungkinan adanya kesempatan bagi tetangga saya ini apakah berpeluang mendapatkan bantuan.

Setelah saya telisik lebih lanjut, ternyata bantuan yang dimaksud oleh tetangga saya ini adalah program pemerintah Bantuan Langsung Tunai (BLT) bagi mereka yang terdampak oleh Covid-19. Sebagaimana sudah mafhum bahwa sebaran virus Corona yang begitu cepat telah menjadi pandemi dunia. Pandemi ini menjadi tanda bahaya (hazard), sehingga memaksa pemerintah mengambil kebijakan seperti menghimbau masyarakat untuk tidak beraktivitas di luar rumah.

Seruan stay at home dan work from home menjadi kampanye yang tiap hari dilakukan oleh pemerintah dan banyak kalangan lainnya. Bahkan, belakangan ini, di beberapa daerah telah diberlakukan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala

Besar).

Terkait dengan hal itu, mereka yang selama ini bekerja di sektor informal tentu sangat merasakan dampak; termasuk tetangga saya tadi. Mereka adalah potret sempurna dari fenomena kerentanan sosial (sosial vulnerability) baru. Pandemi ini benar-benar telah mengancam ketahanan masyarakat (community resilience), termasuk ketahanan ekonomi.

Dalam menanggulangi dampak beruntun Covid-19 yang salah satunya terhadap ekonomi masyarakat, secara khusus, pemerintah pusat kemudian mengeluarkan kebijakan bantuan sosial sebagainmana yang telah saya singgung tadi. Hal ini tentu merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan kepedulian negara yang patut diapresisi. Namun, strategi implementasi dari program ini tak kalah penting untuk menjadi perhatian bersama agar program ini tak menjadi jauh panggang dari api.

Kembali ke cerita tentang tetangga saya tadi. Setelah mendapatkan sedikit informasi tentang program bantuan tersebut, ternyata memang benar, program ini masih mempunyai banyak masalah yang tidak sedikit di lapangan, khususnya terkait data penerima. Mulai dari persoalan yang paling remeh, salah ketik, hingga input data yang tak terkoordinasi dengan baik. Pun demikian dengan persoalan kepentingan kelompok.

Dalam kondisi yang serba mendesak dan membutuhkan penanganan cepat ini, kesalahan sasaran sangat mungkin terjadi. Kesalahan yang benar-benar terjadi karena tak

disengaja atau malah kesalahan yang disengaja–kepentingan kelompok.

Pada level ini, sosok pemimpin yang amanah sangat dibutuhkan. Pemimpin tentu tidak melulu merujuk mereka yang memiliki jabatan tertinggi. Namun, lebih pada setiap orang dengan posisi dan amanah yang diemban.

Memang tak mudah untuk menjadi seorang pemimpin. Hal yang demikian sangat disadari oleh Rasulullah, sehingga beliau tak henti-henti mengingatkan amanah dalam kepemimpinan, bahkan tidak jarang disertai dengan ancaman bagi mereka yang lalai.

Namun, bagi pemimpin yang adil dan teguh memegang amanah, tidak sedikit pula hadis nabi yang menerangkan betapa besar balasan nikmat yang akan diberikan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim

"Ahli surga itu tiga golongan, yaitu orang yang memiliki kekuasaan yang adil dan disetujui rakyatnya, pria yang lemah lembut hatinya terhadap kerabat dan Muslim, dan orang miskin yang menjaga kehormatan keluarganya" (HR Muslim).

Akhirnya, setiap individu adalah pemimpin bagi dirinya dan posisi yang diemban. Di tengah kondisi yang serba susah seperti ini, saya kira, penyelenggara negara harus benar-benar menjaga amanah dan kepercayaan rakyat dalam menjalankan programnya, termasuk program bantuan sosial.

Memang tidak mudah. Dibutuhkan keikhlasan dan dedikasi tinggi untuk melayani rakyat. Namun, dengan menghidupkan hati, mendengar nurani diri sendiri untuk

selalu peduli dan ikhlas melayani rakyat, saya kira, cukup sebagai modal unutk menjadi pemimpin yang amanah.

23 April 2020

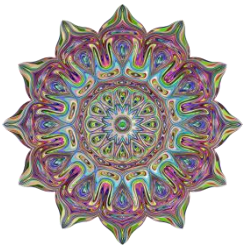

ANDAI SAYA MUSISI, SAYA AKAN CIPTA LAGU AISYAH SANG FILANTROPIS

Ini masih tentang Sayyidah Aisyah ra., Ummul Mu'minin. Tapi saya tak mau latah menyoal lagu "Aisyah Istri Rasulullah" yang lagi hits itu. Saya tak ingin tiba-tiba seperti seorang kritikus musik atau mendadak menjadi ahli sejarah Islam yang hanya pandai mengkritik lagu ini tanpa terlebih dahulu menikmati keindahannya. Tidak, tulisan ini sama sekali tak bertujuan menghakimi lagu ini.

Saya juga tak berminat berlama-lama di depan layar komputer, membuka channel Youtube dan mencari ragam versi lagu Aisyah Istri Rasulullah, meskipun cover lagu ini sedang merajai channel Youtube hingga beberapa minggu dengan beragam versi. Saya cukup menikmati satu versi saja, versi Annisa Rahman. Satu versi ini saja yang saya putar terus berulang-ulang.

Bukan karena saya tak mengikuti perkembangan, bukan juga karena saya tak ingin menulis sesuatu yang lagi menjadi trending topic, bukan, bukan itu alasannya. Selain karena sudah begitu banyak yang berkomentar dan menulisnya, dari yang berat dan sangat serius hingga ke komentar ringan nan indah yang memabukkan. Dari tulisan yang jujur dan penuh refrensi hadis sahih hingga hanya sekadar harapan-harapan gombal dengan memaksakan pasangan hidup menjadi seideal Sayyidah Aisyah.

Alasan utamanya adalah karena saya bahkan tak memiliki kapasitas yang cukup untuk sekadar menjadi penikmat musik. Saya termasuk kategori garing untuk urusan musik. Saya bukan orang yang mudah menikmati dan tergila-gila mencintai sebuah lagu, apalagi hingga sampai pada taraf

pandai menyanyikannya. Dari sekian lagu yang saya hafal, mungkin hanya lagu-lagu nasional dan lagu-lagu shalawat yang dapat saya senandungkan. Itupun tak pernah up date. Lagu nasional yang saya hafal ya lagu yang sudah 30-an tahun saya hafal, tepatnya ketika saya masih di bangku sekolah dasar. Itu pun sangat terbatas jumlahnya. Hanya beberapa lagu yang sering menjadi lagu wajib di kelas dan di saat upacara bendera saja.

Kata beberapa orang teman, otak kanan saya tak maksimal. Bahkan untuk menunjukkan betapa buruknya sense seni saya, sebagian sahabat menuduh otak kanan saya tak berperan sama sekali. Tuduhan sadis, tapi saya rasa-rasakan, tuduhan ini mendekati benar.

Tapi, untuk lagu "Aisyah Istri Rasulullah", berbeda sama sekali. Entah karena alasan apa, saya terhipnotis, saya tergila-gila, terpacu untuk bisa menyanyikan bersama istri dan anak-anak saya. Saya berusaha keras untuk menghafalkannya. Tak ada hari tanpa lagu ini. Meskipun, hingga saat ini, saya masih belum benar-benar hafal.

APA SEBAB SAYA TERSIHIR?

Mungkin karena sosok yang digambarkan adalah Sayyidah Aisyah. Putri Sahabat terdekat Rasulullah saw, Sahabat Abu Bakar al- Shiddiq. Ini tentang istri Nabi yang dipilihkan langsung oleh Allah swt untuk mendampingi dakwah Rasulullah Muhammad saw. Perempuan yang cerdas, berwawasan luas, dan sangat kuat hafalannya.

Dari Sayyidah Aisyah, kita berhutang jasa tentang

bagaimana memahami Islam, terutama yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan tata cara ibadah Nabi. Terhitung ada 2.210 hadits yang diriwayatkan olehnya. Dia menempati posisi keempat dari para Sahabat Nabi yang terbanyak meriwayatkan hadits, setelah sahabat Abu Hurairah, Ibnu Umar, dan Anas bin Malik.

Sayyidah Aisyah adalah skenario Allah yang sempurna untuk menjaga orisinalitas ajaran Islam. Sayyidah Aisyah menjadi tempat bertanya para Sahabat hingga para tabiin (generasi setelah Sahabat) yang tak sempat berguru langsung pada Rasulullah saw. Dari Sayyidah Aisyahlah para Sahabat mendapatkan penjelasan detail tentang fiqh nisā' hingga ke persoalan adab hubungan suami istri.

Misalnya, bagaimana hukum mencium istri di saat menjalankan puasa Ramadhan. Dari Aisyahlah para Sahabat mengetahui bahwa Rasulullah saw pernah melakukan hal itu. Itu kemudian menjadi petunjuk hukum bahwa mencium istri tidak menjadi alasan batalnya puasa.

Dari lakon Sayyidah Aisyah pula Allah swt menurunkan petunjuk bersesuci dengan cara bertayamum. Begitu pentingnya Sayyidah Aisyah sampai Allah pun harus campur tangan membela kehormatan Nabi dari fitnah keji yang menempatkan Sayyidah Aisyah sebagai korbannya.

Pembelaan Allah swt ini terjadi ketika Sayyidah Aisyah dituduh berkhianat pada cinta suci Rasulullah saw. Sayyidah Aisyah difitnah melakukan perselingkuhan dengan seorang pemuda bernama Shafwan bin Muaththal. Karena fitnah itu, Rasulullah saw menjadi gundah dan bersedih. Hingga akhirnya

Allah turun tangan, membela kehormatan keluarga Rasulullah saw, membebaskan Sayyidah Aisyah dari segala tuduhan dan fitnah serta menegaskan posisinya sebagai ummul mu'minin yang terhormat dan suci, sebagaimana firman-Nya di al-Qur'an, surah al-Nur ayat 11 hingga ayat 20.

Betapa istimewanya posisi Sayyidah Aisyah di hadapan Rasulullah saw. Betapa mulia dan agungnya dia sehingga Allah swt memilihkan dia sebagai jodoh Rasulullah saw dan bahkan membela secara langsung ketika badai fitnah menimpa.Tak berlebihan jika dia mendapatkan gelar al Muwaffaqah (peremp uan yang diberi petunjuk), sebuah gelar yang sangat istimewa.

Keistimewaan Sayyidah Aisyah yang lain adalah tentang kedermawanannnya. Kedermawanan yang lahir dari didikan seorang ayah yang sangat dermawan, Sahabat Abu Bakar ra. serta didikan seorang suami yang kita kenal sebagai sosok paling dermawan, Baginda Nabi Muhammad saw.

Banyak sekali kisah yang menulis kedermawanan Sayyidah Aisyah. Abdullah bin Zubair, seorang Sahabat Nabi, memuji Sayyidah Aisyah sebagai perempuan yang paling gemar bersedekah.

Pernah suatu ketika Sayyidah Aisyah kedatangan seorang miskin yang datang untuk meminta sedekah. Tak ada sesuatu apapun yang bisa diberikan kecuali sepotong roti kering yang sedianya dipersiapkan untuk jadi santapan buka puasa. Tapi karena begitu halusnya perasaan Sayyidah Aisyah, roti yang sepotong itu pun diberikan kepada si pengemis.

Pernah pula satu ketika Sayyidah Aisyah mendapatkan hadiah sebanyak 200 dirham. Tak perlu menunggu lama,

semua uang pemberian itu habis disedekahkan olehnya.

Dorongan untuk berempati dan senantiasa berbagi itu adalah cerminan betapa tingginya kesalehan sosial Sayyidah Aisyah. Semua itu adalah bukti keberhasilan sahabat Abu Bakar dan Rasulullah saw dalam mendidikan dan membentuk pribadi putrinya.

Seandainya saya bermain musik, menulis lirik lagu, dan membuat notasi musik, saya pasti akan segera menulis sebuah lagu tentang Filantropi Sayyidah Aisyah. Siapa tahu lagu tersebut tak lagi melahirkan kontroversi tak bermutu. Dan yang terpenting, siapa tahu lagu tersebut dapat menggugah sisi kemanusian umat Islam di saat-saat sulit seperti sekarang ini. Siapa tahu lagu tersebut dapat menumbuhkan empati umat Islam untuk senantiasa dapat berbagi hati. Dan lagi, siapa tahu lagu tersebut dapat mengajak mereka yang pandai bernyanyi untuk juga gemar berdonasi berbagi rezeki.

14 April 2020

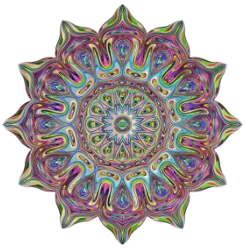

FPI BUBAR ATAU JADI PARPOL?

Beberapa minggu yang lalu ramai diperdebatkan sebuah petisi online yang bertujuan mencabut kewarganegaraan Habib Rizieq Shihab (HRS). Saya tak tertarik dengan pengantar petisi yang menyatakan bahwa HRS memiliki afiliasi pada ISIS. Terlalu jauh. Saya kira tak mudah menuduh dan mengatakan bahwa HRS memiliki afiliasi dengan ISIS. Perlu bukti yang kuat untuk membenarkan tuduhan itu.

Saya juga tak terlalu tertarik dengan isi petisi yang meminta pencabutan kewarganegaraan HRS. Karena, saya kira tidak mudah mencabut kewarganegaraan seorang WNI. Apalagi hanya "dihukum" dengan sebuah petisi online. Hanya ranah hukum yang patut menentukan. Hanya pengadilan yang berhak menentukan pencabutan kewarganegaraan seseorang. Intinya, hukumlah yang menentukan, seseorang pantas dicabut kewarganegaraannya atau tidak.

Dalam tulisan ini, saya ingin membicarakan posisi dan eksistensi FPI sebagai sebuah ormas dan HRS sebagai pemimpin tertingginya.

Mungkin semua rakyat Indonesia pernah mendengar nama HRS dan FPI. Jika diberikan dua pilihan mendukung atau menolak eksistensi FPI dan HRS, saya yakin, masyarakat juga akan terbelah, antara mereka yang menolak, mendukung atau acuh, tak ambil pusing.

Sosok HRS dan eksistensi FPI memang penuh warna. Siapapun tahu tentang gaya HRS yang meledak-ledak, bahkan kadang pasang badan untuk konfrontasi. Bukan hanya Jokowi, sang presiden yang pernah disemprot HRS, disebut-sebut sebagai rezim yang jahat, tak berpihak pada umat Islam dan

mengkriminalisasi ulama, SBY pun pernah diancam akan digulingkan oleh FPI. Tidak hanya Jokowi dan SBY, almarhum Gus Dur saja pernah divonis dan dikatakan buta mata dan buta hati oleh HRS.

Bagi sebagian orang, gaya HRS dianggap keterlaluan, tak memiliki sopan santun dan adat ketimuran. Dianggap tokoh yang mengobarkan permusuhan, eksklusif dan provokatif. Namun bagi sebagian yang lain, terutama bagi para pengikutnya, gaya HRS dinilai sebagai cerminan ketegasan dan keikhlasan. HRS dianggap tak peduli dengan penilaian penguasa, HRS dianggap ikhlas dimusuhi kekuasaan, dijahui kekuasaan dalam rangka menegakkan amar ma`ruf nahi mungkar.

FPI setali tiga uang dengan HRS. Penuh kontroversi. Eksistensi FPI juga disorot. FPI dianggap organisasi huru hara. FPI dituduh tak pandai menempatkan diri, bahkan juga dianggap over lapping dengan tugas penegak hukum. FPI dianggap sok sebagai penegak hukum, penegak kebenaran, tapi dengan cara yang tidak benar. Melanggar aturan, menabrak ketentuan. Beberapa kasus FPI mempersekusi kelompok minoritas hingga ke swiping yang dilakukan adalah cermin buruk yang dituduhkan ke FPI. Berita-berita tentang kekerasan yang dilakukan oleh anggota FPI sangat mudah ditemukan dalam jejak digital berbagai media online.

Namun begitu, beberapa program kemanusiaan juga bisa ditemukan dalam kegiatan-kegiatan FPI, berita tentang kegiatan-kegiatan dimaksud dapat ditemukan dengan mudah, terutama di media-media yang memang dikelola oleh FPI.

Misal, tentang kegiatan bantuan kemanusian yang dilakukan oleh anggota FPI di beberapa titik bencana yang pernah terjadi di tanah air.

Kontroversi HRS dan FPI semakin tajam ketika mereka menjadi salah satu organ terpenting dalam dukungan ke pasangan calon Presiden Prabowo-Sandiaga Uno.

Hampir semua panggung kampanye paslon 02 ini disemarakkan oleh simpatisan FPI. Dalam pengamatan saya, FPI jauh lebih besar kontribusinya dibandingkan partai politik Koalisi Indonesia Adil dan Makmur, apalagi dalam hal mengerahkan dan mengumpulkan massa yang besar. Saya rasa FPI lah yang paling berhasil mengorganisir massa untuk kepentingan kampanye Prabowo-Sandi. Tentu pendapat saya ini patut disangkal, dan didebat kebenarannya. Tapi, melihat realitas konstelasi politik di saat Pilpres digelar, pendapat saya berhak mendapat tempat.

Lihat saja, isu dan narasi yang dikampanyekan oleh paslon 02 tak lepas dari warna ideologi dan cara berpikir FPI. Isu agama, isu anti komunisme dan bahkan bahaya monopoli ekonomi oleh etnis minoritas adalah warna FPI. Semua tahu, selain isu NKRI bersyariah, FPI juga sangat reakrif dengan isu komunisme dan ketimpangan ekonomi, tentang penguasaan sumber-sumber ekonomi oleh kelompok etnis tertentu.

Bahkan, untuk sekadar menunjukkan sikap hormat dan membela FPI, Prabowo pernah menyatakan bahwa, jika dia terpilih sebagai presiden, dia yang akan menjemput sendiri kepulangan HRS dari Arab Saudi kembali ke tanah air.

Beberapa elit politik juga melakukan hal yang sama.

Politisi Gerindra, PKS dan PAN berlomba-lomba sowan, datang ke HRS di Arab Saudi. Mulai dari Amin Rais, Habib Salim Assegaf al Jufri hingga Fadli Zon dan Fahri Hamzah, semua sowan ke HRS.

Semua ini, menunjukkan betapa kuat pengaruh HRS dan FPI di mata para politisi pendukung Prabowo-Sandi.

Seakan-akan tanpa HRS dan FPI, BPN Prabowo-Sandi kehilangan darah segar perjuangan.

Pasca Pilpres, dukungan dan penolakan pada eksistensi FPI dan HRS dipastikan meningkat, semakin mengeras. Kelompok yang menolak semakin keras menolak, sedang kelompok yang mendukung semakin kuat mendukung. Berikut juga dengan kader FPI, mereka semakin kuat terkonsolidasi dan semakin fanatik, sedang kelompok yang terang-terangan menolak juga semakin solid untuk melakukan penghadangan pada ekspansi pengaruh FPI.

BAIKNYA FPI JADI PARTAI POLITIK

Melihat potensi yang dimiliki oleh FPI serta agar lebih elegan dalam melaksanakan perintah amar ma`ruf nahi mungkar, sebaiknya FPI melakukan metamorfosis, dari sekadar ormas menjadi partai politik.

Berbagai alasan patut disampaikan untuk mendukung metamorfosis FPI menjadi partai politik.

Pertama, FPI memiliki sosok HRS yang berhasil menjadi simbol politik Islam. Terlepas dari pro dan kontra atas rekam jejak HRS, namun, nyatanya, HRS mendapat tempat di hati sebagian masyarakat. Mereka fanatik dan solid mendukung

HRS.

Kedua, FPI telah lama ada. Akar massa yang dirawat juga terbukti kuat, mengakar di bawah. Kepengurusan FPI juga relatif rapi, hingga ke daerah-daerah. Maka bukan hal sulit untuk menertibkan administrasi untuk memenuhi ketentuan pendirian sebuah partai politik sebagaimana ketentuan undang-undang.

Ketiga, FPI memiliki isntrumen kampanye yang cukup lengkap. Mereka punya media TV untuk menyapa anggotanya. FrontTV namanya. Belum lagi media online yang serius digarap oleh kader-kader FPI. Semuanya bisa memudahkan FPI untuk mengkonsolidasi kepentingan FPI, jika berubah menjadi partai politik.

Keempat, ideologi FPI yang cendrung konservatif masih laku di tengah-tengah masyarakat. Sebagian masyarakat masih meyakini bahwa Islam konservatif yang mengusung syariah sebagai solusi semua persoalan di Indonesia layak diperjuangkan. Mereka tersebar di berbagai daerah, terutama di daerah yang memiliki ikatan sejarah kuat dengan Sarekat Islam. Dari sisi lambang saja, FPI dan lambang Sarekat Islam sangat identik, sama-sama bergambar bintang dan bulan sabit berwarna hijau.

Empat alasan di atas adalah sebagian kecil dari alasan FPI pantas menjadi partai politik. Selain itu, dengan berubah menjadi partai politik, FPI tak akan lagi bekerja secara serampangan dalam menegakkan "keadilan dan Islam" versi FPI. FPI akan terikat dan tertib dalam rule of game sebagai partai politik. Namun, dengan berubah menjadi partai

politik, FPI akan lebih leluasa memperjuangkan ideologi mereka.

Dan yang terpenting, ketika menjadi partai politik, akan jelas seberapa besar pengaruh FPI dan seberapa banyak pengikut HRS.

Kamis, 04/07/2019

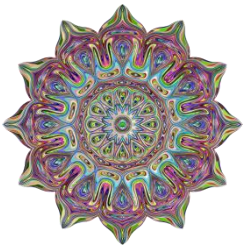

"LOYALTY TEST" DI DEMOKRAT"

Menjelang paruh 2019, dua musibah besar dialami oleh SBY dan keluarga besar Partai Demokrat.

Pertama, meninggalnya Ani Yudhoyono. SBY pasti terpukul atas meninggalnya ibunda AHY dan Ibas ini. Wanita yang menjadi sebab kecemerlangan karir SBY. Ani Yudhoyono adalah tokoh kunci di balik kesuksesan SBY, sejak berkarir di militer hingga karir di politik.

Ani Yudhoyono lah yang berhasil mendorong SBY menjadi berprestasi di dua dunia yang berbeda, militer dan politik, dan puncak kehebatan Ani Yudhoyono adalah ketika berhasil mendampingi SBY sebagai Presiden RI dua periode berturut-turut.

Kedua, merosotnya perolehan suara Partai Demokrat. Partai yang dibidani oleh SBY bersama sahabat dan koleganya.

Demokrat adalah SBY dan SBY adalah Demokrat. Kira-kira statemen ini tak berlebihan. Platform Partai Demokrat berisi pokok-pokok pikiran dan ideologi SBY. Posisi SBY tidak ada bedanya dengan posisi Gus Dur di PKB atau Amin Rais di PAN. Mereka yang melahirkan dan mereka pula yang memberi warna adicita dasar partai.

Sebagai pendiri (founding father) Partai Demokrat, hampir pasti SBY terpukul dengan perolehan suara demokrat yang semakin menyusut dari tiap pelaksanaan Pemilu.

Setelah sukses sebagai pemenang di tahun 2009, dengan perolehan suara 20,85 persen, Partai Demokrat melorot pada pemilu berikutnya. Tahun 2014 Partai Demokrat hanya dapat meraup suara 10,19 persen dan semakin terjun bebas pada pemilu 2019, Partai Demokrat hanya memperoleh suara hanya

7,77 persen.

Pilleg 2019 adalah pencapaian terendah jumlah kursi Partai Demokrat di tingkat nasional (DPR RI), 54 kursi, semenjak SBY berhasil mendirikan partai ini.

Di antara partai lama pendukung Prabowo-Sandi, hanya Partai Demokrat yang mengalami kecelakaan politik. Suaranya terjun bebas, jauh di bawah PKS. PKS gemilang karena berhasil menaikkan hasil suara Pilleg 2019, jauh di atas perolehan suara di 2014. Bahkan, PKS adalah partai pencapai lonjakan suara tertinggi di antara partai-partai kontestan Pemilu 2019.

PAN meskipun juga punya nasib yang sama dengan Partai Demokrat, mengalami penyusutan suara pemilih, namun masih dianggap aman dan posisinya dianggap stabil. Bahkan, jika dikaitkan dengan prediksi beberapa survei sebelum digelarnya Pilleg 2019, perolehan suara PAN di Pilleg 2019, dapat dinilai masih berprestasi. Perolehan suara PAN yang mencapai angka 6,84 persen jauh lebih baik dari hasil survei sebelum Pilleg 2019 yang angka elektabilitas PAN hanya berkisar di angka 3 persen, seperti hasil survei Indo barometer yang dilaksanakan pada bulan Maret 2019. PAN hanya diprediksi akan sanggup meraup suara di angka 3,7 persen.

ISU KLB MENGGOYANG SBY

Terpuruknya Partai Demokrat menjadi pemicu munculnya isu Konggres Luar Biasa (KLB). Tidak tanggung-tanggung, para senior partai yang mengusung isu pelaksaan

KLB.

Sebutlah nama Max Sopacua, Prof. Mubarak, Ahmad Jaya dan Ishak. Mereka tergabung dalam Gerakan Moral Penyelamat Partai Demokrat (GMPPD).GMPPD menilai, SBY dan Pengurus Pusat Partai Demokrat gagal mengantarkan Partai Demokrat kembali berjaya, sebagaimana sepuluh tahun yang lalu. Angka 7,7 persen dianggap sebagai petaka partai. Tak ada alasan untuk tidak segera melalukan evaluasi, salah satunya adalah perombakan kepengurusan melalui KLB.

Tidak hanya capaian di Pileg yang buruk, GMPPD juga menyesalkan perilaku kader demokrat yang dianggap tidak paham dengan semangat dan nilai-nilai perjuangan Partai Demokrat.

Beberapa nilai dasar Partai Demokrat, seperti nasionalis terbuka, nasionalis religius, politik cerdas, bersih dan santun, dianggap diinjak dan dikhianati oleh kader sendiri. GMPPD menilai banyak kader Partai Demokrat yang tak bisa lagi menjaga marwah partai.

Sontak saja, tuduhan dan desakan GMPPD menimbulkan banyak reaksi, terutama oleh beberapa pihak di internal Partai Demokrat.

Sebagian kader demokrat di daerah menyesalkan dan menolak wacana KLB yang digulirkan oleh GMPPD. Beberapa Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Demokrat berbondong-bondong memberikan dukungan pada SBY dan menolak wacana KLB. Mereka menganggap, SBY dan Pengurus Pusat Demokrat, terutama, dalam hal ini, AHY,

masih sangat dibutuhkan untuk mengembalikan kejayaan partai. Mereka masih menunjukkan loyalitas yang tinggi pada SBY.

Tidak hanya di daerah, di pusat pun bebarapa tokoh senior Partai Demokrat juga menolak wacana KLB. Apapun alasan dan maksud KLB. Amir Syamsuddin, salah seorang tokoh senior yang dikenal sangat dekat dengan SBY, secara tegas menolak wacana KLB dan meminta para kader untuk tidak membicarakan lagi isu KLB.

Melihat reaksi di internal Partai Demokrat, hampir bisa disimpulkan bahwa SBY masih sangat kuat (strongest figure) di demokrat, atau bahkan masih menjadi satu-satunya figur pemersatu. Bukan hanya prestasi cemerlang SBY yang dibutuhkan untuk mengendorse Partai Demokrat, tapi juga gaya kepemimpinan SBY yang santun, cerdas, penuh pertimbangan dan hati-hati masih sangat dibutuhkan partai di masa-masa sulit.

Tokoh sekaliber dan sesenior SBY dianggap akan mampu membawa Partai Demokrat keluar dari badai politik dan tak mungkin seorang SBY akan membiarkan kapal demokrat akan karam sebelum kembali meraih sukses.

PRAHARA ATAU SEKADAR LOYALTY TEST?

Pertanyaan di atas pantas diajukan. Apakah benar isu KLB adalah benar-benar desakan kader yang serius menginginkan evaluasi dan perbaikan struktur dan kinerja partai?, atau ini hanya sebuah ujian kesetiaan (loyalty test) bagi para kader demokrat? Ini hanya merupakan testing the water

di internal partai?.

Kedua kemungkinan memiliki probabilitas yang sama. Meskipun, salah satu kemungkinan, yaitu sekadar uji loyalitas, lebih rasional diterima.

Menyimpulkan bahwa desakan KLB adalah benar-benar desakan kader bisa diterima ketika melihat raport demokrat yang tak bagus di dua Pilleg 2014 dan 2019. Raport merah demokrat ini, pantas dijadikan alasan untuk segera dilakukan KLB.

Posisi SBY sebagai ketua umum dikoreksi. Sebagai tokoh senior, SBY dianggap sudah bukan waktunya lagi memegang kendali secara langsung atas partai adalah alasan kedua. Demokrat butuh kaderisasi. Sebagaimana partai lain, beberapa tokoh senior, telah menyerahkan tongkat estafet kepemimpinan kepada kader-kader yang lebih muda, lebih bertenaga dan lebih progresif. Amin Rais di PAN jauh-jauh hari telah menyerahkan kepemimpinan kepada generasi yang lebih muda. Bahkan, Megawati di PDIP juga telah merencanakan suksesi kepemimpinan.

Alasan ketiga adalah respon pemecatan yang dialamatkan kepada penggagas GMPPD yang terus mengalir deras, baik oleh para pengurus senior demokrat atau dari kader di daerah. Memperhatikan desakan tersebut, sulit mengatakan bahwa prahara politik di partai berlambang mercy ini hanya dagelan yang sengaja diciptakan dengan alasan tertentu.

Dengan tiga alasan di atas, maka, isu KLB dapat dinilai benar adanya, bukan drama politik semata, bisa diterima

secara logis, meskipun, akibat politiknya terhadap eksistensi SBY sangat lemah. Artinya, jika benar gerakan GMPPD adalah murni tuntutan yang serius dan muncul dari sejumlah kader, maka, jumlahnya tudak akan signifikan. Tuntutan itu tidak akan memberikan dampak apapun pada posisi SBY di Partai Demokrat. SBY masih terlalu kuat pengaruhnya di Partai Demokrat.

Gerakan GMPPD akan hilang dengan sendirinya, sebagaimana gerakan Abdillah Taha, Albert Hasibuan, Goenawan Muhammad dan beberapa tokoh pendiri PAN yang mendesak agar Amin Rais mundur dari PAN. Posisi Amin Rais terlalu kuat untuk didongkel.

Kemungkinan kedua, prahara politik di demokrat, dinilai hanya rekayasa untuk uji kesetiaan kader, juga memiliki penjelasan rasional, ada pembenar untuk mengamini logika ini.

Pertama, tuntutan GMPPD tidak menyerang langsung SBY. Max Sopacua tidak langsung meminta SBY lengser. GMPPD tidak menempatkan SBY sebagai target utama, mereka tidak terbuka mengatakan SBY gagal. GMPPD hanya mengatakan perlu ada evaluasi atas kinerja Pengurus Pusat Partai Demokrat dan meminta para kader untuk menjaga kesantunan politik, sebagaimana menjadi trademark Partai Demokrat selama ini.

Kedua, jika prahara ini adalah benar adanya, pasti para penggagas GMPPD sudah menghitung dan sadar betul posisi SBY. Mereka tidak mungkin tidak menghitung, bahwa SBY sosok yang sangat kuat di Partai Demokrat. SBY belum bisa

digantikan. Memaksa ide KLB untuk mendongkel SBY sama artinya dengan bunuh diri. Maka, melakukan tuntutan KLB adalah hal yang tidak masuk akal. Tidak mungkin Max Sopacua dan kawan kawan sebagai politisi gaek tidak menghitung hal itu, kecuali semuanya by design. Dengan maksud tertentu, yaitu uji kesetiaan.

Ketiga, respon langsung dari beberapa pengurus teras Partai Demokrat atau beberapa ketua DPD Partai Demokrat di daerah menunjukkan bahwa, semua pengurus berusaha menunjukkan diri sebagai loyalis SBY. Mereka tidak ingin dinilai tidak setia kepada SBY. Hal ini seakan menunjukkan bahwa, prahara di tubuh Partai Demokrat adalah benar-benar panggung uji kesetiaan kader demokrat. Fenomena para kader yang menuntut agar Max Sopacua dan kawan kawan dipecat dari kepengurusan Partai Demokrat menguatkan dugaan bahwa mereka, para kader, sedang berlomba menunjukkan kesetiaannya pada SBY.

Keempat, sosok yang diajukan sebagai suksesor SBY adalah AHY. Hal ini semakin menguatkan dugaan bahwa prahara di demokrat adalah drama politik belaka. Tuntutan GMPPD tidak serius. Apakah jika AHY yang memimpin, lalu SBY tidak akan lagi memberi warna? Jelas tidak. AHY tidak bisa lepas dari bayang-bayang SBY, semua tahu itu. AHY belum sebanding dengan SBY, dan semua juga tahu, AHY adalah putra mahkota yang disiapkan oleh SBY. Tanpa dituntut melalui KLB pun, pada akhirnya, tetap AHY lah yang akan menggantikan SBY.

Akhirnya, mana yang benar, apakah ini hanya drama

politik, atau benar merupakan tuntutan yang mengindikasikan perpecahan di Partai Demokrat, semuanya akan terjawab nanti setelah SBY menunjukkan sikap yang sebenarnya. Apakah dia akan memecat Max Sopacua dan kawan-kawan. Jika itu yang terjadi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prahara ini benar adanya. Namun jika ternyata Max Supacua dan kawan-kawan tidak dipecat, maka besar kemungkinan prahara ini hanya sebuah sinetron politik yang sengaja diciptakan oleh elit Partai Demokrat untuk tes kesetiaan saja.

Selasa, 18/06/2019

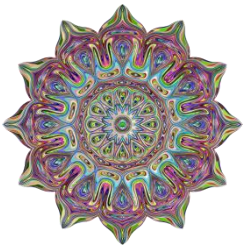

SIAPA SEBENARNYA PEMENANG ITU?

Rekapitulasi penghitungan suara hasil Pemilu 2019 di KPU Jawa Timur sudah rampung. Proses rekapitulasi memakam waktu hingga enam hari, dari tanggal 5 Mei hingga tanggal 11 Mei. Semuanya bisa dikatakan berjalan lancar, jikapun ada protes oleh beberapa pihak, adalah hal biasa dan masih dalam taraf lumrah. Ini Pemilu, pasti ada yg kalah dan ada yang menang, ada yang puas ada yang keberatan, ada yg percaya terhadap hasil penghitungan dan ada yang curiga telah terjadi kecurangan.

Dari rekapitulasi di KPU Jatim, Urusan Pilpres sudah jelas, Jokowi-Ma'ruf unggul jauh di atas Prabowo-Sandi. Paslon 01 mendapat suara sebesar 16.231.668 dengan presentase 65,7%. Sementara paslon 02 mendapat 8.441.247 dengan presentase 34,3%. Kemenangan kubu 01 ini, sekaligus telah meruntuhkan klaim kubu 02, melalui Amin Rais yang mengatakan bahwa paslon 02 menang di Jawa Timur.

Rekapitulasi ini juga memberikan gambaran, siapa caleg yang akan melenggang dan siapa caleg yang gagal melenggang ke Indrapura (DPRD Jatim) dan ke Senayan (DPR RI).

PROBLEM SISTEM ELEKTORAL KITA

Proses suksesi kepemimpinan lima tahunan kali ini (Pilpres maupun Pilleg) memiliki perbedaan dengan proses suksesi beberapa tahun sebelumnya. Saya kira, tensi dan kompetisi Pemilu 2019, terutama Pilpres, jauh lebih hangat dan lebih sengit.

Selain karena ini adalah rematch, tanding ulang antara Jokowi dan Prabowo, beberapa variabel lain juga ikut

berperan atas sengitnya pertarungan dalam Pilpres. Misal, hoax yang membabi buta, diproduksi dengan massif dan sistematis, oleh kedua kubu, atau oleh pihak lain yang sengaja memancing kemarahan yang merata di tengah-tengah masyatakat. Ujaran kebencian (hate speech) yang diumbar oleh para elit dan dimakmumi oleh rakyat secara terbuka, tanpa aling-aling, tanpa malu. Siapa yang berbeda harus dilawan, harus dihempaskan, harus dibumihanguskan, kira-kira begitu spirit Pemilu 2019. Medsos semakin ramai diisi dengan konten-konten sampah berisi agitasi dan provokasi. Medsos sempurna menjadi instrumen propaganda para pembenci.

Pilleg 2019 juga tak kalah seru. Saling adu strategi antar caleg tak bisa tidak, terjadi sangat kompetitif. Sesekali juga terjadi gesekan antar caleg, baik laten maupun manifes, lebih-lebih antar caleg dalam satu partai. Saling intip, saling rebut wilayah hingga saling "bom" money politics bukan hal yang susah ditemukan, namun jamak diwartakan.

Kerja politik para Caleg tidak selesai setelah pencoblosan dan penghitungan suara di tingkat TPS. Kampanye selama berbulan-bulan hanya merupakan bagian dari kerja panjang dan melelahkan para Caleg, kerja yang paling menentukan justru setelah penghitungan di TPS dilakukan. Apa itu? Kerja untuk memastikan suara aman, suara tidak hilang atau geser ke orang lain, atau sebaliknya, kerja kotor dengan menggeser suara orang atau partai ke dalam suaranya. Apa itu mungkin? Sangat mungkin, nyatanya banyak ditemukan begitu. Jika masih kurang yakin, tanya saja

pada para caleg itu, terutama caleg-caleg yang gagal melenggang. Suara mereka tiba-tiba menghilang, suara teman se partainya malah jadi lebih menjulang. Siapapun calegnya, kalaupun dia memiliki eleltabilitas yang bagus, tinggi, namun tidak memiliki uang dan tim saksi yang solid, siap-siap menjadi korban persekongkolan jahat dalam pemilu kali ini.

Seorang teman, seorang caleg, mengatakan, kerja politik yg sebenarnya adalah pasca penghitungan di TPS. "nasib kita ditentukan saat itu, jadi atau tidak, sangat ditentukan saat itu. Pengawalan suara dan lobi-lobi ke elit partai dan pelaksana pemilu adalah kata kuncinya", kata teman ini. Saya percaya teman saya ini berkata jujur, pernyataannya disertai dengan argumentasi dan data yang valid. Begitulah kualitas demokrasi kita, begitulah proses elektoral terjadi dalam sistem Pemilu kita, masih ada celah yang harus diperbaiki.

Belum lagi masalah money politics. Ini hal lain yang juga mendegradasi kualitas demokrasi kita. Tidak ada lagi aling-aling. Masyarakat menjadi sangat permissif dengan money politics, para caleg juga memilih money politics sebagai strategi utama kemenangan mereka. Lengkap sudah, money politics akhirnya mentradisi, menjadi normalisasi baru dalam sistem elektoral kita.

NIAT DAN TINGKAT KECERDASAN SPRITUAL MENENTUKAN

Saya sendiri memiliki banyak teman, saudara, senior dan yunior yang ikut running dalam pemilu 2019. Sebagian ada yang cemerlang dan beruntung, tapi juga ada yang buntung.

Biasa, begitulah hukum kompetisi dan kontestasi, pasti - bahkan harus- ada yang menang dan ada yang kalah.

Tulisan ini tidak saja berkaitan dengan angka-angka yang menentukan seorang caleg melenggang atau tidak ke DPRD/DPR RI, bukan. Ini bukan siapa yang menang dan dilantik, atau siapa yang kalah dan marah karena gagal dilantik. Tapi saya berusaha memotret cara "menang lain" atau "kalah lain" yang saya tangkap dari beberapa teman, saudara, yunior dan senior saya. Tentang menang yang lebih esensial dan kalah yang lebih parah.

Paling tidak, ada empat kategori kelompok caleg dalam memahami kalah menang ini. Sekali lagi, ini hasil pengamatan saya disesuaikan dengan niat, tingkat kecerdasan spritual dan kedewasaan seorang caleg.

Pertama, adalah kelompok pemenang yang juga menang. Mereka menang, keluar sebagai peraup suara terbanyak, berhak dilantik, dan yang terpenting dia mengikuti aturan permainan (rule of the game) dengan baik, serta mengekpresikan kemenangannya dengan elegan. Bersyukur dan menganggap bahwa jabatan yang akan diembannya adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan, dunia dan akhirat.

Kelompok kedua, adalah pemenang yang kalah. Mereka adalah pemenang, pengumpul suara terbanyak, akan dilantik, tapi dia sama sekali tidak mengindah rule of the game pemilu 2019. Mereka lakukan semua cara agar terpilih dan dilantik, dengan cara barbar sekalipun, no problem. Bagi mereka, itulah politik. Kotor dan licik, se licik dan sekotor isi hati dan

otak mereka. Cara mengekpresikan kemenangannyapun tidak elegan, cendrung foya-foya dan berpotensi menyakiti kelompok yang telah dikalahkan.

Ketiga, adalah orang kalah yang kalah. Suaranya tak signifikan, padahal segala cara telah dilakukan. Mulai dari cara yang normal hingga cara yang paling nakal, dilakukan. Namun tetap gagal. Ekspresi kegagalanpun ditunjukkan dengan cara yang tak elegan, tuduh sana tuduh sini, fitnah sana, fitnah sini.

Keempat, adalah kelompok kalah tapi sejatinya pemenang. Kelompok ini, adalah mereka yang suaranya tak bisa mengantarkannya ke DPRD/DPR RI, entah karena dicurangi atau karena memang tak mencukupi. Cara dan kerja politik yang dilakukan juga sudah benar, terukur dan seharusnya maksimal, namun takdir tak berpihak, akhirnya tetap tak dilantik. Kelompok ini tidak tersiksa karena kekalahan, karena niatan bertarung bukan untuk sekadar kekuasaan dan gaji semata, tapi adalah perjuangan. Maka, jikapun kalah, itu tak akan berpengaruh besar pada stabilitas emosinya. Mereka tetap tenang, dan menganggap, dilantik itu adalah pemberian dari Allah swt, tidak dilantik juga adalah pemberian Allah swt. Takdir sudah menuliskan garis ketentuan itu semua. Lapang menerima takdir, sabar menjalani takdir.

Keempat tipologi ini, saya kira, berlandaskan pada dua hal, satu, pada niat seseorang dan kedua adalah kecerdasan spritual seseorang. Jika niatan dan kecerdasan spritual seorang caleg telah tertata rapi dan baik, apapun hasil Pilleg 2019 tak akan berpengaruh luar biasa pada dirinya, sebaliknya, jika niat

dan kecerdasan spritual seorang caleg tak cukup baik, pasti, hasil 2019 akan mengganggu kehidupannya, sekalipun dia akan dilantik sebagai wakil rakyat.

Seorang senior mengatakan, "Tak ada yang perlu dirisaukan, Allah memberi itu adalah anugerah, Allah tidak memberi, itu juga anugerah". Cerminan spritualitas yang mantap dan kokoh. Begitulah seharusnya.

Wallahu a'lam.

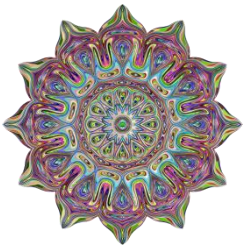

KENAPA DEMOKRAT HARUS KELUAR?

Pecah kongsi Demokrat dan BPN sedang ramai diwartakan. Benarkah gara-gara setan gundul?, Mana mungkin di barisan partai Allah (kata Pak Amin) ada setan gundul? hehe. Saling tuding antar elit Demokrat dan elit BPN memanaskan tensi politik menjelang final penghitungan suara di KPU RI. Berbagai tafsir politik muncul, mencoba membedah konfigurasi politik di internal BPN.

Ada yang serius, penuh teori dan disertai argumentasi yang panjang lebar, namun juga ada yang lucu. Sekedar plesetan yang lucu, tapi gatuk, nyambung dengan kondisi yang ada. Misal, ada teman, yang nyeletuk ke saya, "itu pengaruh Sholawat Asghil yang dibaca santri-santri NU. Aura Sholawat Asghil mulai bekerja, mereka akan sibuk dengan mereka sendiri, berselisih antar mereka, sedang kita, menikmati kemenangan!". Hehe, ada-ada saja. Tapi setelah saya renungkan, saya pikir dengan pelan, eh..., jangan-jangan benar ini. Sholawat Asghil memporak porandakan.

Ah, tidaklah !, mosok dalam urusan politik yang ceketer ini, harus melibat2kan sholawat. Tidaklah, cukup ustadz-ustadz yg baru jadi itu saja yang pakai agama untuk urusan ambisi kekuasaan, yang lain gak usah lah. Santri gak usah lah. Cukup doakan, terus baca Sholawat Asghil tanpa harus memastikan siapa yang dimaksud dengan dholimi bidholimi, biar Allah saja yang menghakimi. Manusia gak usah ikut-ikut. Sesama pendosa gak usah merasa jadi tuhan, merasa berhak menentukan salah benar, surga neraka.

Demokrat selalu menjadi pembeda. Kira-kira begitu posisi Demokrat. Sejak 2014 hingga 2019. Di dua Pilpres di

maksud, Demokrat tak memiliki wajah yang utuh. Positioningnya selalu bermasalah. Ke kanan gak bener, ke kiri ewuh pekewuh. Sulit, tapi harus memilih. Tanpa memilih, ditinggal, maka menjadi semakin sulit.

Ke Jokowi, ada beban sejarah. Mega masih susah melupakan. Bagaimana di tahun 2004, dia disalip ditikungan akhir oleh anak buahnya sendiri saat itu. Mega gagal melaju jadi Presiden, disalip SBY, SBY yang jadi. Apa memang begitu wanita ya? ah enggak juga. Banyak teman wanita saya yg tidak terlalu lama memendam marahnya. Cepat selesai, dan segera kembali rasional. Bu Megapun saya yakin juga mudah memaafkan. Beberapa tangisan Bu Mega di depan kamera, cukup menjadi bukti bahwa beliau memang orang yang memiliki perasaan yang halus, khas seorang ibu. Tapi kenapa SBY begitu susah merapat ke Jokowi? Platform partai saya kita tidak jauh beda. Sama-sama partai nasionalis. Lalu apa? pasti banyak penjelasan yg bisa diurai. Tapi tidak skrg, bukan di tukisan ini.

Demokrat merapat ke Prabowo juga bukan tanpa masalah. Ada masalah juga. Meskipun keduanya memiliki latar yg sama, militer, tapi catatan sejarah pasca '98 tercatat dengan rapi. SBY adalah salah satu Letjen yang menjadi bagian dari Dewan Kehormatan Perwira (DKP). Dan ikut menandatangani pemecatan/pemberhentian Prabowo. Jelas, keduanya pernah berada di posisi yg jauh berbeda. Satu sebagai pengadil, satunya lagi pesakitan yang diadili.

Tapi, nyatanya, akhirnya Demokrat merapat ke Prabowo. Ini sekaligus sebagai bukti bahwa Prabowo dan

SBY adalah sosok yang rasional, politisi kawakan yang mengedepankan peluang2 kemenangan dibandingkan sejarah kelam keduanya. Hal ini patut dicontoh, beginilah seharusnya politik, selalu terbuka peluang komunikasi dan membangun koneksi.

Tapi, setelah masuk ke BPN apakah tidak ada masalah dengan posisi Demokrat?! Jelas banyak masalah. Begitu adanya.

Positioning Demokrat bermasalah. Di Internal Demokrat dan di eksternal Demokrat.

Apa masalahnya? Baik, kita urai satu persatu. Klo kurang, sidang pembaca bisa menambahkan. Paling tidak ada lims masalah yang saya tangkap adalah;

- Demokrat pernah jaya. Demokrat pernah berhasil mengantarkan kadernya, SBY menjadi presiden tahun 2004, dan sekaligus menjadi pemenang pemilu 2009. Beban kemenangan ini tidak mudah, tapi berat secara spikologis. Kemenangan ini menjadi beban sejarah yang tak ringan. Apalagi, menjelang lengsernya SBY, tsunami di internal Demokrat terjadi, kader2 terbaik mereka diringkus KPK. Anas Urbaningrum, Andi Malarangeng dan Nazaruddin. Semakin lengkap derita Demokrat. Beruntung SBY pemimpin yang cerdas dan tenang, sehingga dengan cepat mengurai persoalan di partai yang didirikannya. Tapi belum selesai, hingga sekarang. Buktinya, kepercayaan rakyat belum pulih. Demokrat masih terperosok di posisi medioker. Beban spikologis seorang mantan juara memang susah

bangkit jika sudah tersungkur.

- Ideologi Demokrat tidak cocok dengan sebagian besar para elit yang bergabung di BPN. Platform Demokrat yang cendrung inklusif, susah ngeklik dengan beberapa elit BPN, terutama para elit 212 yang cendrung ekslusif. Beberapa tokoh lokal Demokrat minta ijin ke SBY untuk tidak mengikuti garis Demokrat di Pusat, tapi nyempal, justru mendukung 01 di beberapa daerah, salah satunya, Jawa Timur. Pak De Karwo, sebagai ketua Demokrat, jelas ke Jokowi.
- Keberadaan Demokrat di internal BPN juga susah diterima dengan terbuka, beberapa elit BPN, terutama dari kelompok 212, khawatir dengan SBY. SBY dianggap tidak tulus dan tak berani terbuka membela "Islam". Sebagaimana pernyataan HRS, yg disampaikan oleh YIM, bahwa SBY dianggap islamofobia. Terlepas dari benar salahnya kabar yang disampaikan YIM, keretakan itu nyata ada. Demokrat menolak tuduhan itu, Demokrat hanya menegaskan bahwa politik identitas, apalagi dibungkus dengan agama, sangat tidak mendidik. Itu saja. Karena itu, untuk acara BPN di GBK, SBY menanggapi dan menyatakan ketidaksetujuannya, dia mengatakan acara tsb tidak mencerminkan inklusivisme.
- Elit2 212 jauh lebih cocok dengan PKS dan PAN. Isu yang diusung 212, cocok dengan semangat dan ideologi PKS dan PAN. Dua partai ini memang lebih "islamis" dibandingkan Demokrat dan Gerindra

sekalipun. Dua partai ini adalah penikmat utama dari pertarungan Jokowi-Prabowo. Massa yang terbelah, 01 atau 02, harus memilih, dan massa 02 merasa aspirasanya lebih cocok dengan dua partai islamis ini. Terbukti, keduanya sukses menjalani Pemilu 2019 dengan gemilang, perolehan suara keduanya jauh dia atas prediksi para pengamat politik. Sedang Demokrat, sama sekali tak menikmati limpahan suara dari massa 02. Kenapa? karena massa 02 memang bukan basis massanya.

- Jika ukurannya adalah pemilih, mungkin Demokrat salah tempat, sama dengan PBB yang juga mungkin salah tempat. Demokrat harusnya di 01 dan PBB harusnya di 02.
- Menurut hitung cepat, suara demokrat turun, dari angka 10,19 persen di tahun 2014 menjadi 8,03 persen di tahun 2019.

Demokrat tidak boleh kehilangan kesempatan, maka segera keluar dr BPN adalah pilihan rasional, siapa tahu dapat berkah kekuasaan dr Istana. Misal, kader terbaik mereka hari ini, AHY diangkat menjadi menteri. Pasti itu akan memperbaiki image dan jangka jangkau AHY ke rakyat, apalagi posisi yg diberikan tepat dengan sosok AHY, akan lebih dahsyat.

Mengejar kesempatan ini yg mungkin juga dibaca oleh YIM. YIM sudah tahu bahwa PBB susah bangkit, maka, untuk menyelamatkannya, salah satu strategi terbaik adalah menjadi bagian dr kekuasaan. Jadi menteri. Dengan begitu, dia

akan punya daya jangkau menyapa rakyat. Harapannya, 2024, PBB bisa benar2 bangkit.

wallahu a'lam.

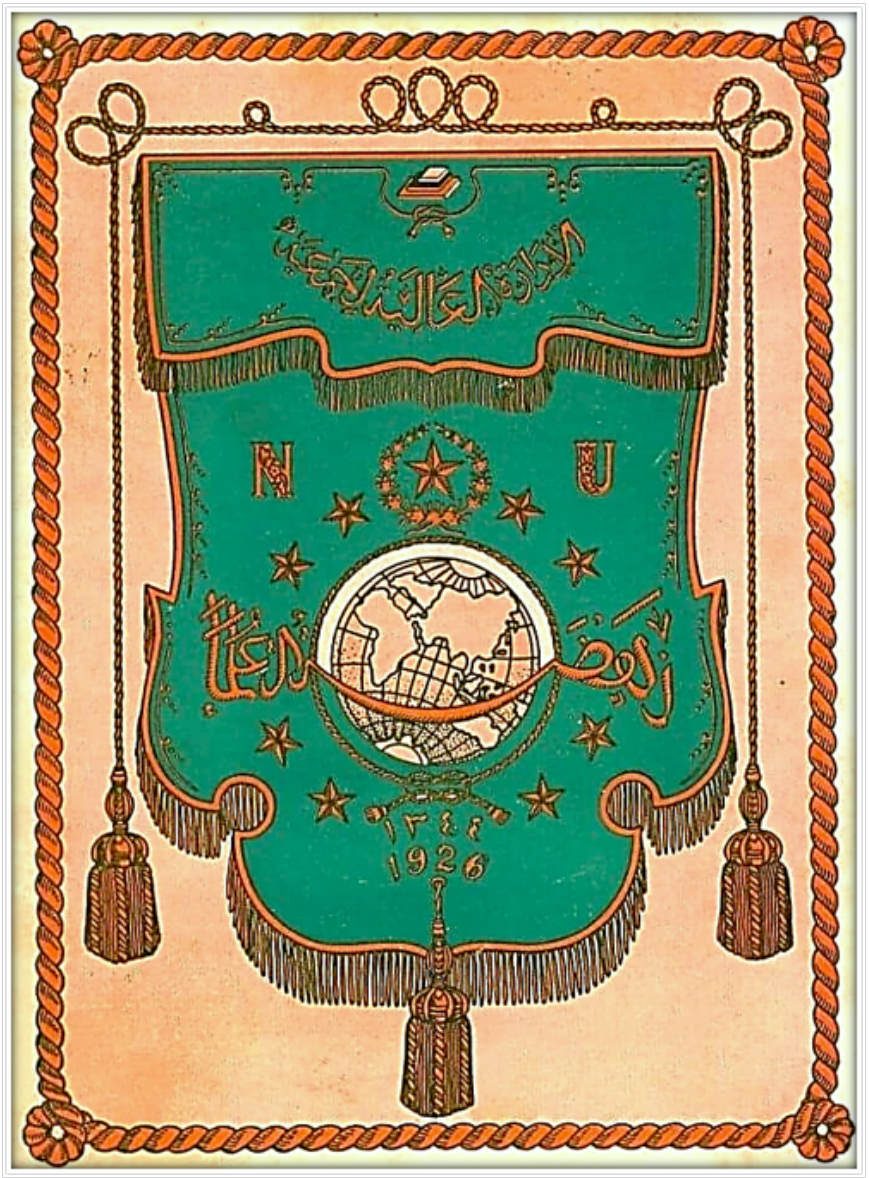
N U
١٣٤٤
1926

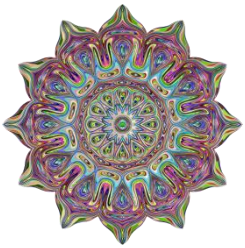

SURABAYA SETELAH RISMA

Tidak salah bila lembaga ternama Forbes menominasikan Tri Rismaharini sebagai salah satu perempuan paling inspiratif pada tahun 2013.

Kesuksesan memimpin Kota Surabaya, membuat Risma sebanjar dengan beberapa figur kenamaan semacam Ridwan Kamil, Azwar Anas, Anies Baswedan bahkan hingga Presiden Joko Widodo. Beragam penghargaan di level nasional hingga internasional, menjadi penanda eksistensinya sebagai pemimpin sukses diakui oleh berbagai kalangan.

Kini setelah dua periode memimpin Surabaya, perempuan yang berlatar kombinasi birokrat politisi ini segera purnakarya. Sesuai ketentuan undang-undang, Risma tidak bisa mencalonkan atau dicalonkan kembali sebagai wali kota untuk periode selanjutnya. Patut ditunggu, setelah ini ke mana Risma menjejakkan karir politiknya.

Tulisan ini tidak ingin meramal peruntungan Risma setelah tidak lagi menjadi wali kota Surabaya. Ada topik lain yang hemat saya jauh lebh penting karena menyangkut aspek kehidupan politik yang lebih besar. Hal itu menyangkut masa depan kepemimpinan Surabaya pasca Risma.

Selama sepuluh tahun terakhir, diskursus kepemimpinan di Surabaya lebih banyak diisi oleh 'kampanye' personalitas kepemimpinan Risma. Hal ini sebetulnya wajar, karena di tengah diskursus krisis kepemimpinan nasional, Risma seolah hadir seperti menjadi jawaban. Gaya yang eksplosif dan acapkali menampilkan citra di luar arus utama citra pemimpin yang selama ini dekat dengan pembawaan berwibawa, senyum tertata, emosi tertahan, membuat Risma berkarakter.

Kebijakan berani yang diambil Risma semakin membuat sosoknya dikenal. Terutama karena beberapa pemimpin kota Surabaya sebelumnya yang didominasi laki-laki, dinilai tidak seberani Risma. Contohnya dalam kebijakan penutupan lokalisasi terbesar di Asia Tenggara saat itu, Dolly Surabaya.

Tidak sekedar berani, Risma memimpin Surabaya dengan 'otak'. Surabaya penuh dengan orang cerdas, dan Risma sadar dengan hal itu. Maka, modal ini dimanfaatkan oleh Risma membentuk team work kuat untuk menghadirkan solusi pembangunan Surabaya yang lebih efektif.

Lahirlah beragam kebijakan inovatif Risma yang dampaknya menyentuk banyak aspek masyarakat Surabaya. Surabaya-pun lahir menjadi salah satu referensi kota cerdas (smart city) sukses di Indonesia. Sebagai pengakuan, London Summit Leaders 2014 mengganjar Surabaya sebagai kota inovatif masa depan (Innovative City of the Future).

Di atas semua itu, Risma memimpin Surabaya dengan hati. Sebagai seorang perempuan, Risma sepertinya sadar betul dahsyatnya sentuhan hati. Dengan cara ini, Risma berhasil membangun relasi kedekatan dengan rakyat Surabaya.

Bagi warga Surabaya, Risma tidak hanya pemimpin, tetapi seorang ibu. Sebagai seorang ibu, hubungan dirasakan bukan sebatas impersonal, melainkan juga personal. Dengan relasi semacam ini, wajar jika kebijakan Risma hampir selalu mendapat dukungan dari masyarakat Surabaya.

SETELAH RISMA

Risma boleh jadi profil ideal sebagai pemimpin

Surabaya. Namun, waktu juga yang membatasi pengabdiannya. Yang perlu kita tegaskan, kemajuan Surabaya tidak boleh ikut berlalu seiring dengan berlalunya Risma sebagai wali kota.

Karena itu, Surabaya perlu dipimpin oleh orang yang mampu melanjutkan apa yang telah diperbuat oleh Risma serta memperbaiki kelemahan yang tersisa. Kita tidak perlu khawatir bahwa Surabaya menghadapi krisis kepemimpinan pasca Risma. karena sejatinya ada banyak figur pemimpin dengan kapabilitas dan kapasitas yang mampu menakhodai Surabaya.

Surabaya memiliki banyak kader calon pemimpin potensial, termasuk dari segmen perempuan. Figur-figur srikandi yang memiliki kapasitas dan kapabilitas memadai untuk melanjutkan kepemimpinan wanita di Surabaya tidak terlalu sulit didapatkan.

Belakangan ini, di antara nama-nama figur yang dinilai layak menjadi calon wali kota Surabaya, beberapa di antaranya adalah perempuan. Sebut saja nama Dwi Astutik, Wakil Sekretaris PW Muslimat NU Jwa Timur dan Lia Istifhama, yang muncul di antara deretan bakal calon laki-laki seperti Wisnu Sakti Buana, Armuji dan sebagainya. Munculnya nama dari kalangan srikandi Nahdliyyin ini tentu menarik, setidaknya dalam ruang politik Surabaya yang selama ini didominasi 'abangan'.

Padahal, mayoritas warga Surabaya adalah warga Nahdliyyin. Belum lagi bila melihat fakta historis, bahwa di kota satelit inilah NU pertama kali didirikan. Melihat dua

proposisi ini, munculnya nama dari kalangan NU sebetulnya merupakan sebuah kewajaran.

Dengan pola pikir maysarakat Surabaya yang rasional, modal afiliasi dengan organisasi keagamaan tertentu memang bukan jaminan mendapatkan dukungan. Mengikuti logika teori pilihan raisonal (rational choice theory), apa yang bisa ditawarkan oleh kontestan dalam bentuk visi, misi dan program pembangunan adalah jualan yang paling dibutuhkan.

Teori pilihan rasional beranggapan, bahwa seseorang bertindak selalu didasarkan atas kalkulasi rasional, terutama sesuai prinsi-prinsip ekonomi (Coleman & Fararo, 1992). Keuntungan apa yang bisa didapatkan serta seberapa besar resiko maupun potensi kerugian yang muncul, menjadi motif utama.

Meski demikian, latar keagamaan seorang figur tidak sepenuhnya bisa diabaikan. Pertimbangan rasional dalam melabuhkan dukungan, terkadang membutuhkan afirmasi emosional. Pun demikian juga sebaliknya.

Ketimbang substitutif, kedua pertimbangan lebih bersifat komplementer memengaruhi perilaku politik konstituen. Untuk meluruhkan emosi konstituen, kedekatan emosional atas dasar kesamaan latar organisasi keagamaan memiliki peran signifikan.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan rasional mereka, latar intelektual misalnya, dapat ditawarkan. Sebab kecakapan untuk membaca tantangan faktual sekaligus merumuskannya menjadi visi dan misi kepemimpinan hanya mungkin lahir dari nalar intelektual yang lain.

Dua modal-yang Bourdieu (1986) istilahkan sebagai modal- sosial dan kultural ini sebetulnya menjadi modal awal bagi figur yang berasal dari organisasi NU seperti Dwi Astutik. Nama ini, selain memiliki modal sosial sebagai tokoh organisasi muslimat NU dengan anggota paling besar, juga dibekali modal kultural menyangkut latar belakangnya sebagai akademisi bergelar doktor dari salah satu universitas ternama. Kombinasi kedua modal dalam figur ini tentu menjadi magnet elektoral penting yang tidak dimiliki oleh semua calon kontestan.

Ala kulli hal, sebagai kota besar Surabaya memiliki banyak stok pemimpin potensial dengan rekam jejak yang beragam. Pada akhirnya, bagaimana nasib kepemimpinan Surabaya ke depan, tergantung kepada bagaimana rakyat Surabaya secara cerdas dan dewasa melabuhkan pilihan.

BIOGRAFI PENULIS

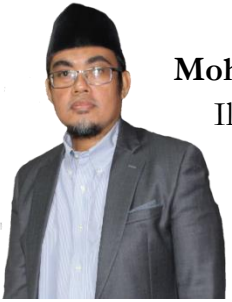

Moh. Syaeful Bahar adalah Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik serta Tim Ahli Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya Bidang Komunikasi. Lulus di Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2001. Memperoleh gelar M.Si di Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2004. Gelar doktor diraih di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2017 dengan predikat dengan pujian (cumlaude) dan menjadi wisudawan terbaik di S3 Fisip Universitas Airlangga Surabaya.

Sebelumnya juga pernah menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kegiatan tulis-menulis telah ditekuninya sejak di PP. Nurul Jadid Paiton. Sejak jenjang pendidikan MTs (setingkat SMP), ia telah banyak belajar menulis melalui majalah siswa di MTs Nurul Jadid. Kegiatan tulis-menulis ini semakin didalami ketika kuliah. Bahar bergabung menjadi salah satu awak redaksi Majalah Mahasiswa Ar Risalah yang diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Syariah.

Bahar tercatat sebagai aktivis di kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Pada tahun 1999-2000, ia menjabat sebagai Ketua Senat Mahasiswa Fakultas (SMF) Syariah dan pada tahun 2000-2001 menjabat sebagai ketua Kongres Mahasiswa Institut (KMI) IAIN Sunan Ampel Surabaya. Bahar adalah

aktivis '98, ia berperan aktif dalam proses reformasi '98 di kampus IAIN Surabaya dan gerakan mahasiswa di Surabaya.

Beberapa karya Bahar telah diterbitkan. Di antaranya adalah, Pilkada dan Civil Society, Dari Harmoni ke Fragmentasi (2011), Voting Behavior Pemilih Pemula (2011), Filsafat Sosial (2013), Mozaik Pemikiran dan kepemimpinan Amin Said Husni (2018), Rekam Jejak, 10 Tahun Masa Bakti Amin Said Husni (2018), IKA UINSA untuk Indonesia (2020) dan Goro-Goro Menjerat Gus Dur (2020). Beberapa tulisannya juga diterbitkan di beberapa jurnal, di antaranya di Islamedia, Jurnal Komunikasi dan Informasi Keagamaan, JICSA, Journal Of Islamic Civilization in Southeast Asia, The Sosiology of Islam, Addaulah dan lain-lain.

Bahar aktif melakukan serangkaian penelitian. Beberapa penelitian yang pernah dilakukannya adalah Pesantren Buruh Pabrik, Membedah Anatomi Konflik di Indonesia: Kasus Pontianak dan Ambon, Kemiskinan Kultural Masyarakat Bondowoso, Peran Mahasiswa IAIN pada Gerakan Reformasi 1998, Implikasi Konflik Politik Kiai terhadap Disintegrasi Sosial Masyarakat, Madura dan Industrialisasi, Partisipasi Pesantren dalam Program Penghijauan, Evaluasi Program Pemekaran Desa di Kabupaten Bondowoso, Deviasi Moral Mahasiswa IAIN Sunan Ampel, Problematika Perlindungan Anak di Institusi Pendidikan Dasar Islam Jawa Timur, Home Schooling dalam Tinjauan Pendidikan Islam, Respon Masyarakat terhadap Program Pemekaran Desa di kabupaten Situbondo, Studi Kebijakan Pemerintah Daerah terhadap Pendidikan Dasar Islam, Evaluasi Program

Pengentasan Kemiskinan: Analisa Tantangan dan Peluang, Identifikasi dan Anatomi Konflik Pilkades di Kabupaten Bondowoso, Penelitian dan Penyusunan Data Base Alumni IAIN Sunan Ampel di Lembaga Legislatif, Studi Perbedaan Persepsi Putra Kiai (Gus dan Lora) terhadap Peran Sosial Politik Kiai dan Pesantren, Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Pamekasan: Analisis Pemetaan Peluang, Pilkada dan Civil Society; dari Harmoni ke Fragmentasi, Studi Komparasi atas Perubahan Status IAIN ke UIN (UIN Syarif Hidayatullah, UIN Makasar, UIN Syarif Qasim Riau dan UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta), Voting Behavior Pemilih Pemula; Studi atas Perbedaan Siswa dan Santri di Daerah Tapal Kuda, Analisis Pengaruh Ideologi Kiai terhadap Penguatan Kesadaran Gender di Jawa Timur, Penelitian Kajian Islam Nusantara-Bugis, Survei Peta Politik Kabupaten Bondowoso, Survei Peta Politik Kabupaten Pamekasan, Survei Peta Politik Kabupaten Bangkalan, Survei Peta Politik Kabupaten Lumajang, Motif dan Bentuk Konflik Pilkada Bangkalan, Survei Keberagamaan Kelompok Milineal dan Polarisasi Arab dan Relasi Sosial Intra Etnik di Dalamnya (Studi Kasus Posisi Komunitas Jama'ah Bondowoso dalam Diskursus Kebangsaan).

Selain mengajar, Bahar juga aktif di beberapa kegiatan kemasyarakatan dan organisasi non pemerintah, antara lain pernah menjadi Ketua PC LP Ma'arif NU Bondowoso, Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Bondowoso, Wakil Ketua PCNU Bondowoso, Pengurus BAZNAS Bondowoso, Pengurus MUI Bondowoso, Wakil Ketua IKA PMII Jawa

Timur, Wakil Ketua Dewan Riset (DRD) Daerah Bondowoso, Pengurus PC Istimewa ISNU UIN Sunan Ampel, Pengurus IKA UINSA, Tim Ahli DPRD Bondowoso sejak tahun 2017 hingga sekarang bersama senior dan sahabat-sahabatnya merintis dan mendirikan Yayasan Alifya di Bondowoso, yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial.

Bahar dilahirkan di Bondowoso pada tanggal 15 Maret 1978. Menamatkan sekolah dasar (SD) di kampung halamannya, di Bondowoso. Tsanawiyah dan aliyah diselesaikan di PP. Nurul Jadid. Sejak tahun 1996 hijrah dan menetap di Surabaya hingga akhirnya, pada tahun 2004, pasca pernikahannya dengan Tri Natarin Moralia, ia diminta oleh ibunya untuk pulang ke Bondowoso. Pernikahannya dikaruniai tiga anak, Mahrezia Labidi Maziyyah Bahar, Mahreza Dzakwan Azmi Bahar dan Mahreza Ibrahim Alzam Bahar.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN AMPEL

SURABAYA – INDONESIA

MERAWAT NALAR ala Santri

Sebetulnya tidak sulit untuk mencari tulisan-tulisan Mas Bahar yang tersebar di dunia maya. Dengan bantuan google, tulisan-tulisannya di berbagai situs dapat ditemukan dengan sangat gampang. Tapi mengoleksi sejumlah tulisan tersebut di dalam sebuah buku cetakan seperti ini, tentu saja akan memberikan manfaat yang jauh lebih besar daripada membiarkannya hanya bertebaran di alam maya. Penerbitan buku ini memberikan kemudahan kepada kita untuk menikmati buah pemikiran seorang santri aktifis intelektual muda NU yang dengan jeli, jujur, dan jernih membahas berbagai realitas sosial yang seringkali luput dari perhatian kita.

Amin Said Husni

Akhirnya, selama menikmati setiap analisis Gus Bahar ini dari awal hingga akhir, agar kita mengedepankan akal sehat, meminggirkan akal normal, dan membuang jauh-jauh ketiadaan akal dalam diri kita. Meminjam pesan penting Volatire, ketika takhayul membakar dunia, maka filsafat yang memadamkannya, ketika hoak dan ujaran kebencian membakar kehidupan, maka nalar sehat yang memadamkannya

Listiyono Santoso

Pilihan judul di buku ini memiliki dua alasan utama. Pertama, alasan pribadi. Buku ini merefleksikan proses recovery pasca sakit panjang penulis. Buku ini adalah cara saya merawat dan mengembalikan nalar dan kesadaran saya yang sempat hang karena sakit yang saya derita. Kedua, buku ini adalah cara saya mengajak para santri untuk melek politik, memperbaiki nalar dan literasi politik, social keagamaan dan hingga ke persoalan sprituitalitas di tengah-tengah masyarakat yang mudah terbelah karena gempuran hoax dan hate speech yang membanjiri media social.

Moh. Syaeful Bahar

LICENSI

Jl. Letnan Rantam
Poncogati, Curahdami, Bondowoso
+6282336053936
penerbitlicensi@gmail.com
www.penerbitlicensi.com

9 786236 894798